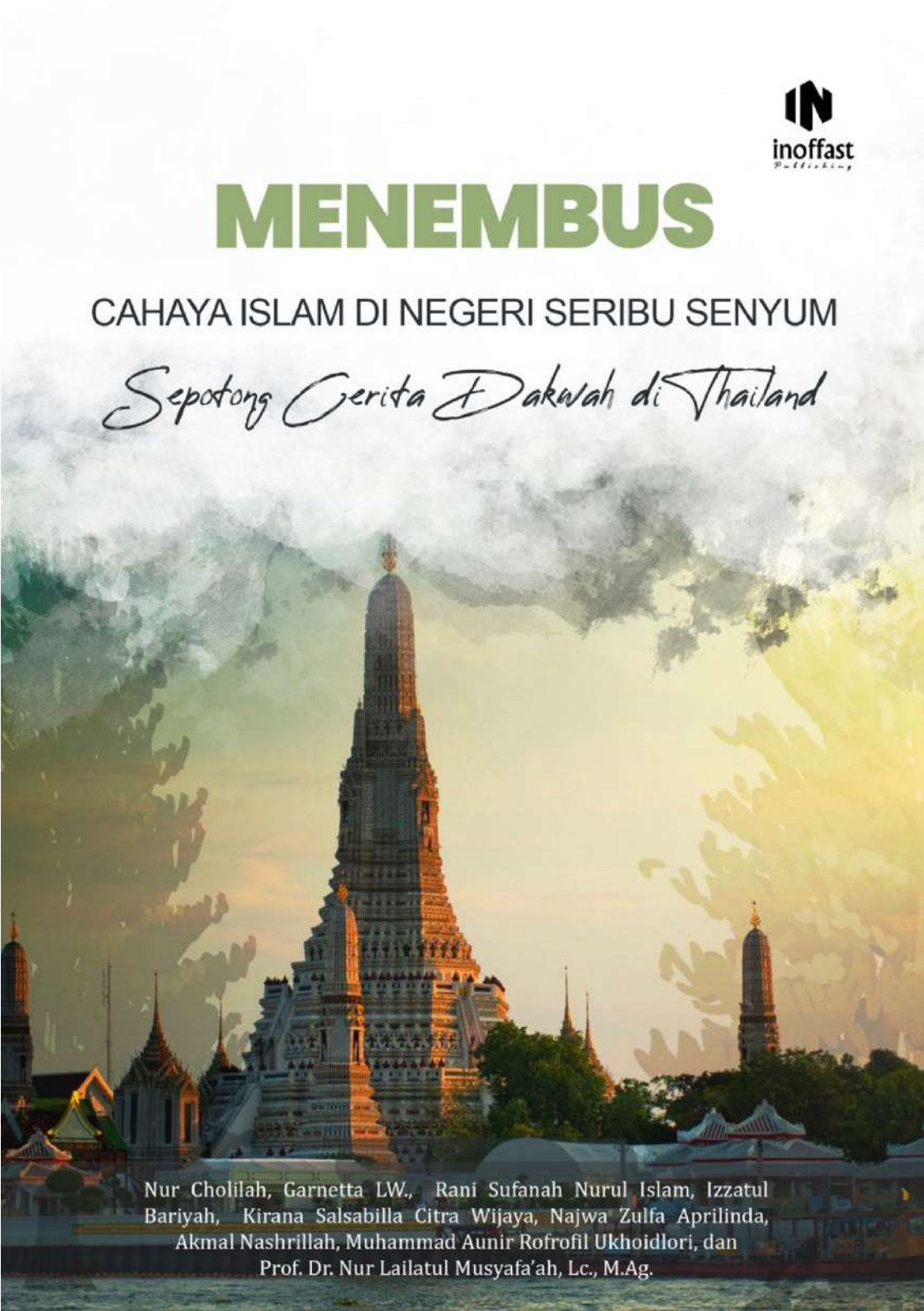


MENEMBUS

CAHAYA ISLAM DI NEGERI SERIBU SENYUM

Sepotong Gerista Dakwah di Thailand



Nur Cholilah, Garnetta LW., Rani Sufanah Nurul Islam, Izzatul Bariyah, Kirana Salsabilla Citra Wijaya, Najwa Zulfa Aprilinda, Akmal Nashrillah, Muhammad Aunir Rofrofil Ukhoildori, dan Prof. Dr. Nur Lailatul Musyafa'ah, Lc., M.Ag.

Nur Cholilah, Garnetta LW., dkk.

MENEMBUS

CAHAYA ISLAM DI NEGERI SERIBU SENYUM

Sepotong Cerita Dakwah di Thailand

Diterbitkan Oleh:

Inoffast Publishing Surabaya

Tahun 2025



MENEMBUS

CAHAYA ISLAM DI NEGERI SERIBU SENYUM

Seputang Cerita Dakwah di Thailand

Copyright ©InoffastPublishing, 2025

All rights reserved

Penulis : Nur Cholilah, Garnetta LW., Rani Sufanah Nurul Islam, Izzatul Bariyah, Kirana Salsabilla Citra Wijaya, Najwa Zulfa Aprilinda, Akmal Nashrillah, Muhammad Aunir Rofrofil Ukhoidlori, dan Prof. Dr. Nur Lailatul Musyafa'ah, Lc., M.Ag.
Editor : Hotimah Novitasari, M. Ag
Layout : Aghniya Zhanneti
Sampul : Nur 'Aafiyah

Diterbitkan oleh:

Inoffast Publishing Indonesia



Jl. Jemurwonosari Lebar 111A Wonocolo, Surabaya
E-Mail : inoffastindonesia@gmail.com
Phone : 0813-1425-6167
Website : www.inoffast.com
Instagram : [@inoffast_publishing](https://www.instagram.com/inoffast_publishing)

Menembus Cahaya Islam Di Negeri Seribu Senyum

Seputang Cerita Dakwah di Thailand

Surabaya : Inoffast Publishing, 2025 [viii+ 222hlm]

ISBN : 978-623-5791-82-1

Cetakan pertama, November 2025

Kutipan Pasal 72

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU Nomor 19 Tahun 2000)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

*Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel
untuk Buku "Menembus Cahaya Islam di Negeri Seribu Senyum:
Sepotong Cerita Dakwah di Thailand"*

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Menembus Cahaya Islam di Negeri Seribu Senyum: Sepotong Cerita Dakwah di Thailand dapat hadir di tengah-tengah pembaca. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umat Islam yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Buku ini merupakan buah karya hasil program *outbound* atau *student mobility* mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dibawah bimbingan Prof.Dr.Hj.Nur Lailatul Musyafa'ah, M.A yang tidak hanya menghadirkan kisah-kisah inspiratif tentang dakwah Islam di Thailand, namun juga menjadi jembatan pemahaman lintas budaya antara masyarakat Indonesia dan Thailand. Negeri yang dikenal dengan julukan "Seribu Senyum" ini memiliki dinamika tersendiri dalam penyebaran Islam, yang seringkali penuh tantangan namun juga sarat hikmah dan pelajaran berharga.

Sebagai Dekan, saya sangat mengapresiasi terbitnya buku ini. Keberadaan karya ini memperlihatkan semangat para penulis dalam menggali, merekam, dan membagikan pengalaman dakwah di belahan dunia yang berbeda. Kisah-kisah yang tersaji di dalamnya tidak hanya memperkaya wawasan keislaman kita, tetapi juga menumbuhkan semangat ukhuwah islamiyah serta nilai-nilai toleransi dan persaudaraan di tengah keberagaman.

Saya berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para pembaca, khususnya generasi muda, untuk terus bergerak, belajar, dan berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan di mana pun berada. Semoga Allah SWT senantiasa

memberkahi upaya kita semua dalam menebarkan cahaya Islam yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan rahmat bagi seluruh alam.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh tim penulis, penyunting, dan pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan buku ini. Semoga amal baik kita semua diterima sebagai ibadah di sisi Allah SWT.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dekan
Fakultas Syariah dan
Hukum UIN Sunan Ampel



Suqiyah Musafa'ah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi

Briefing Persiapan Keberangkatan Student Mobility Ke Thailand

Keberangkatan Mahasiswa Peserta Program Student Mobility ke Thailand	6
Pengalaman Pertama Menaiki Tuk Tuk	11
Tantangan Dakwah di Thailand	14
Mahasiswa Student Mobility Mulai Menempati Lokasi Masing-Masing Mengisi Hari Pertama dengan Menghidupkan Tradisi Musiman di Muslimeen Suksa School	24
Pengalaman Mengajar Menggunakan Bahasa Indonesia di Nidasuksasart School.....	28
Pengalaman Minggu Pertama Mengajar di Bamrung Islam School	30
Pembelajaran Melalui Memory Cards untuk Mengenalkan Anti Diskriminasi.....	33
<i>Cultural Journey: Kenalkan Batik Dan Budaya di Phatthalung.....</i>	36

SATU

Pengalaman Unik Sarapan Nasi Kerabu di Hatyai, Thailand	41
Pengalaman Tak Terlupakan: Mengunjungi Kebun Coklat di Pathalung Selatan	45
Jejak Minggu di Pathalung: dari Tradisi Hingga Kerajinan Trah-Kha.....	48
Malam-Malam Menantang di Asrama Gunung Pathalung.....	51
Bahasa Isyarat di Pasar Pathalung.....	54
Ikan Bakar Ala Santri di Malam Tasyakuran	56

DUA

Merangkai Kurikulum Bahasa Inggris Untuk Metode Pembelajaran di Kelas	61
Kehangatan di Kantin Sekolah Bamrung.....	65
Pagi: Semangkuk <i>Khao Tum</i>	65
Siang: <i>Gai Tod</i> dan Kebersamaan.....	66
Antusiasme Murid Belajar dengan Permainan <i>Memory Cards</i>	69
Menggambar dengan Kata: Permainan <i>Listening & Drawing</i>	72
<i>Cross-Cultural Learning</i> di Kelas 12	74

TIGA

Senyum Pertama di Kelas 3/1.....	79
Takbir di Lapangan Voli.....	81
Cah Kangkung dan Kehangatannya	84
Selamat Tinggal, Phatthalung.....	88
Misi Terakhir: Belanja Oleh-Oleh di Hat Yai	93

EMPAT

Aku Belajar Menyapa di Negeri Seberang.....	100
Dek, Yuk Main Makruk	104
Krue Se, Wajah Tua Pattani.....	108
Perjalanan yang Mengubah Cara Pandangku Tentang Thailand	114
Satu Irama, Dua Dunia.....	118

LIMA

<i>Making Seblak But Not Seblak "Where I Can Find Galangal"</i>	124
<i>Sai Krok For People Who Cant Live Without Rice</i>	128
<i>Som Tam Mamuang And My Zero Spicy Tolerance, But Still In My Favlist</i>	132
<i>Indonesian Inhaler Vs Thailand Inhaler "One Breath, Half The Soul Wanders"</i>	135
<i>This Is Not Iced Tea, This Is Iced Tea "Cha Yen Or The Sejuk"</i>	140

ENAM

Kesepian Bukan Menjadi Alasan	147
Membawa Keindahan Indonesia Ke Negeri Gajah Putih	149
Pelatihan Kosa Kata Bahasa	152
Pelatihan Safety Riding	155
Safrah Amal Hatyai.....	158

TUJUH

Som Tham Khai Khem	163
Tiba – Tiba Jalan – Jalan	167
Sore Hari Bersama Thai Tea	171
Dua Ledakan Sebelum Laga Indonesia Vs Thailand	175
Voli Thailand Seperti Sepak Bola di Indonesia	179

DELAPAN


Kelebihan Bagasi di Bandara Juanda dan Transit di Malaysia.....	185
Nobar Indonesia Vs Thailand di Depan Kantin.....	193
Tiga Kali Sholat Jumat di Thailand	198
Surat Sahabat Pena dari Indonesia Untuk Thailand.....	202

SEMBILAN

Haji Tanpa Antre di Thailand	207
Pengalaman Mengikuti Pengajian Ibu-Ibu di Thailand	209
Menikmati Senja Di Pantai Samila, Songkhla, Thailand	211
Sarapan Penuh Makna Di Kebun Yayasan Al Hidayah.....	215

TENTANG PENULIS.....	218
-----------------------------	------------

Pengantar



~Persiapan Awal~

BRIEFING PERSIAPAN KEBERANGKATAN STUDENT MOBILITY KE THAILAND

Surabaya, 1 Juli 2025 – Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya menggelar briefing persiapan keberangkatan program *Student Mobility* 2025 yang akan dilaksanakan di Thailand. Kegiatan tersebut berlangsung pada Selasa, 1 Juli 2025, bertempat di ruang Gedung K.H. Syafii A Karim A.201, dan dihadiri oleh sejumlah dosen pembimbing serta mahasiswa delegasi yang terpilih.

Briefing dipimpin langsung oleh Dr. H. Mohammad Arif, Lc., MA. (Wakil Dekan bidang Akademik) dan Prof. Dr. Nurlailatul Musyafaah, Lc., M.Ag., dengan diikuti oleh delegasi mahasiswa yaitu Aunir Rofrofil, Akmal Nashrillah, Kirana Salsabilla C.W., Izzatul Bariyah, dan Garnetta Liya Widyanti. Beberapa peserta lainnya berhalangan hadir karena izin, di antaranya Nur Cholilah selaku ketua tim, Najwa Zulfa Aprilinda, dan Rani Sufanah.

Kegiatan pembekalan ini menjadi momen penting untuk menyampaikan berbagai arahan, informasi teknis, dan motivasi kepada para mahasiswa sebelum mereka diberangkatkan ke Thailand. Dalam sambutannya, Wakil Dekan I menyampaikan rasa bangga dan harapannya kepada para peserta agar mampu membawa nama baik UINSA di kancah internasional. “Program Student Mobility bukan hanya sekadar kunjungan akademik, tetapi juga misi penguatan identitas akademik, budaya, dan agama. Mahasiswa harus mampu menjadi duta intelektual UINSA di negara lain,” tutur Dr. H. Muhammad Arif, M.A. dengan penuh semangat.

Dalam pemaparannya, Dr. Arif menekankan pentingnya kesiapan mental dan akademik mahasiswa. Ia juga berbagi pengalaman

pribadinya ketika mendampingi delegasi mahasiswa tahun sebelumnya dalam program serupa. Menurutnya, pengalaman di Thailand sangat kaya secara akademik maupun budaya, karena mahasiswa tidak hanya belajar di satu tempat, melainkan disebar ke beberapa sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah, mitra resmi UINSA di Thailand.

Dalam arahan yang disampaikan, rombongan dijadwalkan berangkat dengan pesawat berangkat jam "05.00" melalui Bandara Internasional Juanda Terminal 2. Seluruh peserta diminta untuk hadir di bandara sejak pukul 02.00 dini hari atau minimal tiga jam sebelum keberangkatan guna proses check-in dan boarding. Dokumen penting seperti tiket, paspor, surat tugas, serta SPD (Surat Perjalanan Dinas) diwajibkan dibawa dalam tas kecil, bukan koper, serta diprint out sebagai bukti administrasi. Boarding pass nantinya juga menjadi dokumen penting untuk keperluan laporan SPJ.

Keberangkatan dari Juanda akan transit di Kuala Lumpur Malaysia, lalu dari Kuala Lumpur akan dilanjutkan penerbangan ke Bandara Hat Yai. Setibanya di Bandara Hat Yai nanti, para delegasi akan dijemput langsung oleh perwakilan dari Yayasan al Hidayah. Dari Yayasan al-Hidayah, peserta akan dijemput sekolah mitra masing-masing. Di lokasi tujuan, mahasiswa akan menerima sosialisasi mengenai aturan dan rutinitas kegiatan yang berlaku selama program berlangsung.

Para mahasiswa akan ditempatkan di empat sekolah berbeda di wilayah Thailand Selatan, yakni: 1. Santi Witya Serong School, Pattani, 2. Muslimeen Suksa School, 3. Pattana Wittaya School, 4. Warasansart Lammai School. Penempatan ini disesuaikan dengan kapasitas serta kebutuhan program kerja sama internasional yang telah disepakati. Meski demikian, penempatan ini bisa berubah nantinya melihat situasi dan kondisi ketika di Thailand.

Selain menjalani agenda akademik dan sosial, delegasi juga akan mendapatkan waktu bebas setiap akhir pekan, yaitu hari Sabtu dan Minggu. Untuk mempermudah koordinasi dan kebutuhan administrasi, seluruh kegiatan baik sebelum keberangkatan hingga kepulangan akan dituangkan dalam sebuah rundown yang disusun oleh tim khusus. Rundown ini juga menjadi salah satu syarat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) untuk konversi kegiatan menjadi program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Dokumentasi menjadi salah satu bagian penting dalam program ini. Setiap kegiatan wajib diabadikan dengan foto melalui *Google Maps Camera* untuk mencatat lokasi kegiatan. Dokumentasi akan dikumpulkan dalam *Google Drive* khusus yang digunakan sebagai bahan penyusunan laporan akhir. Output yang ditargetkan antara lain berupa buku, jurnal ilmiah, dan video dokumenter sesuai permintaan LPPM. Bahkan, penelitian yang dilakukan akan disesuaikan dengan bidang studi mahasiswa, misalnya Ilmu Falak yang akan meneliti penentuan awal bulan di Yala, Thailand. Selain itu, rencana juga disusun untuk mengadakan acara seremonial penutupan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mahasiswa dan kerja sama dengan sekolah mitra di Thailand.

Dari sisi administrasi, seluruh delegasi diwajibkan membuat laporan akademik, laporan perjalanan dinas, hingga laporan dokumentasi. Format laporan telah ditentukan, termasuk pembuatan logbook harian. Delegasi juga diperbolehkan melaksanakan program kerja tambahan sesuai kreativitas masing-masing, asalkan telah disosialisasikan kepada pihak sekolah mitra. Vandel dari fakultas akan dikonfirmasi ke pihak terkait, sementara seluruh dokumen penting seperti tiket, SK, surat tugas, dan SPD harus dipersiapkan dengan baik.

Untuk mendukung kelancaran program, panitia menunjuk sejumlah mahasiswa sebagai penanggung jawab (PJ) dengan peran masing-masing, di antaranya:

1. Ketua Delegasi: Nur Cholilah
2. PJ Publikasi dan Dokumentasi (PDD): Akmal Nashrillah

3. PJ Content Planning: Garnetta Liya Widyanti
4. PJ Logbook Harian: Izzatul Bariyah
5. PJ Laporan Akademik: Garnetta & Kirana
6. PJ Rundown: Rani & Aniel
7. PJ SPJ: Najwa Zulfa Aprilinda

Setiap PJ bertugas mengingatkan anggota delegasi yang bertugas di lokasi berbeda untuk mengirimkan dokumentasi sesuai ketentuan. Hal ini diharapkan dapat mempermudah penyusunan laporan akhir dan menjaga keteraturan data.

Sebagai catatan penutup, seluruh peserta diingatkan agar menjaga komunikasi, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan selama menjalani program. Dokumentasi kegiatan juga wajib dikirimkan ke grup setiap hari untuk memastikan transparansi dan kerapian data. Dengan persiapan matang yang telah dilakukan, program *Student Mobility FSH UINSA 2025* ke Thailand diharapkan tidak hanya memperkuat kerja sama akademik internasional, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan mengasah kemampuan diplomasi budaya serta akademik. Program ini diharapkan menjadi sarana nyata bagi mahasiswa FSH untuk membawa nama baik UINSA di kanvas global. Diharapkan, melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik di luar negeri, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa semangat Islam moderat ke dunia global.



Foto bersama setelah pembekalan

KEBERANGKATAN MAHASISWA PESERTA PROGRAM STUDENT MOBILITY KE THAILAND

Delapan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya diberangkatkan ke Thailand dalam program student mobility yang dimulai pada 7 Juli 2025 dan akan berlangsung hingga 1 Agustus 2025. Keberangkatan ini merupakan kelanjutan dari kerja sama internasional antara UINSA dengan Al-Hidayah Waqf Foundation for Education and Social Development, Thailand, yang telah terjalin sejak tahun sebelumnya. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, akhirnya terpilih delapan mahasiswa terbaik dari berbagai program studi di lingkungan FSH yang dinilai siap secara akademik maupun mental untuk mengikuti program ini.

Kedelapan mahasiswa tersebut adalah Garnetta Liya Widyanti dari prodi Hukum Tata Negara (semester 7), Najwa Zulfa Aprilinda dari prodi Hukum Keluarga Islam (semester 4), Akmal Nashrillah dari prodi Perbandingan Mazhab (semester 4), Muhammad Aunir Rofrofil Ukhoidhori dari prodi Hukum Keluarga Islam (semester 4), Nur Cholilah dari prodi Hukum (semester 4), Kirana Salsabila Citra Wijaya dari prodi

Hukum (semester 4), Rani Sufanah Nurul Islam dari prodi Ilmu Falak (semester 4), dan Izzatul Bariyah dari prodi Hukum Peradilan Islam (semester 4). Mereka didampingi oleh seorang dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Nur Lailatul Musyafa'ah, Lc. M.Ag.



Cek in di Bandara Juanda

Program student mobility ini bertujuan memperluas wawasan akademik mahasiswa, memperdalam pemahaman lintas budaya dan hukum, serta membangun jejaring internasional di antara komunitas akademik Islam Asia Tenggara. Para peserta diberangkatkan dari Bandara Internasional Juanda, Surabaya melalui Terminal 2 pada pukul 05.00 WIB. Mereka kemudian transit di Kuala Lumpur pada pukul 08.30 waktu setempat. Penerbangan dari Kuala Lumpur ke Hat Yai dijadwalkan pukul 14.55 waktu Malaysia dan tiba pada pukul 15.05 waktu Thailand.

Para peserta telah berkumpul di Bandara Juanda sejak pukul 02.00. Para mahasiswa datang dari berbagai tempat; ada yang diantar keluarganya dari rumah, ada pula yang berangkat bersama rekan sekos. Setelah semuanya berkumpul, kami berpamitan dengan keluarga yang mengantar, lalu segera melakukan proses check-in. Sebelum naik pesawat, kami sempat melaksanakan salat Subuh berjamaah di bandara. Maskapai Air Asia cukup ketat dalam urusan bagasi kabin maksimal hanya 7 kg. Beberapa mahasiswa harus membagi isi tasnya kepada teman yang memiliki ruang lebih. Tepat pukul 05.00 pesawat mengudara. Suasana langit pagi dengan semburat jingga dari matahari terbit menjadi pemandangan yang menenangkan selama perjalanan. Di pesawat, sebagian mahasiswa memilih untuk berbincang, murojaah, atau beristirahat. Menu sarapan tersedia, diantaranya ada ayam panggang dengan saus lada hitam atau menu halal lainnya yang disediakan AirAsia untuk rute Indonesia-Malaysia.

Setibanya di Kuala Lumpur, para peserta menjalani pemeriksaan imigrasi dan mengisi Malaysia Digital Arrival Card (MDAC). Setelah mengambil bagasi, mereka menunggu sekitar tujuh jam untuk penerbangan selanjutnya. Waktu tersebut mereka manfaatkan untuk beristirahat di bandara dan mempersiapkan diri sebelum melanjutkan penerbangan kedua menuju Hat Yai, Thailand. Saat itu, mereka bertemu dengan rombongan mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang hendak kembali ke Indonesia setelah melaksanakan KKN di Thailand. Pertemuan tersebut dimanfaatkan untuk sharing dan berbagi pengalaman selama mereka melaksanakan KKN. Dengan sharing tersebut, peserta mendapat gambaran awal tentang pelaksanaan pengabdian di Thailand nanti.

Pukul 12.00 Waktu Malaysia, para peserta mulai check in dan mendaftarkan barang bagasi secara mandiri. Setelah melalui beberapa pemeriksaan, peserta berjalan menuju ruang tunggu. Mereka menunaikan salat Dzuhur dan Ashar dengan cara jamak di musalla bandara, dan menikmati roti sambosa yang dibeli di bandara Kuala Lumpur. Pesawat berangkat tepat jam 14.55 waktu Malaysia dan tiba di bandara Hat Yai tepat pada pukul 15.05 waktu Thailand. Setelah lolos

Foto di Bandara Kuala Lumpur, Malaysia



pemeriksaan imigrasi dan mengisi Thailand Digital Arrival Card, peserta mengambil barang di bagasi.



Tiba di Bandara Hat Yai, Thailand

Di Bandara Internasional Hat Yai, para peserta disambut hangat oleh dua mobil penjemput yang dikirim langsung oleh pihak Yayasan Waqf Al-Hidayah. Perjalanan dilanjutkan menuju kantor pusat yayasan yang terletak tidak jauh dari kawasan bandara. Di sana, mereka disambut oleh Ketua Yayasan, Dr. Abdul Meatam, beserta para pengurus lainnya.

Sambutan berlangsung secara informal namun hangat, mencerminkan hubungan baik yang telah terjalin antara UINSA dan pihak yayasan. Kami juga berkesempatan bertemu rombongan dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang baru saja menyelesaikan pengabdianya selama satu bulan. Setelah berbagi pengalaman, mereka menaiki bus yang disediakan bersiap menuju bandara pulang ke Indonesia. Kami menikmati kudapan khas Thailand, yakni ketan durian, lalu beristirahat di tempat yang disediakan yayasan al-Hidayah.

Selama beberapa Malam, mereka tinggal di kantor yayasan sebagai tempat transit sebelum nantinya masing-masing akan ditempatkan di sekolah atau lembaga mitra sesuai ketentuan dari yayasan al Hidayah. Dosen pendamping, Prof. Nur Lailatul Musyafa'ah, memberikan arahan



Ketan Durian

terkait pentingnya menjaga etika, sopan santun, dan kesungguhan dalam menjalankan amanah akademik selama berada di negeri orang. Ia juga menekankan pentingnya menjaga nama baik almamater serta menyerap sebanyak mungkin ilmu dan pengalaman dari komunitas lokal yang sangat kaya akan nilai-nilai sosial dan keislaman.

Program student mobility ini dirancang dengan sangat matang dan telah disesuaikan dengan kebutuhan akademik serta kondisi sosial masyarakat Thailand selatan, khususnya di wilayah Hat Yai dan sekitarnya. Selama hampir satu bulan, para mahasiswa akan menjalani serangkaian kegiatan yang meliputi observasi lapangan, pengabdian masyarakat, diskusi ilmiah, serta pembelajaran lintas budaya dan bahasa. Beberapa dari mereka akan ditugaskan untuk membantu pengajaran di madrasah, melakukan riset tentang praktik hukum Islam di komunitas Muslim minoritas, serta turut serta dalam kegiatan sosial yang dijalankan oleh yayasan, seperti program pendidikan, tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya.

Di akhir program ini para mahasiswa akan diminta menyampaikan hasil pengamatan mereka dalam bentuk laporan akademik dan makalah ilmiah yang mereka hasilkan selama kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik. Diharapkan dari kegiatan ini lahir berbagai *insight* baru dan kolaborasi lanjutan dalam bentuk riset atau program pengabdian masyarakat lintas negara.

Keberangkatan ini bukan hanya menjadi pengalaman internasional pertama bagi sebagian besar peserta, tetapi juga menjadi batu loncatan penting bagi FSH UINSA dalam upaya internasionalisasi kampus. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut di masa mendatang, tidak hanya ke Thailand, tetapi juga ke negara-negara lain yang memiliki potensi kerja sama dalam bidang pendidikan, hukum, dan keislaman. Kegiatan ini juga menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa UINSA memiliki kualitas dan potensi untuk bersaing di ranah global dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan umat.

Para peserta mengungkapkan rasa syukur dan semangat mereka dalam mengikuti program ini. Bagi mereka, ini adalah kesempatan emas untuk mempelajari realitas sosial dan budaya baru tentang

Islam *minority* di luar negeri, serta membuktikan bahwa mahasiswa Indonesia, mampu tampil di kancah internasional dengan percaya diri dan kompeten. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu delegasi, “Kami tidak hanya ingin belajar, tetapi juga berbagi ilmu, menjadi bagian dari *empowering community*, dan membawa pulang pengalaman berharga untuk menginspirasi teman-teman di tanah air,” ujar Garnetta.

Dengan semangat kolaborasi dan niat baik dari semua pihak, program student mobility ini menjadi tonggak penting dalam membangun jembatan keilmuan dan kemanusiaan antarbangsa. Para mahasiswa ini adalah pionir dan representasi masa depan pendidikan tinggi Islam yang terbuka, inklusif, dan siap membangun peradaban global yang lebih baik.¹

PENGALAMAN PERTAMA MENAIKI TUK TUK

Hatyai, 8 Juli 2025. Di hari kedua di Hat Yai, di pagi hari yang tenang tepatnya pukul 08.00, kami diundang sarapan di homestay yayasan al-Hidayah, yang letaknya tidak jauh dari kantor yayasan tempat menginap sementara bagi mahasiswa sebelum dijemput oleh pihak sekolah. Kami menikmati sarapan dengan menu nasi kerabu dan lontong dengan lauk ayam goreng dan sate ayam. Setelah sarapan di homestay yayasan, kami menerima informasi penting: hari ini belum ada aktivitas resmi dari pihak sekolah tempat kami akan melaksanakan pengabdian. Tidak ada penjemputan, tidak ada jadwal. Kami diberitahu bahwa rombongan KKN dari UINSA lainnya baru akan tiba malam nanti sekitar pukul 9 atau 10 malam. Penjemputan dan agenda bersama baru akan dimulai setelah semua peserta lengkap. Meski begitu, kami tetap dijadwalkan untuk berkumpul malam hari ini setelah Isya di homestay

¹ <https://uinsa.ac.id/blog/delapan-mahasiswa-fsh-uinsa-berangkat-ke-thailand-untuk-program-student-mobility>

yayasan. Setelah menikmati sarapan pagi di yayasan, kami kembali ke kantor yayasan al-Hidayah untuk beres beres.

Situasi ini memberi kami waktu luang sepanjang siang. Daripada hanya berdiam diri, kami sepakat untuk mulai menjelajahi kota Hat Yai, Thailand, dan mencoba pengalaman baru. Salah satu hal yang paling menarik perhatian kami sejak awal kedatangan adalah kendaraan khas Thailand yang disebut “tuk tuk”. Tuk tuk adalah kendaraan roda tiga semi terbuka yang mirip bajaj, namun lebih besar dan bisa menampung hingga 8-10 orang. Warnanya beragam dan mencolok, sering dihiasi lampu warna-warni serta suara musik yang cukup keras.



Menikmati Tom Yam

Sebelum keberangkatan, kami shalat dhuhur dan ashar dengan jamak taqdim. Dilanjutkan dengan makan bersama sayur Tom Yam yang disediakan pihak yayasan. Tepat jam 14.00 waktu Thailand, kami mulai memesan tuk tuk melalui aplikasi grab. Setelah tuk tuk datang, kami pun naik ke dalam tuk tuk dan memulai perjalanan pertama kami menjelajahi Hatyai. 7 perempuan duduk di belakang, sedangkan dua laki-laki duduk di depan di sebelah sopir.

Rasanya? Seru sekaligus menegangkan! Angin siang itu berhembus langsung menerpa wajah kami karena sisi kendaraan yang terbuka. Apalagi tuk tuk yang kami naiki dilengkapi dengan sound system besar. Selama perjalanan, sopir memutar musik lagu Indonesia dengan volume besar. Suara music, mesin dan klakson bercampur dengan obrolan serta tawa kami. Kota Hat Yai yang penuh warna, rambu-rambu dalam aksara Thailand, serta lalu lintas yang

cukup padat memberi nuansa eksotis yang sangat berbeda dari Surabaya.

Kami menuju dua tempat utama: Central Festival Hat Yai, pusat perbelanjaan modern yang megah, dan Asean Night Bazaar semacam pasar malam di Hat Yai, tempat yang kaya akan kuliner dan kerajinan lokal. Saat tuk tuk kami melewati jalanan kota, kami bisa melihat berbagai sisi kehidupan warga lokal — mulai dari penjaja makanan kaki lima hingga deretan kuil yang megah. Semua terasa seperti potongan puzzle budaya yang kami coba pahami satu per satu. Ketika sampai di Lokasi (Central Festival Hat Yai), kami pun turun dari tuk tuk. Kami sepakat untuk memesan tuk tuk tersebut lagi Ketika pulang nanti tanpa menggunakan aplikasi. Sopir pun sepakat menjemput kami ketika kami selesai dari Asean Night Bazaar setelah maghrib.

Di Central Festival Hat Yai, kami mengelilingi mall tersebut dan belanja beberapa keperluan dan makanan ringan dan minuman. Setelah puas berkeliling mall, kami berjalan kaki menuju Asean Night Bazaar yang letaknya tidak jauh dari mall. Tempat tersebut menjual berbagai merchandise dari kaos, tas, gantungan kunci dan lain-lain yang cocok untuk oleh-oleh. Di lantai 2, tersedia berbagai macam olahan makanan dan minuman dari makanan ringan hingga makanan berat dengan menu yang sangat beragam. Sebagai muslim, selama membeli makanan dan minuman kami harus memastikan bahwa makanan dan minuman yang

Naik Tuk Tuk



kami beli adalah halal. Hal tersebut bisa dilihat dari stiker halal yang terpampang di depan toko atau ada sertifikat halal jika makanan berbentuk kemasan. Kami membeli beberapa merchandise dan membeli makanan. Saat itu kami memesan nasi dan ayam goreng saus merah khas Thailand dan udang goreng crispy. Setelah maghrib, tuk tuk yang kami pesan pun datang menjemput kami. Dalam perjalanan pulang ini, kami bersembilan duduk di belakang. Kami menikmati perjalanan malam mengelilingi kota Hat Yai untuk menuju kantor Yayasan al-Hidayah.

Meski terdengar sederhana, naik tuk tuk ternyata memberikan kesan yang cukup dalam. Bukan hanya karena sensasi berkendara yang unik, tapi karena ini adalah awal dari perjalanan panjang kami di negeri orang. Tuk tuk membawa kami keluar dari zona nyaman, membuka mata kami pada kehidupan yang berbeda, dan mengajarkan bahwa dalam setiap perjalanan, yang terpenting bukan hanya tujuan, tapi bagaimana kita menikmatinya bersama. Malamnya, kami kembali ke homestay dengan hati yang hangat dan cerita baru. Ini baru hari pertama, namun sudah penuh warna. Kami sadar, pengabdian di Thailand ini tidak hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang belajar, beradaptasi, dan tumbuh bersama.

TANTANGAN DAKWAH DI THAILAND

Hatyai, 8 Juli 2025. Setelah berkeliling kota Hatyai, bakda isya kami berkumpul di homestay Yayasan al-Hidayah untuk makan durian sambil mendengarkan arahan dari Ustadz Dr. Adul Meatam, Ketua Yayasan Wakaf Al-Hidayah Thailand. Acara diawali dengan makan durian Bersama dan minum teh hangat khas Thailand. Setelah selesai acara dimulai dengan diawali pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sambutan dari pihak UINSA dan dari ketua Yayasan, Ustadz Dr. Adul Meatam. Dalam sambutannya, Ustadz Dr. Adul Meatam menceritakan tentang tantangan dakwah di Thailand.

Dakwah Islam merupakan suatu usaha yang penuh dengan perjuangan dan tantangan. Setiap tempat memiliki karakteristik dan problematika tersendiri, tergantung pada kondisi sosial, budaya, politik, dan agama masyarakatnya. Di negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia, aktivitas dakwah relatif lebih mudah karena didukung oleh sistem, masyarakat, dan regulasi negara yang cenderung sejalan dengan ajaran Islam. Namun, bagaimana jika dakwah dilakukan di negara di mana Muslim merupakan minoritas, seperti di Thailand?

Thailand adalah sebuah negara yang dikenal sebagai Negeri Gajah Putih, dengan mayoritas penduduknya beragama Buddha. Islam di Thailand merupakan agama minoritas, dengan sekitar 12% yaitu 7,5 juta muslim dari 62,5 juta penduduk Thailand.² Meski merupakan bagian kecil dari masyarakat, komunitas Muslim di Thailand aktif menjalankan kegiatan keagamaan dan dakwah, meski harus menghadapi sejumlah tantangan besar yang tidak mudah diatasi.

Ustadz Dr. Adul Meatam memaparkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para dai dan pegiat dakwah di sana. Ada tiga tantangan utama yang menjadi sorotan penting dalam dakwah Islam di Thailand, yaitu legalisasi ganja, pengesahan pernikahan sejenis, dan legalisasi alkohol.

1. Legalisasi Ganja: Ancaman bagi Generasi Muda

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam dakwah di Thailand adalah legalisasi ganja. Pemerintah Thailand melegalkan ganja untuk berbagai keperluan, baik medis maupun rekreasional. Ganja kini beredar luas di masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti rokok, minuman, hingga makanan. Kebijakan ini diambil untuk meningkatkan pemasukan negara

² <https://riyadh.thaiembassy.org/th/page/29025-muslim-in-thailand-2?menu=5d80b46615e39c0a50006465>

dari sektor pariwisata dan industri ganja medis. Namun, efek sosialnya sangat mengkhawatirkan.

Menurut Dr. Adul, banyak generasi muda yang terjebak dalam gaya hidup bebas dan penggunaan ganja secara berlebihan, hingga kehilangan arah dan semangat hidup. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya kecanduan dan mengalami gangguan mental. Selain itu, Thailand juga menjadi destinasi wisata bagi mereka yang ingin menikmati ganja secara legal. Hal ini menambah kerusakan moral yang terjadi di kalangan remaja dan masyarakat luas.

Bagi para dai, situasi ini menjadi tantangan besar. Mereka tidak hanya harus menyampaikan ajaran Islam tentang larangan narkoba dan zat adiktif, tetapi juga harus menghadapi realita bahwa apa yang dilarang dalam Islam justru dilegalkan oleh



negara. Dibutuhkan strategi dakwah yang lebih bijak, edukatif, dan menyentuh hati agar masyarakat Muslim, khususnya generasi muda, tidak ikut terjerumus dalam arus negatif ini.

Ustadz Dr. Adul Meatam bersama istri (ustadzah Salma) menyampaikan pengarahan dan peluang dan tantangan dakwah di Thailand

2. Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Normalisasi yang Membingungkan

Tantangan kedua yang sangat signifikan adalah disahkannya undang-undang tentang pernikahan sesama jenis. Thailand kini menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang paling terbuka terhadap komunitas LGBT. Bahkan, negara ini

dikenal luas sebagai destinasi favorit bagi wisatawan LGBT dari seluruh dunia. Operasi pergantian kelamin banyak dilakukan di Thailand, dan pasangan sesama jenis yang menikah kini memiliki hak yang sama dengan pasangan heteroseksual, termasuk hak adopsi anak.

Dalam pandangan Islam, praktik homoseksual adalah hal yang bertentangan dengan fitrah dan syariat. Namun di Thailand, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mulai dianggap normal. Ini menimbulkan kebingungan dan tantangan tersendiri bagi para dai. Mereka harus tetap menyuarakan nilai-nilai Islam dengan penuh hikmah tanpa menciptakan konflik sosial, terutama di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi kebebasan individu.

Dr. Adul menyampaikan keprihatinannya terhadap hal ini, karena normalisasi LGBT dapat memengaruhi moral generasi muda dan menurunkan angka kelahiran penduduk. Para dai di Thailand tidak hanya menyampaikan dakwah secara lisan, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan dalam keluarga, pendidikan, dan kehidupan sosial agar ajaran Islam bisa menjadi solusi dan rujukan moral bagi masyarakat sekitar.

3. Alkohol yang Legal: Budaya Mabuk yang Dianggap Biasa

Tantangan ketiga adalah legalisasi alkohol. Di Thailand, tidak ada larangan terhadap produksi, distribusi, maupun konsumsi alkohol, baik yang tradisional maupun yang diproduksi secara massal oleh industri besar. Alkohol tersedia dengan bebas di toko-toko, restoran, dan tempat hiburan. Budaya minum alkohol bahkan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Bagi umat Islam, larangan mengonsumsi minuman keras adalah hal yang sangat jelas dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, ketika tinggal di lingkungan yang menganggap minuman keras

sebagai hal biasa, tekanan sosial terhadap Muslim untuk ikut dalam budaya tersebut sangat tinggi, terutama bagi yang bekerja di sektor pariwisata atau perhotelan.

Dai dan pegiat dakwah harus berjuang keras membangun kesadaran akan bahaya alkohol bagi kesehatan, akhlak, dan spiritualitas. Mereka juga harus memberikan alternatif gaya hidup sehat dan Islami yang tetap relevan dan bisa diterima oleh masyarakat.

Meski tantangan dakwah di Thailand sangat besar, bukan berarti tidak ada harapan. Justru, di tengah arus deras sekularisme dan liberalisme tersebut, aktivitas dakwah semakin menunjukkan urgensinya. Yayasan Wakaf Al-Hidayah, di bawah kepemimpinan Dr. Adul Meatom, terus melakukan berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di berbagai wilayah Thailand, termasuk wilayah pedesaan dan minoritas Muslim.

Salah satu strategi penting yang dilakukan yayasan adalah memberikan beasiswa kepada para pelajar Muslim untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, termasuk ke negara-negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah. Harapannya, ketika mereka kembali ke Thailand, mereka bisa menjadi dai yang berilmu, berwawasan luas, dan mampu berdakwah dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, yayasan ini juga aktif mendirikan masjid, pusat pendidikan Islam, dan pelatihan keterampilan untuk pemuda Muslim. Dengan membekali umat dengan ilmu dan akhlak, diharapkan mereka mampu menjadi benteng dari arus globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dakwah di Thailand memang penuh tantangan, mulai dari legalisasi ganja, pernikahan sesama jenis, hingga alkohol yang bebas dikonsumsi. Namun, di balik tantangan itu, terdapat peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang

rahmatan lil alamin. Dengan pendekatan yang bijak, strategi yang tepat, dan dukungan pendidikan yang kuat, umat Islam di Thailand mampu menjadi komunitas yang kokoh dan berpengaruh positif bagi masyarakat luas. Semoga semangat dakwah para dai di Thailand menjadi inspirasi bagi kita semua di Indonesia, agar lebih mensyukuri nikmat sebagai umat mayoritas dan terus berkontribusi dalam menyebarkan Islam dengan cinta, hikmah, dan keteladanan.³

Setelah selesai, pertemuan tersebut ditutup dengan foto bersama. Setelah itu kami semua menuju ke kantor Yayasan al-Hidayah yang letaknya tidak jauh dari homestay tersebut, untuk bersiap menunggu dan menyambut rombongan mahasiswa KKN dari UINSA yang dalam perjalanan menuju yayasan. Di Tengah perjalanan kami mampir ke toko untuk membeli minuman dan beberapa snack. Tak lama kemudian rombongan yang ditunggu mulai datang. Setelah menyambut, ada beberapa yang langsung dijemput pihak sekolah dan yang belum dijemput bisa beristirahat di yayasan.

Foto bersama
Ustadz Dr. Adul Meatam dan Istri



MAHASISWA STUDENT MOBILITY MULAI MENEMPATI LOKASI Masing Masing

Setelah menginap selama beberapa hari di Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development, Hat Yai, Thailand. Seluruh mahasiswa peserta program student mobility 2025 dari Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) UIN Sunan Ampel Surabaya akhirnya diberangkatkan menuju lokasi penempatan masing-masing sesuai pembagian yang telah ditentukan oleh yayasan. Program ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian dan penguatan akademik berbasis lapangan yang menjadi program unggulan FSH UINSA bekerja sama dengan yayasan Waqaf al Hidayah.

Selama masa menginap, para mahasiswa mendapatkan pengarahan dari pihak yayasan tentang profil yayasan dan kondisi muslim di thailand. Dalam kegiatan student mobility ini, mahasiswa ditempatkan di beberapa sekolah atau lembaga mitra dari yayasan waqaf al Hidayah. Untuk menuju lokasi tersebut, setiap kelompok akan dijemput sekolah atau lembaga Masing masing. Proses penjemputan mahasiswa dilakukan secara bertahap, bukan serentak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jadwal kedatangan antara mahasiswa UINSA program student mobility dan program KKN internasional dan mahasiswa dari IPB yang juga mengikuti program serupa. Selain itu penjemputan disesuaikan dengan kesiapan dari sekolah atau lembaga yang akan menjemput.

Mahasiswa peserta program dari FSH UINSA terbagi ke dalam lima tim, masing-masing menuju lokasi penempatan yang berbeda. Setiap tim dijemput oleh pihak sekolah atau perwakilan yayasan dengan moda transportasi yang dimilikinya.

Peserta pertama dari student mobility Izzatul Bariyah dan beberapa anggota dari KKN internasional UINSA yang ditempatkan di Nidasuksasart School di Provinsi Satun. Mereka dijemput oleh ustadz dan ustadzah dari sekolah pada hari Selasa, 8 Juli 2025 pukul 22.00 THA menggunakan mobil van milik yayasan sekolah. Izzatul menjadi

kelompok pertama yang diberangkatkan dengan delegasi KKN internasional lainnya.

Tim kedua terdiri dari Garnetta Liya Widyanti, Nur Cholilah, dan Rani Sufanah. Mereka ditempatkan di Bamrung Islam School di Provinsi Phatthalung. Mereka dijemput oleh Ustadz Arifin selaku kepala sekolah Bamrung Islam School bersama dengan Ustadz Sulaiman pada hari Rabu, 9 Juli 2025 pukul 09:00 THA. Kehadiran dua tokoh penting sekolah dalam penjemputan ini menunjukkan besarnya perhatian sekolah terhadap kelancaran program serta kesiapan lembaga mitra dalam menerima mahasiswa. Setelah tiba di lokasi, mereka langsung disambut oleh pengajar yang akan menjadi mitra selama program berlangsung.

Penjemputan Garnetta Liya Widyanti, Nur Cholilah, dan Rani Sufanah untuk ditempatkan di Bamrung Islam School di Provinsi

Al-Hidayah Waqaf Founda Education and Social De



Education and Social Dev



Penjemputan mobility Izzatul Bariyah dan beberapa anggota dari KKN internasional UINSA yang ditempatkan di Nidasuksasart School di Provinsi Satun

Masih di hari yang sama, Kirana Salsabilla beserta beberapa peserta dari KKN internasional UINSA dijemput oleh pengurus dari Institute of Alabdia, Prik. Mereka dijemput pada hari Rabu, 9 Juli 2025 oleh ustadz dan ustadzah sekolah dengan mobil tuk tuk, sehingga mereka sangat antusias menaiki kendaraan tersebut.

Tim keempat terdiri dari Najwa Zulfa Aprilinda dan peserta KKN internasional dari IPB. Mereka dijemput pada hari Kamis, 10 Juli 2025 oleh perwakilan sekolah Songserm Sasana School, Hat Yai dengan kendaraan roda empat. Tim ini dijemput hari ini karena bergabung dengan mahasiswa IPB yang baru datang malam sebelumnya.



Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development

Kirana Salsabilla beserta beberapa peserta dari KKN internasional UINSA dijemput oleh pengurus dari Institute of Alabdia

Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development



Najwa Zulfa Aprilinda dan peserta KKN internasional dari IPB dijemput oleh perwakilan sekolah Songserm Sasana School, Hat Yai

Tim kelima terdiri dari Akmal Nashrillah, Ainur Rofrofil, dan beberapa peserta KKN internasional dari UIN Bangil yang ditempatkan di Muslimeen Suksa School di Hat Yai. Mereka dijemput oleh pengurus sekolah pada hari Jum'at, 11 Juli 2025 menggunakan kendaraan dari lembaga mitra.

Dengan selesainya seluruh proses penjemputan, maka secara resmi seluruh mahasiswa FSH UINSA peserta student mobility telah menempati lokasi pengabdian masing-masing.

Tugas yang akan mereka jalankan disesuaikan dengan latar belakang akademik dan keahlian personal, serta menyesuaikan kebutuhan dan arahan dari sekolah atau lembaga tempat mereka mengabdikan.

Program student mobility ini bisa menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk mengasah sensitivitas sosial, kemampuan komunikasi lintas serta menjadi langkah konkret dalam mendorong integrasi keilmuan dengan pengabdian langsung di masyarakat.

Semoga seluruh tim mahasiswa dapat menjalankan tugas dengan baik, menjaga nama baik institusi, dan mendapatkan hasil yang terbaik sebagaimana yang telah direncanakan. Dengan semangat kolaborasi, dedikasi, dan keikhlasan, semoga langkah kecil ini menjadi bagian dari kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang adil, berilmu, dan berkeadaban.⁴



Akmal Nashrillah, Ainur Rofrofil, dan beberapa peserta KKN internasional dari UIN Bangil dijemput pihak Muslimeen Suksa School di Hat Yai

MENGISI HARI PERTAMA DENGAN MENGHIDUPKAN TRADISI MUSIMAN DI MUSLIMEEN SUKSA SCHOOL

Suasana pagi di Muslimeen Suksa School, Hatyai, Thailand Selatan, mendadak berbeda sejak kehadiran dua mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (FSH UINSA) Surabaya. Akmal Nashrillah (Perbandingan Madzhab, semester 4) dan Muhammad Ainur Rofrofil Ukhoidhori (Hukum Keluarga Islam, semester 4) dua delegasi program Student Mobility, tak hanya datang untuk mengajar. Dalam waktu kurang dari sehari setelah kedatangan,

⁴ <https://uinsa.ac.id/blog/mahasiswa-student-mobility-fsh-uinsa-mulai-menempati-lokasi-masing-masing>

mereka justru memulai perubahan kecil yakni dengan berinisiatif membersihkan taman sekolah yang lama terabaikan.

Taman sekolah yang sunyi dan dipenuhi dedaunan kering itu segera menarik perhatian Akmal dan Aunir. Melihat situasi tersebut, tanpa menunggu arahan, mereka berinisiatif membersihkan area tersebut. Sejak pukul 08.00 pagi, mereka mulai mengumpulkan dedaunan, ranting, serta sampah plastik yang menumpuk hingga setebal 15 sentimeter. Kerja bakti berlangsung hingga jam makan siang sekitar pukul 13.00. Dalam waktu lima jam, taman sekolah berubah rapi dan lapang, menampilkan kembali warna hijau yang telah lama tertutup.

Keberhasilan ini disambut antusias oleh pihak sekolah dan warga yayasan setempat. Banyak yang mengapresiasi semangat gotong royong mahasiswa Indonesia yang jarang ditemui dalam rutinitas harian di sekolah tersebut. Namun, kebahagiaan itu ternyata hanya berumur jagung. Hanya dalam tiga hari, hamparan taman kembali penuh dedaunan kering. Kondisi itu sempat membingungkan Akmal dan Aunir, terlebih setelah upaya keras yang sudah mereka lakukan. Setelah berdiskusi dengan guru dan warga sekolah, keduanya akhirnya memahami bahwa kebiasaan membiarkan dedaunan menggunung sebelum akhirnya dibersihkan secara massal adalah tradisi musiman di Muslimeen Suksa School. Biasanya, pembersihan taman dilakukan satu kali tiap musim berganti, bukan setiap hari atau pekan seperti di Indonesia.

Pengalaman ini membuat dua delegasi student mobility itu makin memahami pentingnya kepekaan budaya dan kebiasaan lingkungan. Apa yang dianggap “ideal” di tanah air, ternyata belum tentu tepat diterapkan di tempat baru. Rutinitas musiman ini bukan sekadar alasan malas, melainkan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekolah dengan banyak pepohonan rindang dan kondisi musim yang dinamis. Tradisi semacam ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi *event* yang ditunggu-tunggu, karena warga sekolah akan berkumpul untuk membersihkan taman bersama dengan suasana penuh kebersamaan.

Kegiatan bersih-bersih taman menjadi pelajaran lintas budaya awal yang didapatkan Akmal dan Aunir selama mengabdikan dan mengajar di Muslimeen Suksa School. Tantangan berikutnya muncul kala mereka mulai memasuki kelas. Bahasa menjadi penghalang utama. Saat mengajar siswa tingkat *Prathom* (setara SD), Akmal dan Aunir harus lebih banyak menggunakan gestur, ekspresi wajah, dan bahasa anak-anak, karena murid di tingkat dasar belum menguasai bahasa Melayu maupun Inggris. Mereka pun harus kreatif dengan menggunakan gambar, gerakan tubuh, dan intonasi ceria agar pelajaran mudah ditangkap anak-anak.

Situasi berbeda dialami saat masuk ke kelas *Mathayom* (setara SMP), di mana komunikasi lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Namun lagi-lagi, kendala muncul karena siswa rata-rata masih minim penguasaan bahasa Melayu dan sedikit canggung menggunakan bahasa Inggris. Meski demikian, pengalaman mengajar dengan berbagai metode komunikasi non verbal dan strategi linguistik menjadi modal berharga bagi Akmal dan Aunir dalam memperkuat keterampilan pedagogik internasional mereka.

Tidak hanya soal akademik dan kebersihan lingkungan, kedua delegasi juga berkesempatan memperkenalkan praktik ibadah Islam secara aplikatif. Salah satu momen spesial adalah ketika mereka mempraktikkan sholat jenazah bersama siswa *Mathayom* 3. Kegiatan ini menjadi ruang berbagi ilmu dan diskusi agama.

Program student mobility FSH UINSA yang diselenggarakan salah satunya di Muslimeen Suksa School membuktikan bahwa pembelajaran lintas negara tidak melulu soal transfer pengetahuan di ruang kelas. Pengalaman membersihkan taman sekolah, menelusuri keunikan tradisi lokal dalam mengelola lingkungan, dan menghadapi tantangan komunikasi multibahasa menjadi pelajaran penting tentang rasa empati, kepedulian, dan keterbukaan atas perbedaan budaya.⁵

⁵ <https://uinsa.ac.id/blog/dua-mahasiswa-fsh-uinsa-isi-hari-pertama-dengan-menghidupkan-tradisi-musiman-di-muslimeen-suksa-school>

Menjaga kebersihan lingkungan si
Mulimeen Suka School



PENGALAMAN MENGAJAR MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA DI NIDASUKSASART SCHOOL

Program student mobility yang diselenggarakan oleh FSH UINSA yang bekerja sama dengan Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development, Thailand, membawa pengalaman unik bagi Izzatul Bariyah (Prodi HPI, semester 4) bersama empat peserta [KKN Internasional](#). Pasalnya, Izza dan *team* diminta untuk tidak menggunakan bahasa Thailand selama kegiatan belajar mengajar di Nidasuksasart School, Satun, Thailand.

Selasa, 8 Juli 2025 pukul 22.00 waktu Thailand, Izza dan *team* dijemput langsung oleh guru dan istri dari kepala yayasan Nidasuksasart School di lokasi transit, setelah menempuh perjalanan jauh menggunakan jalur udara dan darat dari Indonesia menuju provinsi di Thailand Selatan. Penyambutan berlangsung ramah, menjadi awal dari kegiatan pertukaran ilmu dan budaya di lingkungan sekolah yang dikenal membuka diri untuk inovasi pembelajaran bahasa dan toleransi.

Penugasan di Nidasuksasart School tidak hanya berorientasi pada pengajaran bahasa Inggris secara formal, namun secara khusus diberi arahan untuk tidak menggunakan bahasa Thailand dalam proses belajar mengajar. Pihak sekolah menegaskan bahwa pembelajaran harus mengutamakan pemakaian bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam dua bahasa asing sekaligus memperluas wawasan budaya mereka. Pengalaman Nidasuksasart School sebelumnya menunjukkan, penggunaan bahasa Thailand justru membatasi kemajuan penguasaan bahasa asing oleh siswa, sementara pengajar internasional lebih mudah belajar bahasa Thailand daripada siswa yang memperoleh kemahiran berbahasa Inggris atau Indonesia.

Dalam praktiknya, proses komunikasi di kelas berlangsung campuran dengan penggunaan aplikasi *Google Translate* sebagai media pembantu. Baik guru maupun siswa menggunakan teknologi ini untuk



mengatasi kendala pemahaman bahasa demi mendorong kelancaran interaksi. Situasi ini memperlihatkan tantangan nyata pengajaran bahasa kedua atau ketiga di lingkungan multibahasa, sekaligus mendemonstrasikan inovasi dalam mengatasi hambatan komunikasi.

Menariknya, pada jadwal kelas Bahasa Melayu di Nidasuksasart School, sesi tersebut diisi oleh kelas Bahasa Indonesia bersama Izza. Lewat program kelas ini, Izza tak hanya berperan sebagai pengaba ilmu, melainkan juga menjadi *cultural ambassador* yang mengenalkan keragaman budaya Indonesia kepada siswa dan staf lokal melalui berbahasa Indonesia sehari-hari.

Lewat integrasi Bahasa Indonesia dalam pengajaran, Nidasuksasart School dan FSH UINSA berharap mampu mencetak generasi muda yang terbuka dan adaptif dalam pergaulan global, khususnya di kawasan perbatasan Malaysia – Thailand – Indonesia. Selain peningkatan kapasitas bahasa, pengalaman ini membangun jejaring akademis dan sosial lintas negara, serta mengukuhkan peran mahasiswa Indonesia dalam pemberdayaan komunitas Muslim di Thailand Selatan.

Penugasan Izza selama tiga minggu di Nidasuksasart School, Satun akan diisi rangkaian kegiatan pengajaran, observasi, laporan harian dalam *logbook*, serta interaksi langsung bersama siswa, dan guru. Dengan semangat kolaborasi dan inovasi, program ini diharapkan



memberi manfaat berkelanjutan bagi kedua belah pihak, membangun wajah pendidikan yang inklusif dan penuh makna kemanusiaan lintas batas negara.

Dengan demikian, pelaksanaan program berbahasa Indonesia di Nidasuksasart School, Satun, bukan hanya soal pengenalan bahasa, namun juga tentang penanaman nilai-nilai luhur, diplomasi budaya, dan persahabatan yang memperkuat jalinan antarbangsa di Asia Tenggara.

PENGALAMAN MINGGU PERTAMA MENGAJAR DI BAMRUNG ISLAM SCHOOL

Phatthalung, 15 Juli 2025-Tim student mobility FSH UINSA mengawali pengalaman mengajar perdana mereka di Bamrung Islam School, sebuah sekolah Islam yang terletak di Provinsi Phatthalung, Thailand Selatan. Sekolah ini berada di kawasan strategis, sekitar 80 Kilometer dari Hat Yai, dengan akses mudah melalui jalur bypass yang menghubungkan berbagai daerah di provinsi tersebut.



Peserta Student Mobility
Bersama ustadzah Bamrung
Islam School

Pada Rabu pagi, 9 Juli 2025, pukul 09.00 waktu setempat, tiga peserta delegasi UINSA yakni Nur Cholilah, Garnetta Liya Widyanti, dan Rani Sufanah dijemput dari Yayasan Waqaf Al Hidayah di Hat Yai oleh Ustadz Arifin, Kepala Sekolah Bamrung Islam School, bersama Ustadz Sulaiman yang bisa berbahasa Melayu. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan van sekolah menuju Bamrung Islam School, yang memakan waktu sekitar 1 jam 20 menit melewati rute bypass.

Bamrung Islam School memiliki jumlah siswa-siswi sekitar 150 peserta didik yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini menerapkan sistem pemisahan kelas antara putra dan putri, kecuali untuk kelas 12 SMA yang digabung. Selain fokus pada akademik dan pembelajaran agama, siswa dan siswi di Bamrung Islam School sangat antusias dalam kegiatan olahraga, khususnya voli dan sepak bola, yang menjadi aktivitas favorit mereka setelah jam pelajaran selesai.

Setibanya di asrama putri Bamrung Islam School, para peserta student mobility beristirahat sejenak di kamar yang telah disiapkan. Selanjutnya, mereka diajak berkeliling sekolah oleh para guru setempat untuk mengenal lingkungan dan fasilitas pendidikan yang ada. Minggu pertama ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan diri kepada siswa dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai media komunikasi utama.

Dalam program pengajaran, Garnetta Liya dan Rani Sufanah bertugas mengajar bahasa Inggris, sementara Nur Cholilah mengampu pelajaran bahasa Arab. Ustadzah Salamah, pengurus asrama putri sekaligus guru bahasa Inggris di Bamrung Islam School, memberikan arahan khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) siswa dan siswi. Menyambut tantangan tersebut, Garnetta dan Rani menyiapkan materi pembelajaran berbasis presentasi PowerPoint 2 bahasa (Inggris dan Thai) yang dikemas dalam berbagai bentuk permainan edukatif bertajuk "*English Learning Activities*" guna menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Salah satu permainan edukatif yang menarik perhatian adalah *tongue twister*, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca kalimat sulit dengan pelafalan yang benar. Tantangannya, peserta terakhir dalam kelompok harus mampu mengucapkannya tanpa kesalahan, sehingga melatih ketepatan dan keberanian berbicara.

Selain itu, ada permainan *speaking cards* yang dikombinasikan dengan *Simon says*. Dalam permainan ini, siswa harus menyebutkan warna dari sebuah kata, bukan kata itu sendiri. Peserta yang kalah

dalam permainan harus menjawab pertanyaan dari *speaking cards*, sehingga sekaligus melatih kemampuan berbicara secara spontan. Tidak hanya itu, siswa juga diajak mengenal budaya Indonesia melalui latihan membaca dan berbicara dengan materi tentang budaya Indonesia, yang sekaligus memperkaya wawasan mereka.

Kegiatan pengajaran selama minggu pertama ini berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari para siswa. Harapannya, pengalaman ini dapat mempererat kerja sama antar lembaga pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing di Bamrung Islam School.



Suasana pembelajaran bahasa Inggris bersama siswa kelas menengah pertama



Pembelajaran bahasa Inggris bersama siswa kelas menengah pertama⁶

⁶ <https://uinsa.ac.id/blog/pengalaman-minggu-pertama-mengajar-di-bamrung-islam-school-phatthalung-thailand>

PEMBELAJARAN MELALUI MEMORY CARDS UNTUK MENGENALKAN ANTI DISKRIMINASI

Suasana kelas bahasa Inggris di ruang 6/1 SMA di Bamrung Islam School, Phatthalung terasa berbeda pagi itu. Pada Selasa, 15 Juli 2025, dua mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel (FSH UINSA) Surabaya, Garnetta Liya Widyanti (HTN, semester 6) dan Rani Sufanah (IF, semester 4), menjadi pengajar tamu dalam program *student mobility* FSH selama 2 minggu dengan penuh semangat, keduanya mengubah pembelajaran menjadi lebih interaktif menggunakan modul *memory cards*.

Jika sebelumnya menggunakan modul *speaking cards* dengan tujuan melatih *speaking*, kali ini, *memory card* meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa Inggris dan mengingat kartu yang dibawa oleh masing-masing siswa. Dalam *memory cards games* juga diselipkan materi anti-diskriminasi yang diangkat sebagai refleksi atas kehidupan masyarakat Thailand Selatan yang plural, namun kerap menghadapi tantangan berupa minoritas penduduk beragama Islam di Thailand.

Proses pembelajaran berlangsung dinamis, setiap siswa-siswi kelas 12 mendapat satu kartu berisi pernyataan dan jawaban terkait diskriminasi dan kesetaraan, *occupation and places*. Tantangan diberikan dengan masing-masing siswa harus menemukan teman sekelas dengan kartu jawaban yang tepat, lalu mendiskusikannya secara lisan dalam bahasa Inggris. Salah satu contoh *memory card* yang digunakan berbunyi, “*What is anti-discrimination law?*” dengan kartu pasangannya dijawab, “*A law that forbids unfair treatment based on religion, race, or gender.*”

Pembelajaran ini tidak hanya menargetkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga membawa pesan kuat tentang pentingnya pemahaman nilai kesetaraan dan penolakan terhadap diskriminasi. “Diskriminasi, khususnya terhadap minoritas agama adalah isu yang sangat relevan di Thailand Selatan, di mana

komunitas Muslim kerap mengalami tantangan integrasi sosial,” ujar Garnetta. Ia menambahkan, “Kami ingin siswa-siswi disini tidak hanya percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris, tapi juga lebih kritis dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.”

Untuk memperkuat pemahaman siswa, Garnetta dan Rani juga menampilkan presentasi *powerpoint* interaktif. Dengan penyajian materi berbahasa Inggris dan Thai, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, meskipun terkadang masih menggunakan *google translate* sebagai wadah bantuan berkomunikasi. “Tentunya model pembelajaran seperti ini lebih *excited* untuk mereka, mungkin membuat *challenge* baru bagi kami,” ujar Rani.

Respons siswa cukup antusias. Beberapa tampak gugup saat bicara dalam bahasa asing, namun dorongan dari para delegasi *student mobility* serta suasana santai membuat pembelajaran berjalan lancar. Dengan permainan kartu seperti ini, siswa menjadi lebih aktif dan mudah memahami konsep yang rumit dalam topik-topik global seperti diskriminasi. Metode *memory cards* sendiri sudah menjadi praktik populer dalam pengajaran bahasa di berbagai sekolah internasional karena efektif memecah kebekuan kelas dan mengajak siswa berpikir kritis serta berani mengemukakan opini.

Tidak hanya di dalam kelas, topik anti-diskriminasi ini juga menjadi bahan bincang santai di luar jam pelajaran. Garnetta dan Rani kerap berdiskusi dengan para siswa mengenai pengalaman pribadi mereka soal keragaman dan toleransi di Indonesia. Diskusi dua arah tersebut membuat para siswa sadar, bahwa isu diskriminasi bisa terjadi di mana saja, tak terkecuali di lingkungan multikultural seperti Thailand Selatan.

Program *student mobility* FSH UINSA ini memang dirancang tak sekadar menambah jam terbang mengajar bahasa, tetapi mendorong mahasiswa menjadi penyokong nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial. Baik Garnetta maupun Rani mendapat apresiasi dari beberapa guru, “para murid sangat senang sekali jika pembelajaran dibuat seperti *games*, dengan begitu kelas bisa menjadi lebih aktif,” ucap

ustadzah Salamah selaku guru Bahasa Inggris dan pengurus asrama putri Bamrung Islam School.

Dalam wawancara singkat dengan Ustadzah Salamah di sela kegiatan, Garnetta menyimpulkan pentingnya *cross cultural learning* ini. "Dengan mengetahui praktik hukum dan realitas sosial langsung di komunitas Muslim minoritas di Thailand, mahasiswa Indonesia bisa memetik perbedaan, persamaan, dan tantangan, serta menjadi *agent of change* saat kembali ke tanah air."

Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini menegaskan kontribusi mahasiswa Indonesia dalam membangun narasi positif tentang kultur budaya dan agama lintas negara, toleransi, dan perlindungan hak asasi manusia di Thailand. Dengan metode sederhana seperti *memory cards* dan pengenalan anti-diskriminasi, pesan besar tentang pentingnya menghargai perbedaan bisa sampai ke generasi muda, bahkan di ruang kelas sederhana di selatan Thailand.⁷

Suasana pembelajaran di kelas 6/1



OBJECTIVE:
STUDENTS PRACTICE READING, REMEMBERING, AND FINDING MATCHING SENTENCES BY INTERACTING WITH CLASSMATES.

How to Play:

1. 10 cards, each with a simple sentence about discrimination and mutual respect, about different places and occupations and their answer.
2. Go and seek around each student. Allow 5 minutes for students to search for the answer and correct match.
4. Students walk around and ask classmates, "What was your sentence?" Each student tries to find the person who originally had their new card.
5. When a match is found, both students go to the front class together.
6. Continue until all matches are found or time is up.

วิธีเล่น:

1. การ์ด 10 ใบ แต่ละใบมีประโยคต่างๆ เกี่ยวกับการเลือกปฏิบัติและการเคารพซึ่งกันและกัน เกี่ยวกับสถานที่และอาชีพต่างๆ พร้อมเฉลย
2. เดินไปรอมๆ นักเรียนแต่ละคนมีเวลา 5 นาทีในการหาคำตอบที่ถูกต้องและจับคู่
4. นักเรียนเดินไปรอมๆ แสวงถามเพื่อนร่วมชั้นว่า "ประโยคของคุณคืออะไร" นักเรียนแต่ละคนพยายามหาคนที่มีการ์ดใบใหม่
5. เมื่อเจอคำที่ตรงกัน นักเรียนทั้งสองคนจะไปหน้าห้องพร้อมกัน
6. ทำต่อไปจนกว่าจะเจอคำที่ตรงกันทั้งหมดหรือหมดเวลา

Materi powerpoint presentation memory cards gamesCROSS

CULTURAL JOURNEY: KENALKAN BATIK DAN BUDAYA DI PHATTHALUNG

Garnetta Liya Widyanti (HTN, semester 6) dan Rani Sufanah Nurul Islam (IF, semester 4), dua mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (FSH UINSA) Surabaya, tengah menjalani pengalaman berharga di program *student mobility* di Thailand Selatan. Ditugaskan sebagai pengajar tamu di Bamrung Islam School di Provinsi Phatthalung, Thailand Selatan, keseharian mereka tidak hanya mengajar bahasa Inggris di sekolah mitra, tapi juga aktif berbagi budaya Indonesia melalui presentasi dan diskusi lintas budaya bersama para siswa lokal.

Dalam sesi mengajarnya, kedua delegasi *student mobility* FSH 2025 ini menggunakan alat bantu presentasi *Powerpoint Presentation* untuk memperkenalkan *'The Traditional Culture of*

Java' secara umum. Mereka mengajak siswa-siswi Thailand mengenal berbagai aspek budaya khas Indonesia, mulai dari motif batik yang kaya makna filosofis, alat musik tradisional seperti gamelan yang menciptakan harmoni khas Jawa, hingga tradisi budaya penting seperti *Sekaten*, upacara keraton yang sarat nilai spiritual Islam dan lokal, serta pesta masyarakat *Selamatan* yang menggambarkan kebersamaan dan rasa syukur.

Para mahasiswa juga menjelaskan tentang wayang kulit, seni pertunjukan tradisional yang mencerminkan falsafah dan nilai-nilai kehidupan Jawa. Diskusi ini membuka pintu dialog mengenai kesamaan dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand, terutama dalam konteks aksara dan epik klasik.

Beberapa poin penting yang muncul dalam pertukaran budaya ini adalah:

- 1. Kesamaan Aksara Thai dan Jawa:** Kedua delegasi dan para murid di kelas 11 dan 12 SMA berdiskusi tentang bentuk aksara Thai yang secara visual mirip dengan aksara Jawa. Hal ini karena kedua aksara tersebut berkembang dari aksara Brahmi yang sama dari India, lalu menyesuaikan dengan kebutuhan bahasa dan budaya masing-masing wilayah. Keduanya memiliki turunan yang sama yang merupakan turunan dari aksara Pallawa. Perkembangan bersama ini menciptakan akar budaya yang saling terhubung di Asia Tenggara.
- 2. Kisah *Ramakien* dan *Ramayana*:** Keduanya memiliki akar cerita yang sama dari India, yaitu kisah perjuangan pangeran Rama untuk menyelamatkan istrinya, Sita, dari raja iblis Rahwana. *Ramayana* merupakan wiracarita asli India yang kemudian menyebar ke Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya, sementara *Ramakien* adalah adaptasi khas Thailand yang pertama berkembang sejak abad ke-18 di bawah Raja Rama I. Walaupun keduanya memiliki alur dan tokoh utama yang mirip, seperti Rama, Sita, dan Hanuman, *Ramakien* disesuaikan dengan konteks budaya, agama, dan estetika Thailand, misalnya dengan penambahan nilai-nilai Buddhism dan keunikan karakter. Sementara *Ramayana* lebih berfokus pada nilai Hindu dan kisah idealisme. Kesamaan tema dan

karakter menjadi bukti adanya pertukaran budaya yang mendalam selama berabad-abad, meskipun disesuaikan dengan konteks keagamaan dan budaya masing-masing bangsa.

- 3. Budaya Buddhism dan Pengaruhnya pada *Moslem Society* di Thailand Selatan:** Para siswa menjelaskan bahwa beberapa tradisi, seperti tari *Manorah* dari Phatthalung, festival *Loy Krathong* (festival cahaya dan ungkapan rasa syukur kepada Dewi Air *Phra Mae Khongkha*), dan perayaan *Songkran* (festival air di Thailand) merupakan bagian dari budaya dan ritual Buddhism yang kuat di Thailand. Oleh sebab itu, masyarakat Muslim di sana tidak merayakan maupun mengadopsi tradisi tersebut secara langsung, mengikuti prinsip agama yang melarang partisipasi dalam ritual agama lain. Ini menjadi bahan diskusi tentang bagaimana pluralitas budaya dan agama berjalan berdampingan di wilayah ini.

Cerita ini menjadi cermin betapa budaya Asia Tenggara menyimpan akar yang saling terhubung dan saling mempengaruhi, sebuah perayaan keanekaragaman yang tidak memisahkan, melainkan menyatukan. Diskusi ini membuka wawasan kedua belah pihak tentang bagaimana masyarakat dengan kepercayaan berbeda hidup berdampingan, saling menghormati dengan batasan-batasan yang ada.

Selain itu, para siswa juga membawakan presentasi mengenai kuliner khas Thailand, dengan berbagai hidangan beraroma kuat dan kaya rempah, serta peninggalan kuil-kuil tradisional Buddha yang menjadi pusat spiritual dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui presentasi dan interaksi dua arah, pengalaman belajar Bahasa Inggris yang awalnya bersifat akademis juga menjadi wahana pertukaran nilai-nilai budaya. Garnetta dan Rani tidak hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menciptakan ruang di mana siswa dan guru sama-sama belajar menghargai perbedaan dan menemukan titik temu.

Program *student mobility* yang dijalankan oleh FSH UINSA dengan lima sekolah mitra di Thailand Selatan ini memang dirancang untuk lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Ia adalah jembatan yang menghubungkan dua budaya dan agama dengan latar sejarah yang rumit tetapi berharga. Lewat pengalaman ini, para mahasiswa didorong

untuk menjadi agen perubahan, yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi mempraktikkan toleransi, hormat, dan solidaritas di dunia nyata.⁸



Siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas



Belajar wayang Jawa

⁸ <https://uinsa.ac.id/cross-cultural-journey-mahasiswi-fsh-uinsa-kenalkan-batik-dan-persamaan-budaya-di-phatthalung>

SATU

A hand-drawn illustration of the word "SATU" in a bold, sans-serif font. A dashed line starts from a small circle on the left, loops under the word, and ends with an arrowhead pointing towards the top right.

~Nur Cholilah~

PENGALAMAN UNIK

SARAPAN NASI KERABU DI HATYAI THAILAND

Hari itu adalah Selasa, 8 Agustus 2025, pagi yang cerah di kota Hatyai, Thailand. Udara masih lembut, belum terlalu panas, dan jalanan di sekitar penginapan kami perlahan mulai ramai dengan aktivitas warga. Seperti biasanya, kami, delapan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya yang sedang mengikuti program *student mobility*, sudah bersiap menjalani kegiatan hari itu.



Namun, hari ini sedikit berbeda. Kami, para delegasi, diajak sarapan pagi di penginapan Yayasan Al-Hidayah Foundation—lembaga yang menjadi mitra kerja sama antara UIN Sunan Ampel Indonesia dan Thailand. Di sanalah pengalaman unik yang tak akan pernah kami lupakan terjadi: mencicipi sarapan nasi kerabu.

Sejujurnya, mendengar namanya saja sebagian dari kami masih merasa asing. Nasi kerabu adalah salah satu makanan tradisional khas Melayu-Patani yang populer di Thailand Selatan dan Malaysia. Makanan ini terkenal karena warna nasinya yang biru keunguan, dihasilkan dari kelopak bunga telang. Di atasnya biasanya ditaburi kelapa parut sangrai, berbagai macam sayuran mentah, daun-daunan, sambal pedas, dan lauk seperti ikan goreng atau ayam. Singkatnya, sarapan ini penuh warna, penuh rasa, dan penuh aroma.

Kami tidak tahu bahwa sarapan kali itu akan menjadi semacam “ujian lidah” bagi kami semua.

pukul sembilan pagi, kami sudah berkumpul di penginapan yayasan al-Hidayah. Suasana terasa hangat dan akrab, seperti sedang berkunjung ke rumah kerabat. Alih-alih duduk di kursi, kami memilih untuk duduk lesehan di lantai, membuat suasana semakin santai. Saat piring-piring nasi kerabu diletakkan di hadapan kami, mata kami langsung terbelalak.

“Lho, kok nasinya biru?” tanya salah seorang teman sambil tertawa kecil.

Memang, pemandangan itu unik. Sepiring nasi biru keunguan, diselimuti campuran sayur mentah yang diiris tipis, parutan kelapa berwarna coklat keemasan, sambal dengan warna merah menyala, ditambah potongan jeruk limau kecil di sudut piring.

Awalnya, kami semua penasaran. Sebagian berbisik,

“Kayaknya enak deh, segar gitu.”

Tapi sebagian lain tampak ragu. Apalagi, aroma rempahnya begitu kuat. Campuran daun-daunan, kelapa, dan bumbu khas Thailand langsung menusuk hidung. Dengan penuh semangat, kami mulai menyuapkan sendok pertama. Dalam sekejap, semua wajah berubah. Ada yang mengerutkan dahi, ada yang spontan menutup mulut, ada yang berusaha tersenyum walau tampak kaget.

“MasyaAllah... ini bumbunya nyengat banget!” seru salah seorang teman.

Rasanya memang jauh berbeda dari sarapan khas Indonesia yang biasa kami nikmati, seperti nasi pecel, soto, atau nasi uduk. Nasi kerabu punya rasa kompleks: asam dari jeruk limau, pedas dari sambal, gurih dari kelapa parut, serta aroma kuat dari dedaunan mentah dan rempah. Di lidah kami yang belum terbiasa, perpaduan itu membuat rasa seperti “meledak” sekaligus bikin bingung.

Aku sendiri berhenti makan setelah suapan pertama,

”nasi kerabu sangat tidak cocok dengan lidah Indonesiaku” ujarku.

Daun-daun mentah itu seperti menghadirkan rasa hutan di mulut.

Dari delapan orang, hanya dua yang tampak berusaha menghabiskan porsi dengan tabah. Sisanya mulai menunjukkan ekspresi lucu.

Yang paling unik, salah seorang teman tiba-tiba menutup kepala dengan tangan sambil berkata,

“Aduh, kepalaku pusing. Aromanya nyetrum banget!”

Kami pun tertawa, tapi juga khawatir. Rupanya, rempah dalam nasi kerabu memang cukup menyengat hingga membuatnya merasa mual dan pusing. Situasi ruang makan mendadak seperti drama komedi. Bayangkan, delapan mahasiswa Indonesia duduk bersama untuk sarapan, dengan sebungkus nasi biru di hadapan, tapi tak ada yang benar-benar menikmatinya.

Dialog Kocak di meja makan, Beberapa percakapan pagi itu masih terekam jelas di ingatan:

“Kalau di Surabaya ini mirip nasi apa ya? Nasi urap? Tapi kok daun mentahnya banyak banget...”

“Aku kira nasi biru ini manis, ternyata malah pedes!”

“Kalau nggak habis makanannya, gimana ya?”

“Sudah, dimakan semampunya saja.”

Kami tertawa sambil menahan rasa aneh di mulut dengan berusaha berjuang menghabiskannya.

Belajar dari Pengalaman walaupun rasanya membuat kami terkejut, pengalaman sarapan nasi kerabu itu memberi banyak pelajaran. Kami jadi sadar betapa kaya budaya kuliner di Asia Tenggara,

terutama di wilayah Melayu-Patani yang sangat dekat dengan tradisi Thailand Selatan dan Malaysia.

Di Indonesia, kami terbiasa dengan sayuran matang, sambal dengan rasa tertentu, atau nasi putih yang netral. Sedangkan di sini, masyarakat Thailand justru menikmati nasi berwarna biru, dicampur dengan berbagai daun segar, dan rempah yang lebih berani. Kami belajar untuk tidak hanya menilai makanan dari rasa yang cocok dengan lidah sendiri. Ada nilai budaya, sejarah, dan identitas masyarakat di balik setiap sajian.

Kisah yang Jadi Kenangan

Hari itu, setelah sarapan, kami melanjutkan kegiatan student mobility. Perjalanan ke kampus mitra tetap berjalan sesuai rencana, tapi sepanjang jalan kami masih membicarakan nasi kerabu.

Ada yang bercanda,

“Kalau besok disuguhi lagi, kayaknya aku butuh sambal pecel buat menetralsisir rasa di mulutku.”

Walaupun sebagian besar dari kami tidak bisa menghabiskan nasi kerabu, justru pengalaman itulah yang membuat hari Selasa, 8 Agustus 2025, terasa sangat berkesan. Bukan hanya soal makanan, tapi soal kebersamaan, tawa, dan rasa kaget yang kami alami bersama. Bayangkan, delapan mahasiswa dari Surabaya duduk di meja makan, menghadapi piring biru penuh rempah, dan akhirnya hanya bisa saling melirik sambil menahan senyum. Itu adalah momen yang akan selalu kami ceritakan ketika kembali ke Indonesia.

Kini, ketika aku menuliskan cerita ini, aku bisa tersenyum. Mungkin waktu itu lidah kami menolak, tapi hati kami justru menerima pengalaman baru dengan penuh syukur. Sarapan nasi kerabu di Hatyai bukan sekadar soal makanan. Itu adalah bagian dari perjalanan, bagian dari pembelajaran lintas budaya, dan bagian dari kisah student mobility

kami yang akan selalu terkenang. Tanpa nasi kerabu, cerita pagi Selasa itu tidak akan seunik ini.

Kami belajar bahwa perjalanan bukan hanya tentang tempat yang dikunjungi, melainkan juga tentang rasa-rasa asing yang harus dicoba, budaya yang harus dihargai, dan tawa bersama yang tak ternilai harganya. Dan begitulah, nasi biru dengan rempah menyengat itu kini menjadi salah satu kenangan paling lucu sekaligus berharga dalam perjalanan kami di Thailand.

PENGALAMAN TAK TERLUPAKAN: MENGUNJUNGI KEBUN COKLAT DI PATHALUNG SELATAN

Sebagai salah satu delegasi program student mobility dari fakultas, aku merasa sangat beruntung bisa berkesempatan melakukan pengabdian masyarakat di Thailand. Program ini merupakan pengalaman yang luar biasa: kami belajar banyak hal tentang sistem pendidikan di sana, budaya lokal, bahkan sempat ikut mengajar di salah satu sekolah Islam di daerah Kong Ra, Pathalung Selatan.

Hari-hari selama program biasanya padat. Pagi hingga siang kami mengajar dan berinteraksi dengan guru-guru serta siswa. Malamnya kami berdiskusi dan membuat laporan. Namun, di akhir pekan, pihak sekolah mengatur kegiatan khusus untuk kami: mengunjungi kebun coklat milik salah satu warga desa.

Pagi itu, udara Pathalung terasa sejuk. Kami, rombongan mahasiswa, berjalan bersama ditemani guru pendamping dan beberapa siswa lokal. Salah satu siswa yang paling aktif menemani kami adalah seorang anak bernama Untsa. Ia ramah, suka tersenyum, dan



memiliki sifat yang lucu sehingga membuat suasana menjadi cair. Selain itu, Untsa pandai berbahasa Inggris, sehingga kami dengan cepat menjadi akrab dengannya. Kehadirannya sangat membantu karena ia sering menjadi penerjemah dadakan bagi kami ketika harus berkomunikasi dengan warga atau guru yang hanya bisa berbahasa Thailand.

Perjalanan menuju kebun terasa menyenangkan. Kami melewati pegunungan yang sangat indah, rumah-rumah tradisional, dan pepohonan hijau yang seolah menjadi terowongan alami. Setibanya di kebun, aroma tanah bercampur dengan harum daun kakao membuatku merasa segar. Pohon-pohon coklat tumbuh rapi, buah-buahnya berwarna hijau, kuning, dan oranye bergantung di batang. Pemilik kebun, seorang bapak paruh baya dengan senyum ramah, menyambut kami.

“Selamat datang,” katanya sambil menangkupkan tangan dengan salam khas Thailand.

“Hari ini kalian boleh melihat kebun saya dan belajar bagaimana coklat tumbuh.”

Kami berkeliling kebun sambil mendengarkan penjelasannya. Ia menunjukkan bagaimana cara mengetahui buah coklat yang siap dipanen, bagaimana proses fermentasi biji, hingga bagaimana hasil akhirnya bisa menjadi bubuk coklat yang digunakan untuk membuat makanan manis. Setelah cukup lama berkeliling, kami memutuskan untuk kembali ke rumah pemilik kebun. Dalam perjalanan pulang, kami harus melewati sebuah jembatan kayu yang tampak rapuh. Untsa sebenarnya sudah berhasil menyeberang lebih dulu, tetapi melihat aku yang masih ragu-ragu di ujung jembatan, ia kembali mendekat untuk menolong.

"You can, Kak Lila?"

Tanya Untsa sambil tersenyum, mencoba memberiku semangat. "I can... bismillah," jawabku sambil memberanikan diri melangkah.

Namun, tepat saat aku mengambil langkah kedua, papan kayu di bawahku patah. Dalam sekejap aku kehilangan keseimbangan. Untsa spontan berusaha meraihkku, tetapi kayu yang ia pijak ikut patah. Akhirnya kami berdua tercebur ke sungai kecil di bawah jembatan, membuat suasana menjadi heboh dan teman-teman kami tertawa keras melihatnya. Airnya terasa dingin, membuatku terkejut. Untungnya sungai itu tidak terlalu dalam, hanya sekitar sedada. Tapi arusnya cukup deras sehingga membuatku panik. Untsa tampak berusaha berdiri sambil tertawa canggung. Aku sendiri antara mau tertawa dan menangis karena kaget.

Teriakan teman-teman dan guru pendamping terdengar dari tepi. Pemilik kebun yang kebetulan berada tak jauh dari jembatan langsung berlari. Dengan sigap ia mengambil sebatang bambu panjang, mengulurkannya pada kami.

Untsa, yang ternyata sangat lincah, berhasil naik ke tepian dengan cepat. Sementara aku masih berjuang di air, bapak pemilik kebun membantu dengan melemparkan kayu itu padaku. Aku meraihnya sekuat tenaga, lalu perlahan-lahan berusaha naik menggunakan bantuan kayu dan tali tersebut. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya aku berhasil naik ke daratan.

Bapak pemilik kebun kemudian membantu membersihkan baju dan tubuhku dengan menyiramkan air bersih. Bajuku tetap basah kuyup, tapi setidaknya lumpurnya hilang. Aku tidak berganti baju saat itu juga, karena aku dan teman-teman langsung memutuskan pulang ke asrama. Meski basah dan sedikit lelah, kejadian itu membuat kami semua tertawa sepanjang perjalanan pulang.

Setelah kejadian itu, suasana menjadi lebih santai. Kami semua tertawa membicarakan momen jatuh ke sungai itu. Bahkan guru pendamping sempat berkata,

“Nanti cerita ini harus kamu tulis di laporan program, supaya jadi kenangan untuk semua.”

Sisa hari itu kami habiskan untuk duduk di bawah pohon coklat, menikmati kudapan yang terbuat dari coklat hasil kebun. Rasanya manis, sedikit pahit, dan sangat alami. Aku merasa pengalaman itu semakin berharga karena sebelumnya aku baru saja mengalami momen mendebarkan.

Di perjalanan pulang ke penginapan, Untsa berjalan di sampingku.

“Next time, we bring rope!” katanya sambil tertawa. Aku ikut tertawa.

“Yes, next time I will be more careful.”

Malam itu, ketika menulis jurnal harian program student mobility, aku menuliskan pengalaman ini dengan detail. Bagiku, hari itu bukan hanya tentang belajar proses pembuatan coklat, tetapi juga tentang persahabatan, keberanian, dan kebaikan hati orang-orang di desa. Pengalaman jatuh ke sungai bersama Untsa akan selalu menjadi cerita yang lucu untuk dikenang, tetapi juga sebuah pelajaran. Kadang momen yang tak terduga justru menjadi kenangan yang paling berkesan. Jika aku kembali ke Pathalung suatu hari nanti, aku ingin melihat apakah jembatan itu sudah diperbaiki—dan mungkin kali ini melewatinya tanpa harus jatuh ke sungai lagi.

JEJAK MINGGU DI PATHALUNG: DARI TRADISI HINGGA KERAJINAN TRAH KHA



Hari Minggu itu menjadi salah satu hari yang paling berkesan selama masa pengabdian melalui program student mobility di Bamrung Islam School, Pathalung Selatan. Setelah hampir seminggu penuh mengajar dan mengikuti kegiatan sekolah, hari libur ini

menjadi waktu yang tepat untuk mengenal kehidupan masyarakat setempat lebih dekat.

Pagi-pagi sekali, suasana di penginapan terasa berbeda. Kami, delegasi dari Indonesia, bangun lebih awal, bersiap dengan pakaian yang rapi dan sopan. Hari itu, Mudir sekolah secara khusus mengundang kami untuk ikut menghadiri acara pernikahan keluarganya. Kami semua merasa senang karena bisa menyaksikan langsung tradisi masyarakat Thailand Selatan.

Perjalanan menuju desa berlangsung sekitar setengah jam. Mobil yang kami tumpangi melewati hamparan sawah hijau dan jalan-jalan kecil di antara rumah-rumah kayu tradisional. Udara terasa sejuk, dan di sepanjang jalan sesekali terlihat warga yang melambaikan tangan dengan ramah. Sesampainya di lokasi acara, suasana meriah langsung terasa. Halaman rumah dipenuhi tamu, kursi-kursi tersusun rapi, dan aroma masakan tercium menggoda. Prosesi adat yang berlangsung membuatku terpukau. Meski tidak memahami seluruh bahasa yang digunakan, aku bisa merasakan kehangatan dan nilai kebersamaan yang kental. Semua orang tampak bahagia, saling memberi salam, dan berbagi senyum.

Setelah acara selesai, kami diajak menikmati hidangan khas yang sudah disiapkan. Ada nasi kuning wangi, kari ikan pedas, ayam goreng berbumbu, hingga kue-kue manis berwarna pastel. Rasanya sungguh lezat. Kami duduk bersama warga lokal, bercakap-cakap dengan campuran bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahkan bahasa isyarat.

Namun, pengalaman hari itu tidak berhenti di situ. Setelah makan siang, Mudir mengajak kami melanjutkan perjalanan ke sebuah toko kerajinan tradisional yang terkenal di daerah itu.

“Kalian harus melihat ini,” katanya sambil tersenyum.

“Ini salah satu kebanggaan kami di Pathalung.”

Toko kerajinan itu terletak tidak jauh dari lokasi acara. Begitu memasuki ruangan, aku langsung mencium aroma khas daun pandan kering. Di dalamnya, berjejer tas, keranjang, dan tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan berwarna-warni. Kerajinan ini dikenal dengan sebutan trahka-kha dalam bahasa Thailand.

Seorang pengrajin menyambut kami dengan ramah. Ia memperlihatkan proses pembuatan tas mulai dari memilih daun pandan yang sudah tua, mengeringkannya di bawah sinar matahari, mewarnainya dengan pewarna alami, hingga akhirnya dianyam menjadi bentuk tas yang indah. Tangannya bergerak cekatan, dan setiap helai anyaman tampak dibuat dengan ketelitian dan kesabaran. Teman kami, Rani, tiba-tiba berkomentar,

“Indonesia juga punya kerajinan seperti ini. Kita menyebutnya kerajinan anyaman.”

Kami semua mengangguk setuju sambil memperhatikan proses pembuatannya dengan kagum.

Sebelum pulang, kami berfoto bersama para pengrajin. Mereka tampak bangga melihat anak-anak muda dari negara lain tertarik pada karya mereka.

“Bawa cerita tentang kerajinan ini ke Indonesia,” kata Mudir.

“Supaya semakin banyak orang mengenal budaya kami.”

Perjalanan kembali ke penginapan diisi dengan canda tawa. Kami membicarakan pengalaman hari itu, mulai dari suasana acara keluarga yang hangat hingga keindahan tas Trah-kha. Rasanya hari Minggu itu begitu lengkap, penuh dengan pengalaman baru yang membuka mata tentang betapa kayanya tradisi dan budaya masyarakat Thailand Selatan.

Malam harinya, aku menulis semua pengalaman ini di catatan harian program. Aku sadar bahwa kegiatan seperti ini—menghadiri acara komunitas, mengunjungi toko kerajinan—adalah momen penting untuk benar-benar memahami kehidupan masyarakat setempat. Program student mobility bukan hanya tentang belajar di kelas atau mengajar di sekolah, tetapi juga tentang merasakan denyut kehidupan di tempat baru, menghargai kearifan lokal, dan membawa pulang pelajaran berharga. Hari Minggu itu akan selalu kuingat. Sebuah hari yang mengajarkanku tentang keramahan, gotong royong, keindahan karya tangan, dan bagaimana tradisi bisa menjadi jembatan persahabatan antara budaya yang berbeda.

MALAM MALAM MENANTANG DI ASRAMA GUNUNG PATHALUNG



Mengikuti program student mobility ke Thailand merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam hidupku. Aku bersama dua orang temanku, Rani dan Netta, mendapatkan kesempatan untuk ditempatkan di Bamrung Islam School, sebuah sekolah Islam di provinsi Pathalung, Thailand Selatan. Sekolah ini berdiri di kaki gunung, jauh dari hiruk-pikuk kota. Dari hari pertama tiba, kami sudah bisa merasakan suasana berbeda—udara yang sejuk, pemandangan yang indah, dan

suasana tenang yang terasa asing bagi kami yang terbiasa hidup di perkotaan.

Kami ditempatkan untuk tinggal di asrama sekolah, bersama para santri. Asrama itu sederhana, berdiri di samping gunung, sehingga pemandangan dari jendela dipenuhi hijau pepohonan. Di siang hari, suasananya terasa menyenangkan. Tapi saat malam datang, suasananya berubah drastis. Jalanan gelap, hanya ada beberapa lampu kecil yang menyala. Udara terasa dingin, dan suara hutan terdengar jelas—serangga, cicak, bahkan terkadang suara burung malam.

Namun yang paling membuat kami kaget adalah ketika kami tahu bahwa di depan kamar kami ada sarang lebah. Sarangnya cukup besar, menempel di salah satu sudut dekat atap. Saat pertama kali melihatnya, Netta langsung pucat. Ia memang sejak dulu takut sekali dengan lebah.

“Aku bisa menghadapi semuanya tapi tidak dengan lebah” Katanya panik. Kami berusaha menenangkannya, tetapi terlihat jelas ia benar-benar takut.

Malam pertama pun menjadi ujian mental bagi kami. Netta akhirnya memutuskan untuk tidur di kamar ustadzah yang berada di dekat ruang guru, agar ia merasa lebih aman. Jadilah hanya aku dan Rani yang tidur di kamar asrama malam itu. Sejujurnya aku juga merasa agak takut, bukan hanya karena sarang lebah itu, tetapi juga karena suasana sekitar asrama sangat sepi.

Beberapa menit kemudian, kami mendengar suara dari luar jendela, seperti sesuatu yang terbang. Aku langsung memegang tangan Rani. “Itu lebah, bukan?” tanyaku. Kami saling berpandangan, berusaha memastikan. Untungnya suara itu hanya sebentar, mungkin hanya serangga biasa. Meski suasananya sedikit menegangkan, lama-lama kami mulai terbiasa. Malam-malam berikutnya, kami mulai lebih berani. Rani bahkan berkata,

“Ternyata seru juga ya tidur di asrama yang dekat hutan begini. Bikin kita belajar berani.”

Aku mengangguk setuju. Setiap malam kami selalu membaca doa bersama dan memastikan jendela tertutup rapat agar tidak ada serangga atau lebah yang masuk.

Hari-hari di Bamrung Islam School berjalan dengan cepat. Siang hari kami mengajar, sore kami ikut kegiatan bersama santri, malam kami kembali ke asrama dan berbincang sebelum tidur. Para ustadz dan pengurus sekolah sangat ramah kepada kami. Mereka selalu memastikan kami merasa aman, bahkan pernah membantu memeriksa sekitar asrama untuk memastikan sarang lebah tidak mengganggu. Pengalaman tinggal di asrama yang dikelilingi gunung dan hutan menjadi pelajaran berharga bagi kami bertiga. Ketakutan kami terhadap kegelapan, suara hutan, bahkan lebah, perlahan berubah menjadi cerita lucu yang kami kenang bersama. Kami belajar untuk tetap tenang, saling mendukung, dan menemukan keberanian dalam menghadapi ketakutan.

Ketika program hampir selesai, kami merasa berat untuk meninggalkan asrama itu. Rasanya baru saja kami beradaptasi, sudah harus pulang. Malam terakhir, aku dan Rani duduk di beranda asrama, melihat langit berbintang.

“Kamu sadar nggak, kita sudah bisa tidur di sini tanpa takut lagi?” kata Rani.

Aku tersenyum dan berkata, “Iya, bahkan kalau lebah itu datang pun aku sudah nggak panik lagi.”

Kami pulang ke Indonesia dengan membawa banyak cerita. Tentang sekolah di Pthalung, tentang santri yang ramah, tentang suasana malam yang gelap dan menakutkan, dan tentu saja tentang sarang lebah yang membuat Netta harus tidur di kamar ustadzah. Semua itu kini menjadi kenangan manis yang tak terlupakan.

BAHASA ISYARAT DI PASAR PATHALUNG



Salah satu pengalaman paling lucu dan tak terlupakan selama program student mobility di Thailand adalah ketika aku dan teman-temanku mencoba berbelanja di pasar tradisional di Pathalung. Awalnya kami begitu bersemangat. “Ayo cari makanan dan oleh-oleh khas Thailand!” kataku. Kami ingin mencoba pengalaman belanja seperti orang lokal.

Begitu memasuki pasar, suasananya sangat ramai. Ada banyak pedagang yang menjual sayuran, buah, makanan siap saji, hingga bumbu-bumbu khas Thailand. Bau rempah-rempah bercampur dengan aroma masakan membuat kami semakin bersemangat. Tapi semua itu berubah menjadi momen lucu sekaligus membingungkan ketika kami sadar bahwa tidak satu pun dari kami bisa berbahasa Thailand, dan para pedagang pun tidak bisa bahasa Inggris.

Kebingungan pertama terjadi saat kami ingin membeli buah mangga. Aku mencoba bertanya harga sambil berkata, “How much?” Penjual itu tersenyum ramah lalu menjawab panjang lebar dalam bahasa Thailand. Aku hanya bisa berdiri bingung sambil tersenyum. “Rani, kamu ngerti?” tanyaku. Rani menggeleng cepat. Kami berdua akhirnya saling pandang lalu tertawa kecil

Karena tidak paham, aku akhirnya mengeluarkan uang kertas dan menunjukkannya pada penjual, berharap ia mengerti berapa yang harus aku bayar. Penjual itu mengangguk, mengambil beberapa buah mangga, lalu memberikan kembalian. Aku menerima kembalian itu dengan lega.

“Ya sudah, yang penting dapat rambutannya,” kataku sambil tertawa.

Lucunya, kejadian itu terulang berkali-kali di beberapa lapak lain. Setiap kali kami ingin membeli sesuatu, kami selalu menunjuk barangnya sambil tersenyum, kemudian menunggu penjual memberikan isyarat berapa harga yang harus dibayar. Kadang penjual menunjukkan harga dengan jari tangannya — satu jari, dua jari, atau sepuluh jari — yang membuat kami harus menebak maksudnya. Kebingungan paling kocak terjadi saat kami ingin membeli jajanan. Penjual menunjukkan beberapa jenis makanan, tetapi kami tidak tahu mana yang pedas atau manis. Akhirnya aku mencoba memakai bahasa isyarat: aku menunjuk lidahku sambil berkata,

“Hot?” lalu mengipas-ngipas tangan di udara, menandakan pedas.

Penjual itu tertawa, lalu menunjuk satu wadah dan menggeleng, lalu menunjuk wadah lain sambil mengangguk. Kami akhirnya memilih yang penjual tunjuk, walaupun tetap saja rasanya sangat pedas ketika kami coba.

Di salah satu lapak, kami bahkan sampai harus menggambar angka di udara untuk menanyakan harga. Aku membuat angka “50” dengan jari-jari tanganku, lalu penjual mengangguk sambil tersenyum. Rani sampai tertawa terbahak-bahak melihat cara kami bernegosiasi.

“Ini bukan belanja, ini main tebak-tebakan!” katanya.

Meskipun awalnya membuat kami bingung, lama-lama kami justru merasa senang. Suasana pasar terasa hangat karena para penjual ramah dan mau bersabar menghadapi kebingungan kami. Bahkan beberapa dari mereka ikut tertawa melihat usaha kami menggunakan bahasa isyarat. Rasanya seperti kami semua sedang bermain bersama, meski tidak mengerti bahasa satu sama lain.

Setelah selesai berbelanja, kami duduk di pinggir pasar sambil makan jajanan yang kami beli. Kami saling tertawa mengingat momen

tadi. “Bayangkan kalau ada yang merekam kita tadi, pasti lucu sekali,” kata Netta sambil terus tertawa.

Aku pun mengangguk.

“Kayaknya untuk student mobility berikutnya, peserta harus belajar bahasa Thailand dasar dulu. Minimal bisa bilang ‘berapa harganya’ atau ‘saya mau ini’. Supaya tidak kebingungan seperti kita tadi.”

Pengalaman belanja di pasar hari itu menjadi salah satu kenangan paling lucu selama berada di Thailand. Meskipun kami tidak mengerti bahasa, kami tetap bisa membeli barang, tertawa bersama penjual, dan membawa pulang oleh-oleh. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa komunikasi tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, senyum, dan gerakan tangan

IKAN BAKAR ALA SANTRI DI MALAM TASYAKURAN

Hari itu suasana di Bamrung Islam School, Pathalung, Thailand Selatan, terasa begitu meriah. Setelah sepekan penuh para santri



berkompetisi dalam berbagai cabang olahraga, tibalah saatnya malam penutupan yang selalu ditunggu-tunggu setiap tahun. Layaknya sebuah tradisi, acara ditutup dengan tasyakuran sederhana namun penuh

kehangatan: ada seru-seruan tukar kado, menonton ulang momen olahraga, dan tentu saja makan besar bersama.

Sejak sore, halaman asrama sudah dipenuhi kesibukan. Para santri bahu-membahu menyiapkan menu utama untuk makan malam.

Tidak seperti biasanya, kali ini mereka memilih menu sederhana: ikan bakar dengan sambal khas Thailand dan lalapan sawi putih segar.

Yang paling membuat kami—saya, Rani, dan Netta—terkejut sekaligus kagum adalah cara mereka memanggang ikan. Karena keterbatasan alat dapur, para santri dengan penuh kreativitas mencopot gerbang besi asrama untuk dijadikan panggangan. Gerbang itu dibersihkan, diletakkan di atas batu bata, lalu kayu bakar disusun rapi di bawahnya.

Aroma ikan yang mulai dipanggang bercampur dengan asap kayu, menebar wangi yang membuat perut langsung lapar. Kami ikut membantu sebisanya, meski lebih banyak tertawa karena melihat cara unik mereka memanggang ikan.

“Ini baru santri banget,” kata saya.

“Apapun bisa dipakai asal tujuannya baik.”

Semua yang mendengarnya tertawa sambil terus mengipas bara api agar tetap menyala.

Begitu malam tiba, acara dimulai. Aula sederhana di asrama dipenuhi santri. Lampu-lampu seadanya memberikan cahaya hangat, sementara suara riuh tawa santri membuat suasana terasa hidup.

Acara pertama adalah tukar kado. Meski hadiah-hadiahnya sederhana—mulai dari bantal, boneka, baju hingga barang unik lainnya—namun kebahagiaan yang terpancar di wajah para santri begitu nyata.

Setelah itu, tibalah saatnya menonton ulang cuplikan lomba-lomba olahraga yang sudah mereka lakukan. Dengan layar seadanya, kami menyaksikan kembali momen-momen lucu: ada yang jatuh saat lari estafet, ada yang salah langkah dalam tarik tambang, dan ada pula yang terlalu heboh saat voli. Suasana benar-benar pecah oleh gelak tawa, seolah semua kelelahan hilang terganti kebahagiaan.

Puncak acara adalah makan malam. Ikan-ikan yang sejak sore dipanggang kini sudah matang sempurna, dagingnya lembut dengan aroma asap yang khas. Disajikan bersama sambal pedas Thailand yang segar dan lalapan sawi putih, menu malam itu terasa begitu istimewa meski tanpa nasi.

Kami semua duduk bersama di halaman asrama, di atas tikar sederhana. Sisa bara api dari panggangan gerbang masih menyala, memberi sedikit cahaya tambahan di tengah gelapnya malam. Saya menggigit ikan pertama sambil mencocol sambal. Rasanya luar biasa! Pedas, asam, segar, dan gurih bercampur jadi satu. Sawi putih segar menambah sensasi renyah.

Namun, tak semua berjalan mulus. Netta yang tidak terbiasa dengan pedas langsung terbatuk-batuk. Santri lain dengan ramah menyodorkan air minum sambil berkata,

“Mai pet, mai pet!” (tidak pedas).

Padahal jelas-jelas sambalnya membuat keringat bercucuran. Semua orang tertawa melihat ekspresi Netta yang kepayahan.

Malam itu, saya benar-benar merasa berada di rumah meski jauh dari Indonesia. Kebersamaan yang terjalin begitu hangat, tidak ada sekat antara kami sebagai tamu dan mereka sebagai santri. Duduk bersama di lantai, makan dengan tangan, berbagi lauk, dan tertawa bersama—semua itu lebih berharga daripada hidangan mewah di restoran.

Saya menyadari, acara tasyakuran ini bukan sekadar penutupan pekan olahraga tahunan. Ia adalah perayaan kebersamaan, kreativitas, dan rasa syukur. Dengan segala keterbatasan, para santri mampu menjadikan malam itu penuh makna.

Bagi saya pribadi, pengalaman makan ikan bakar ala santri di atas panggangan gerbang asrama ini adalah salah satu momen paling berkesan selama student mobility di Thailand. Setiap kali saya

mengingatnya, senyum selalu terukir di wajah saya. Sebuah pengingat indah bahwa kebahagiaan bisa diciptakan dari hal-hal sederhana, asalkan dilakukan bersama dengan hati yang tulus.



~Garnetta LW~

MERANGKAI KURIKULUM BAHASA INGGRIS UNTUK METODE PEMBELAJARAN DI KELAS

Ketika di hari pertama kami menjejakkan kaki di Bamrung Islam School, Phatthalung, melahirkan perasaan gugup bercampur haru. Kami, tiga delegasi dari Program Student Mobility Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, disambut dengan hangat oleh guru dan siswa-siswi sekolah ini. Meski bahasa menjadi penghalang, senyum ramah dan tatapan penuh rasa ingin tahu dari mereka seakan menjadi jembatan pertama yang menghubungkan kami.

Sebelum masuk ke kelas, kami melakukan pemetaan kebutuhan belajar, mulai dari diskusi dengan guru lokal, kami menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Ada yang mampu membaca teks sederhana, tetapi ketika diminta menjawab spontan, mereka kebingungan. Untuk itu, kami sepakat membuat kurikulum integratif yang menggabungkan speaking, reading, listening, dan writing dengan pendekatan budaya.

Kami mendesain *English Learning Activities* berupa permainan edukatif: *tongue twister* untuk melatih pelafalan, *speaking cards* untuk memancing percakapan, dan *memory card* untuk melatih kosakata. Selain itu, kami juga menyiapkan *Powerpoint Presentation* (PPT) dalam dua bahasa (Inggris–Thai) agar materi lebih mudah dipahami. Kami percaya, dengan visual dan bahasa ganda, siswa tidak merasa asing dan bisa menyesuaikan diri secara bertahap.

Kelas pertama kami adalah kelas menengah pertama (setara SMP kelas 7). Anak-anak di sini penuh semangat, tetapi kosa kata mereka sangat terbatas. Kami memulai dengan permainan *memory card*. Kami memulai dengan permainan *memory card*. Setiap siswa mendapat kartu berbeda yang berisi pertanyaan dan yang berisi jawaban. Seorang siswa membacakan,

"I am a place that student have to do study and get homework."

Temannya mencari kartu yang tepat, lalu menjawab,

"A School!"

Seluruh murid berhasil menjodohkan kartu yang pas dengan jawabannya, dari sinilah proses belajar menjadi seru dan penuh semangat.

Berbeda dengan kelas lainnya, di kelas berikutnya kami menemukan sebagian siswa yang terlihat pasif. Mereka lebih nyaman berbicara bahasa lokal Thai ketimbang bahasa Inggris. Untuk menarik perhatian mereka, kami menggunakan *tongue twister*. Kami menuliskan kalimat sederhana:

"She sells seashells by the seashore."

Awalnya mereka hanya tertawa, tetapi ketika kami mencoba bersama-sama, perlahan mereka berani mengucapkannya. Bahkan, ada siswa yang langsung menantang temannya untuk melafalkan tanpa salah. Suasana kelas yang awalnya kaku berubah menjadi riuh penuh tawa.

Memasuki kelas menengah atas (setara SMA kelas 11 dan 12), tantangan berbeda yang lebih *advance* menanti. Siswa-siswa di sini lebih kritis, namun masih kesulitan mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris. Kami menggunakan *speaking cards* berisi pertanyaan sederhana:

"What is your dream job?"

atau

"What do you know about Thai culture?" Seorang siswa menjawab dengan ragu,

"I... want to be... teacher."

Kami memberikan tepuk tangan, dan seluruh kelas ikut bertepuk tangan, menyemangatnya. Bahkan ada salah satu siswa yang bercita-cita menjadi seorang menteri pendidikan di Thailand. Kami pun balas bercerita tentang cita-cita kami ketika seusia mereka, sambil membandingkan dengan profesi di Indonesia. Diskusi menjadi lebih hidup karena kami memadukan materi bahasa dengan pertukaran budaya.

Salah satu hal unik selama mengajar di Bamrung adalah perbedaan daya serap siswa. Ada kelas yang begitu antusias, cepat menangkap materi, bahkan berani bertanya balik. Namun, ada pula kelas yang terlihat bingung walau materi sudah diterjemahkan. Untuk mengatasi hal itu, kami memanfaatkan PPT bilingual yang kami rancang khusus. Misalnya, ketika menjelaskan tentang budaya Indonesia, contohnya seperti batik, gamelan, hingga tradisi *Sekaten* dan *selamatan*. Kami menampilkan teks dalam bahasa Inggris sekaligus Thai. Dengan begitu, siswa bisa memahami konteks meski belum fasih berbahasa Inggris.

Selain itu, kami belajar bahwa budaya kelas di Thailand berbeda dengan di Indonesia. Siswa di sini lebih sopan, sering menundukkan kepala ketika berbicara dengan guru. Mereka terbiasa dengan sistem asrama sehingga kedisiplinan tinggi. Namun, dalam pembelajaran bahasa, mereka butuh lebih banyak ruang untuk berekspresi. Maka, setiap kali kami melihat mereka berani bicara meskipun terbata-bata, itu sudah menjadi pencapaian besar.

Dua minggu mengajar memberi hasil yang nyata. Di kelas SMP, siswa mampu mengingat kosakata dasar melalui permainan *memory card*. Mereka mulai berani menyebutkan kata benda, warna, dan profesi dalam bahasa Inggris. Di kelas SMA, siswa lebih percaya diri berbicara meski sederhana. Mereka dapat memperkenalkan diri, menyebutkan cita-cita, bahkan bertanya balik kepada kami.

Selain itu, presentasi budaya yang kami lakukan tidak hanya melatih kemampuan *listening* dan *speaking*, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu. Beberapa siswa berkata,

"Teacher, I want to study in Indonesia."

Kalimat sederhana itu membuat kami sadar bahwa pengajaran bahasa bukan sekadar soal tata bahasa, tetapi tentang membuka jendela dunia.

Mengajar di Bamrung Islam School bukan hanya soal mentransfer ilmu. Kami belajar bahwa bahasa adalah alat, dan budaya adalah jembatan. Dengan kurikulum yang kami rancang, siswa tidak hanya mendapat pelajaran bahasa Inggris, tetapi juga pengalaman lintas budaya. Kami pun mendapatkan banyak pelajaran: bagaimana menghadapi kelas dengan karakter berbeda, bagaimana menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa, hingga bagaimana membangun komunikasi meski terbatas oleh bahasa. Semua itu menjadi bagian dari pengalaman berharga kami sebagai delegasi.

Ketika hari terakhir tiba, beberapa siswa menyalami kami sambil berkata pelan,

"Thank you, teacher."

Senyum mereka membuat semua lelah terbayar. Dua minggu terasa singkat, tetapi meninggalkan jejak mendalam, bagi mereka, juga bagi kami. Kami datang sebagai pengajar, namun pulang dengan identitas baru: *sebagai bagian kecil dari jembatan budaya Indonesia-Thailand.*



KEHANGATAN DI KANTIN SEKOLAH BAMRUNG

Setiap hari di Bamrung Islam School, ada satu hal yang membuat kami selalu menantikan waktu istirahat: kantin sekolah. Bukan sekadar tempat makan, kantin bagi kami adalah ruang penuh kehangatan, tempat kami merasakan keramahan orang Thailand Selatan dan menemukan cita rasa yang belum pernah kami nikmati di Indonesia.

Pagi: Semangkuk *Khao Tum*.



Pagi di Phatthalung biasanya diawali dengan udara sejuk yang menusuk kulit. Setelah menyelesaikan sholat Subuh berjamaah, kami berjalan menuju kantin sekolah. Di sana, aroma kaldu hangat langsung menyambut kami.

“*Khao Tum?*” ujar Kak Najwa sambil tersenyum.

Inilah sarapan khas Thailand Selatan, semacam bubur nasi berkuah dengan rasa gurih lembut atau dalam bahasa Inggris disebut *Rice Soup*.

Kami duduk di bangku panjang, menikmati mangkuk demi mangkuk *Khao Tum*. Sedikit *deja vu* namun memiliki perbedaan tentunya, dengan bubur ayam di Indonesia. Teksturnya lebih cair dibandingkan bubur ayam di Indonesia, dengan rasa kaldu yang ringan namun kaya. Ada taburan bawang putih goreng dan diberi saos kecap asin yang membuat setiap sendok terasa segar. Sesekali ibu kantin, *Wasaw* datang menambahkan irisan daging ayam atau *crab stick* dan telur rebus.

“กินมากขึ้น? *Eat more, eat more,*” katanya ramah, membuat kami tersenyum dan merasakan kehangatan berada di kantin sekolah Bamrung.

Setiap sendok yang masuk ke mulut seakan menghangatkan tubuh kami yang masih diselimuti rasa kantuk. Rasanya sederhana, tapi justru kesederhanaan itulah yang membuat kami merindukan *Khao Tum* setiap pagi.

Siang: *Gai Tod* dan Kebersamaan

Siang hari di Phatthalung cukup terik. Seusai mengajar bahasa Inggris dengan penuh energi, perut kami mulai keroncongan. Kantin kembali menjadi tujuan kami. Kali ini, aroma harum ayam goreng langsung menyeruak.

“*Gai Tod,*” kata Wakoriyah sambil meletakkan piring berisi potongan ayam goreng berwarna keemasan atau kemerahan.



Begitu digigit, sensasi renyah langsung terasa, diikuti rasa bumbu rempah yang meresap hingga ke dalam daging. Tidak terlalu pedas, tetapi gurihnya pas.

“Rasanya beda ya dengan ayam goreng di Indonesia,” bisik salah satu dari kami.

Dan memang benar, ada sentuhan rempah Thailand yang membuat *Gai Tod* terasa lebih wangi dan menggugah selera makan.

Kadang, menu siang berganti dengan kwetiau goreng yang dimasak dengan bumbu khas Thailand. Teksturnya kenyal, berpadu dengan kecap asin dan sedikit rasa manis gurih. Di lain hari, kami disuguhi telur dadar yang lembut dan tebal, disantap bersama nasi hangat. Semua terasa nikmat, apalagi karena disajikan dengan penuh perhatian.

"More rice? More food?" tanya Wasaw dengan bahasa Inggris sederhana, sambil tersenyum lebar.

Rasanya seperti sedang makan di rumah sendiri, dengan ibu-ibu yang selalu khawatir anak-anaknya tidak kenyang.

Sore: Makan Malam Lebih Awal

Yang unik di Bamrung Islam School adalah makan malam disajikan sore hari, sekitar pukul 3.30 waktu Thailand. Awalnya kami merasa aneh, karena di Indonesia jam segitu biasanya masih waktu ngemil. Tapi di sini, itu sudah menjadi kebiasaan. Seusai kelas terakhir, kami bergegas ke kantin, karena perut kembali menuntut haknya.

Kadang menu sore sama seperti siang, tapi rasa hangatnya tetap berbeda. Duduk di kantin dengan piring nasi dan lauk sederhana membuat kami sadar: hidup di tempat baru tidak melulu soal mengajar, tetapi juga belajar menerima budaya makan yang berbeda. Sambil menikmati makanan, kami bercakap ringan dengan Kak Najwa yang selalu ramah.

"Tomorrow, maybe kwetiau again," katanya sambil tertawa kecil.

Minuman Segar: Yogurt, dan Soda? Thai Tea Pemenangnya!

Selain makanan, kantin Bamrung punya keunikan lain: aneka minuman buatan sendiri. Deretan botol sirup warna-warni terpajang di

meja, siap dicampur dengan yogurt atau soda. Ada yang memesan *Cha Yen*—Thai tea manis berwarna oranye dengan susu kental yang kental rasanya. Ada juga minuman soda bercampur sirup stroberi yang segar, serta yogurt mix dengan potongan buah yang ringan di tenggorokan.

Yang membuat kami kagum, harga minuman ini sangat terjangkau. Hanya 20 baht, sekitar sepuluh ribu rupiah, sudah bisa mendapatkan segelas besar penuh es segar. Tidak heran jika siswa-siswi berbondong-bondong antri setiap kali jam istirahat.

Kami sendiri sering mencoba rasa berbeda setiap hari.

“Hari ini soda, besok yogurt,” kata salah satu dari kami.

Sensasi uniknya selalu berhasil menghapus rasa lelah setelah seharian mengajar.

Kehangatan Tiga Ibu Kantin

Namun, lebih dari rasa makanan dan minuman, yang membuat kantin begitu berkesan adalah kehangatan dari tiga ibu kantin: *Wasaw*, *Wakoriyah*, dan Kak Najwa. Mereka bukan hanya penyaji makanan, tetapi juga penyemai kasih sayang.

Mereka selalu memastikan kami kenyang, sering kali menambahkan nasi atau lauk tanpa kami minta. Mereka tersenyum setiap kali kami mencoba mengucapkan terima kasih dalam bahasa Thai. Mereka juga mendengarkan cerita kami, meski bahasa menjadi penghalang, lalu menimpali dengan tawa atau isyarat sederhana.

Kami merasa seperti memiliki keluarga baru di negeri orang. Kehangatan mereka menjadikan setiap kali makan sebagai momen yang tidak hanya mengisi perut, tetapi juga hati. Hal lain yang membuat kami bersyukur adalah fasilitas makan ini disediakan gratis tiga kali sehari oleh pihak sekolah. Kami tidak perlu mengeluarkan uang untuk sarapan, makan siang, maupun makan malam. Hanya jika ingin jajan, membeli

minuman es, atau menambah porsi makanan berat, barulah kami perlu membayar.

Air putih dingin selalu tersedia tanpa biaya, membuat kami bebas minum kapan saja. Rasanya segar, apalagi setelah beraktivitas seharian di ruang kelas. Sungguh sebuah kemewahan sederhana yang tidak bisa kami temukan di semua tempat. Hari-hari di Bamrung Islam School membuat kami sadar: makanan bukan sekadar kebutuhan fisik, melainkan bagian dari pengalaman budaya. *Khao Tum, Gai Tod*, kwetiau, telur dadar, minuman soda-yogurt. Semua itu menjadi cerita yang melekat di ingatan.

Tapi lebih dari itu, yang paling kami rindukan adalah senyum tulus Wasaw, Wakoriyah, dan Kak Najwa. Kehangatan mereka membuat setiap suapan terasa lebih nikmat. Mereka bukan hanya ibu kantin, tapi juga ibu bagi kami di negeri seberang. Ketika nanti kami kembali ke Indonesia, mungkin kami bisa mencari Thai tea di kafe, atau mencoba membuat *Khao Tum* sendiri. Tapi rasa autentik yang kami dapat di Bamrung, rasa sederhana yang disajikan dengan cinta, tak akan pernah tergantikan. Dan setiap kali mengingat momen makan tiga kali sehari di kantin itu, kami tahu: *bagian kecil dari hati kami akan selalu tertinggal di Phatthalung.*

ANTUSIASME MURID BELAJAR DENGAN PERMAINAN MEMORY CARDS

Hari itu di Bamrung Islam School, suasana kelas terasa berbeda dari biasanya. Sebagai bagian dari delegasi Program Student Mobility Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, kami tiba dengan harapan dapat membantu siswa-siswi sekolah ini meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Sesi hari ini kami rancang khusus untuk kelas yang aktif, siswa-siswi yang penuh semangat dan antusias untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Kami membawa satu alat pembelajaran yang istimewa: *memory cards*,

sebuah permainan edukatif yang menggabungkan kartu pernyataan dan kartu jawaban untuk merangsang percakapan dan interaksi.

Setiap siswa memegang satu kartu berisi sebuah pertanyaan atau pernyataan dalam bahasa Inggris, dan mereka harus mencari pasangan kartu jawaban yang tepat dari teman sekelas mereka. Suasana kelas langsung hidup ketika kami membagikan kartu-kartu itu. Seorang siswa membaca dengan lantang, *"I am a person who teaches students and works in a school."* Seorang teman langsung merespon, *"Teacher!"* Suara riuh dan tawa menggema seiring dengan berhasilnya mereka mencocokkan kartu dengan tepat.

Momen sederhana itu bukan hanya membuat suasana menjadi hidup, tetapi juga mengasah keberanian mereka untuk berbicara bahasa Inggris spontan. Mereka saling mendorong, berbicara perlahan tapi penuh percaya diri, saling koreksi dengan cara yang menyenangkan. Ada yang saling menantang untuk mengucapkan kalimat dengan ekspresi yang lebih baik, sementara yang lain mengulang kata-kata sulit sampai benar-benar lancar.

Kelas yang biasanya penuh energi kini berubah menjadi arena belajar yang seru dan penuh kegembiraan. Para siswa tidak merasa tertekan, melainkan termotivasi karena pembelajaran dilakukan lewat permainan yang mereka sukai. Mereka belajar tanpa sadar bahwa mereka sedang melatih kemampuan berbicara, mendengar, dan memahami bahasa asing yang biasanya terasa sulit.



Seiring berjalannya waktu, kami melihat perubahan kecil tapi berarti. Siswa-siswi yang awalnya ragu mulai berani mengungkapkan jawaban secara spontan. Bahkan beberapa di antaranya yang biasanya pasif ikut aktif dalam aktivitas. Permainan *memory cards* ini juga memicu percakapan lebih panjang, dari sekadar mencocokkan kartu ke diskusi sederhana tentang profesi dan hobi.

Implementasi metode ini terasa pas untuk kelas dengan siswa yang aktif, memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi sekaligus mengembangkan bahasa Inggris mereka dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Kami yakin, dengan pendekatan seperti ini, semangat belajar mereka bisa terus tumbuh dan kemampuan berbahasa Inggris mereka semakin matang.

Mengakhiri sesi, kami meminta mereka untuk berbagi pengalaman hari itu.

"I like the game!" seru seorang siswa dengan wajah ceria.

"It helped me not afraid to speak English," tambah yang lain.

Senyum lebar dan tepuk tangan mereka menjadi hadiah terindah bagi kami, tanda bahwa metode pembelajaran bermain peran dan berbicara itu benar-benar berdampak.

Belajar Bahasa Inggris bukan hanya soal tata bahasa dan kosakata, tapi tentang membangun kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara. Dengan *memory cards*, kami berhasil menyulut dua hal itu dalam jiwa setiap siswa, menciptakan kelas yang aktif, kreatif, dan penuh semangat.

Dan di sini, di sudut kecil Bamrung Islam School, kami melihat betapa sebuah permainan sederhana dapat membuka jendela dunia bagi mereka—*sebuah langkah kecil namun bermakna untuk mereka lebih berani berbahasa Inggris.*



MENGGAMBAR DENGAN KATA: PERMAINAN LISTENING DRAWING

Hari-hari pertama di Bamrung Islam School, Phatthalung, Thailand, penuh dengan warna dan pengalaman baru. Menjalani beberapa hari disini, Aku dan kedua rekanku, tiga delegasi mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, mulai menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda budaya dan bahasa ini.

Setelah pemetaan kebutuhan belajar yang kami lakukan bersama guru lokal, muncul sebuah kesepakatan penting. Di kelas khusus anak perempuan yang sangat aktif, metode pembelajaran bahasa Inggris yang paling cocok adalah metode interaktif yang menggabungkan kemampuan mendengarkan (*listening*) dan kreativitas visual. Dari sinilah lahir ide permainan "*Listening & Drawing*".

Permainan ini kami rancang dengan prinsip sederhana namun efektif. Kami memilih materi pelajaran tentang *preposition* dalam Bahasa Inggris. Cara mainnya adalah: guru atau kami memberikan instruksi verbal dalam bahasa Inggris, dan siswa harus menggambar apa yang mereka dengar di papan kapur. *Ya, papan kapur!* Meski dunia sudah digital, sekolah ini masih mempertahankan papan kapur sebagai media utama pengajaran. Ini justru membuat permainan semakin seru dan klasik sekaligus.

Suasana kelas mulai hidup ketika salah satu dari kami berdiri di depan, memegang kapur, dan berkata dalam bahasa Inggris, "*Draw a pencil on the table.*" Seorang siswi dengan semangat maju dan mulai menggambar sebuah pensil tepat di atas garis meja yang sudah digambar sebelumnya. Semua murid menatap dengan penuh antusias dan bersorak saat gambar akhir muncul. Setiap giliran, instruksi semakin bervariasi:

“Draw a ball under the chair,” “Draw a tree next to the house,” Siswa didorong untuk benar-benar mendengarkan dengan seksama agar tidak salah menggambar lokasi objek.

Permainan ini tidak hanya melatih kemampuan *listening* mereka dalam memahami instruksi berbahasa Inggris, tapi juga meningkatkan daya fokus dan ketelitian. Murid-murid terlihat sangat antusias, berebut untuk maju dan menunjukkan kecekatan mereka di depan kelas. Keterlibatan aktif ini membuat guru lokal juga ikut kagum.

Salah satu momen mengesankan adalah ketika seorang siswi yang awalnya pendiam dan jarang berbicara di kelas, berani maju dan menggambar instruksi dengan percaya diri. Melihat keberanian itu, teman-temannya pun bersorak dan memberi semangat. Perlahan, suasana yang awalnya kaku berubah menjadi lebih cair dan penuh keakraban.

Selain melatih *listening*, permainan ini sekaligus mengajarkan konsep budaya bahasa. Kami tidak hanya memberikan materi *grammar*, tapi memasukkan unsur budaya melalui kata-kata yang dipilih. Misalnya, kami memasukkan beberapa instruksi tentang benda tradisional Indonesia dan Thailand agar mereka juga belajar budaya kedua negara. Setiap kali menggambar, kami juga mengajak mereka berdiskusi singkat tentang arti dan fungsi *preposition* tersebut. Diskusi ini membantu mereka menguatkan pemahaman secara konseptual, bukan hanya menghafal instruksi saja.



Dalam dua minggu perjalanan pembelajaran, perubahan murid sangat nyata. Mereka mulai lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris, tidak lagi takut salah saat diminta menjawab atau bertanya. Kreativitas dan semangat mereka terpancar nyata. Papan kapur menjadi saksi kebangkitan semangat belajar di kelas perempuan ini. Permainan *Listening & Drawing* membuka ruang baru bagi mereka untuk berkreasi dan belajar bahasa secara menyenangkan.

Ketika tiba waktu berpisah, kami merasa bangga dan terharu. Dari sebuah kelas yang penuh kesibukan menggambar berdasarkan suara, tumbuh sebuah jembatan bahasa dan budaya yang tak mudah dilupakan. Kami datang sebagai pengajar, tapi pulang membawa kenangan dan pelajaran berharga tentang kekuatan belajar yang aktif dan kreatif.

CROSS CULTURAL LEARNING DI KELAS

Ketika kami menginjakkan kaki di kelas dua belas Bamrung Islam School, suasana sudah terasa berbeda. Kelas ini lebih sunyi, siswa-siswi yang duduk di bangku mereka tampak lebih serius, mungkin karena materi bahasa Inggris yang akan kami bawakan agak lebih sulit dibandingkan kelas lain. Kami, tiga delegasi dari Fakultas Syariah dan

Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, telah mempersiapkan sebuah metode yang kami harap bisa memecah keheningan dan membangkitkan keberanian mereka untuk berbahasa Inggris: *Speaking Cards*.

Speaking cards itu berisi berbagai pertanyaan yang menantang kemampuan bicara siswa. Tidak seperti permainan *memory card* atau *tongue twister* yang kami gunakan di kelas bawah, kali ini topiknya cukup sulit dan menuntut pemikiran lebih dalam, seperti "Ceritakan budaya Thailand", "Apa cita-citamu?", atau "Apa yang kamu ketahui tentang makanan tradisional atau budaya Thailand?".

Kami memberi kebebasan kepada mereka untuk menggunakan alat bantu seperti ponsel atau iPad yang mereka bawa. Hal ini kami lakukan agar mereka merasa lebih nyaman dan mempunyai sumber untuk mencari kata atau informasi yang mereka butuhkan saat berbicara. Kami berharap keberadaan teknologi itu bisa menjadi dukungan, bukan penghalang.

Sesi dimulai dengan perasaan cemas. Seorang siswa putri dipanggil maju. Dia menarik satu kartu bertuliskan,

"Tell us about Thai culture." Dengan suara pelan, dia mulai bercerita berantakan.

Namun, dengan kita memberi dorongan lembut dan tepuk tangan dari teman-teman, dia pun mulai lancar. Temannya yang memegang iPad menunjuk dan membantu memperjelas beberapa kata yang dia cari, membuat suasana semakin interaktif.



Setelah itu, giliran siswa lain yang mendapat kartu

"What is your dream job?".

Dia bercerita tentang mimpinya menjadi guru, dengan bahasa Inggris terbata-bata. Kami pun membalas dengan menceritakan cita-cita kami saat usia mereka dan membandingkannya dengan profesi di Indonesia. Perlahan, suasana kelas yang awalnya kaku berubah menjadi diskusi hangat dan penuh semangat.

Yang paling menarik adalah ketika seorang siswa maju dengan kartu bertuliskan,

"What do you know about traditional Thai food or culture?".

Dia mulai menguraikan nama-nama makanan khas Thailand yang dia tahu dan tradisi yang sering dia ikuti. Kami pun membalas dengan cerita tentang budaya Indonesia seperti batik, wayang, dan alat musik tradisional. Diskusi menjadi sebuah pertukaran budaya yang menyenangkan, membuat hubungan kami dengan mereka semakin erat.



Dua minggu berlalu dan perubahan nyata terlihat. Siswa-siswa kelas 12 mulai lebih percaya diri berbicara bahasa Inggris meski masih sederhana. Mereka berani bertanya balik dan berbagi cerita, dan teknologi yang kami izinkan membawa manfaat sebagai alat bantu, membuat proses belajar terasa lebih ringan.

Ini bukan sekadar tentang belajar bahasa; ini adalah jembatan budaya, sebuah ruang di mana siswa Thailand dan kami dari Indonesia bisa bertukar cerita, budaya, dan pikiran. Kami datang sebagai guru, tapi kami pun belajar banyak dari keberanian dan kehangatan mereka. Hari terakhir mengajar, saat kami bersalaman, beberapa siswa dengan senyum kecil berbisik,

"Thank you, teacher."

Kata-kata sederhana itu membekas. Kami pulang dengan pengalaman dan ikatan yang tidak akan mudah terlupakan.

TIGA

The word 'TIGA' is written in a bold, black, sans-serif font. A dashed line starts from a small location pin icon on the left, curves under the word, loops around the letter 'A', and ends with a small airplane icon pointing upwards and to the right.

~Rani Sufanah Nurul Islam~

SENYUM PERTAMA DI KELAS

Angka-angka digital di ponselku bersinar terang menunjukkan pukul 15:00. Rabu, 16 Juli 2025, aku dan Kak Garnetta memiliki jadwal mengajar untuk empat kelas. Udara sore itu terasa panas, hampir sama dengan udara Kota Pahlawan, Surabaya. Aku dan Kak Garnetta masih duduk di ruangan itu, menikmati kipas angin yang terus berputar di atas kepala kami sebelum kami harus menghadapi tantangan selanjutnya.

“Sekarang sudah jam tiga.” Ujar Kak Garnetta, menghela nafas kecil sembari menunjukkan jam di ponselnya.

Aku dan Kak Garnetta saling menatap sebentar, Sorot matanya tampak mengisyaratkan sesuatu dan sepertinya isyarat itu sampai kepadaku. Tampaknya, perasaan yang dirasakan Kak Garnetta juga berhasil menghinggapi diriku. Sejujurnya kami memiliki sedikit kecemasan yang sama, yaitu ketika mengajar di kelas itu—kelas 3/1, yang setara dengan kelas Sembilan atau kelas tiga SMP jika di Indonesia. Kami cemas bukan karena materi pelajaran yang sulit, namun karena dinding kebisuan yang seolah memenuhi ruang kelas itu. kami belum bisa berkomunikasi dengan murid-murid di kelas itu dengan maksimal. Kami yang belum fasih berbahasa Thailand tentunya mengandalkan Bahasa Inggris sebagai jembatan untuk berkomunikasi di negeri orang. Di kelas lain, hal ini cukup berhasil. Para murid biasanya akan dengan lantang berkata,

“Teacher, we don’t know.”

Atau tersenyum malu kemudian berkata,

“No teacher, we don’t understand.”

Setidaknya, di kelas lain kami selalu mendapatkan umpan balik atau reaksi. Mereka selalu bisa mengungkapkan apabila mereka tidak mengerti apa yang kami katakan. Namun kelas 3/1 berbeda, Mereka bagai sekumpulan anak yang menganut ‘Diam adalah emas’ garis keras.

Mereka duduk rapi, mendengarkan dengan baik, tapi tak ada satu pun ekspresi yang terpancar dari wajah-wajah mereka. Kami seolah sedang bermain bulu tangkis tanpa lawan; setiap kata yang dilempar tidak pernah kembali, seolah hilang ditelan kesenyapan.

Aku dan Kak Garnetta mulai berjalan santai dari ruang kerja kecil milik guru yang lokasinya berada di sebelah kantin, sambil berdiskusi bagaimana caranya agar para murid di kelas ini dapat lebih berani untuk bersuara dalam Bahasa Inggris meskipun pengucapan mereka sangat kental dengan aksen Thailand.

“Bagaimana ya kak?” Tanyaku.

Kak Garnetta mengusulkan permainan atau kuis, namun pada akhirnya kami menepis jauh pikiran tersebut karena ide serupa juga gagal memecah kebekuan mereka. Tiba-tiba ponselku bergetar, menunjukkan sebuah pesan dari aplikasi *Messenger* yang dikirim oleh salah satu guru Bahasa Inggris yang dekat dengan kami,

“Maybe today don’t teach English, you can teach malay or Indonesian to the student.”

Isi pesan dari guru itu sederhana, namun cukup memberi kami harapan untuk kelas terakhir pada hari itu

Setelah sampai di depan kelas, kami mendapati lima murid telah berada di dalam kelas. Sekolah ini memang bukan sekolah besar yang memiliki puluhan murid dalam satu kelas. Di sekolah ini, satu kelas berisi sekitar enam hingga sepuluh murid, paling banyak ada di kelas 6/1, murid laki-laki dan perempuan digabung dalam satu kelas karena murid laki-laki hanya ada sedikit. Begitu masuk kelas, aku menyapa para murid, sedangkan Kak Garnetta menuliskan beberapa contoh kalimat sapaan dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Karena Kak Garnetta bisa berbicara dasar Bahasa Thailand dengan baik, dia membantu para murid menerjemahkan kalimat sapaan itu ke dalam Bahasa Thailand sehingga mereka dapat memahami penggunaan kalimat-kalimat sapaan yang telah kami ajarkan. Kami meminta para

murid untuk menulisnya di buku catatan mereka, kemudian mencoba berdialog sederhana menggunakan Bahasa Melayu. Ketika kami meminta mereka untuk maju ke depan dan berdialog dengan teman mereka, mereka membuat ekspresi lucu. Ada yang menampakkan mimik wajah panik, ada juga yang tersenyum kecut sambil meng-aduh karena tak ingin maju ke depan. Namun kami tetap menyuruh mereka maju dan itu menjadi momen yang lucu. Untuk pertama kalinya, kami merasa mereka mulai berekspresi dan bersemangat untuk mengikuti kelas meskipun mereka tidak ingin maju ke depan. Ketika mereka mulai berdialog di depan kelas, mereka saling menertawakan satu sama lain karena ada yang salah dalam pengucapan, ada pula yang tertawa karena kami mengucapkan beberapa kalimat dengan nada khas Indonesia yang mungkin terdengar lucu di telinga mereka. Sore itu, untuk pertama kalinya kelas 3/1 terasa hidup, dengan canda tawa dari murid-murid yang biasanya tak banyak mengeluarkan kata dari lisan mereka, dan perhatian mereka ketika kami selesai mengajar.

“Selamat siang *teacher!*” seru para murid.

Kami tengah berusaha mengenakan kembali sepatu kami yang tadinya berjejer rapi di depan kelas bersama sepatu milik murid-murid lainnya. Sore itu, aku bersyukur dan bisa tersenyum senang karena akhirnya kami berhasil membangun komunikasi yang baik dengan para murid di kelas 3/1 yang bahkan para guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa mereka memang pendiam dan lumayan sulit membangun komunikasi dengan mereka.

TAKBIR DI LAPANGAN VOLI

“Hari ini kalian tidak perlu mengajar, sekolah diliburkan karena semua orang pergi ke sekolah lain untuk menonton pertandingan.”

Begitulah kira-kira jawaban kepala asrama sekaligus guru yang mengajar di Bamrung Islam School jika diterjemahkan ke dalam Bahasa

Indonesia setelah aku menanyakan terkait jadwal mengajar pada hari itu—Jum’at, 11 Juli 2025.

Pagi itu, beberapa murid telah menyapaku dan dua teman delegasi dari Indonesia yang ditugaskan bersamaku di sekolah itu,



“Apakah kalian ikut pergi menonton pertandingan olahraga?” tanya mereka kepada kami.

Tentu saja kami akan mengikuti segala kegiatan yang dapat kami ikuti, apalagi ini pertandingan olahraga. Sebagai orang yang sangat senang dengan dunia olahraga, tentu saja aku sangat bersemangat untuk melihat murid-murid dari sekolah kami bertanding dengan sekolah lain. Pagi itu, kami berangkat menggunakan dua mobil. Sebagian menggunakan mobil sekolah, dan Sebagian menggunakan mobil Bang Ali — Pemilik restoran yang berlokasi di depan sekolah.

Setelah sekitar 10 menit perjalanan, kami sampai di Ban Phut School. Pagi itu matahari bersinar dengan teriknya, namun terik matahari yang sepanas itu tak menghilangkan semangat para siswa dari beberapa sekolah yang mengikuti pawai sebelum perlombaan. Pawai tersebut sangat kreatif dan beragam, beberapa sekolah menggunakan kostum peri, baju tradisional Thailand, bahkan beberapa sekolah mengusung tema Timur Tengah dan menyuarakan isu-isu kekinian seperti Free Palestine dan Anti Narkoba.

Setelah pawai selesai, kami semua masuk ke sekolah dan mulai mencari *spot* yang nyaman nan teduh. Tak lama, kami menemukannya. Sebuah tempat nyaman di tepi lapangan untuk menonton pertandingan bola voli. Kami duduk di atas rumput, di bawah pohon yang rindang, dengan beberapa makanan ringan dan minuman yang telah kami beli di Seven Eleven sebelumnya. Kami mulai menata tempat duduk sembari

menunggu para pemain yang sedang melakukan *briefing* bersama pelatih di tepi lapangan.

“Kakak, *hot hot.*” ujar salah seorang murid.

Ketika pertandingan mulai, aku pribadi merasa terpana melihat para murid yang bertanding voli namun tetap menggunakan rok dan kerudung panjang. Mereka tetap teguh dengan syariat agama meskipun harus bertanding voli yang memerlukan pergerakan lincah di bawah matahari yang sangat terik dan cuaca yang begitu panas. Permainan voli mereka bagus walaupun ada beberapa saat mereka kebobolan dan merasa tertekan karena ketinggalan skor, namun teriakan pendukung membuat mereka bisa sedikit lebih percaya diri hingga akhirnya mereka berhasil menang di set pertama.

Setelah *break* sebentar dan bertukar tempat, mereka kembali bertanding dengan sengit. Aku dan beberapa murid lain mulai berdiri di tepi lapangan supaya bisa melihat pertandingan dengan lebih jelas, sorakan demi sorakan diserukan oleh para murid supaya para pemain bisa lebih percaya diri.

“ALLAHUAKBAR!” seru para murid ketika tim Bamrung Islam School mencetak poin.

Pada awalnya aku terkejut karena secara tiba-tiba mereka menyerukan takbir, namun setelah mengetahui konteksnya, aku mulai mengikuti seruan mereka. Pertandingan itu berakhir dengan dua set yang tentunya kedua set tersebut dimenangkan oleh tim Bamrung Islam School sehingga mereka dapat melanjutkan pertandingan ke babak selanjutnya.

Siang itu, para guru mengatakan bahwa kami boleh membeli beberapa makanan dulu sebelum kami sholat dhuhur. Namun karena aku berhalangan, aku dan beberapa murid lainnya membeli jajanan khas Thailand dan beberapa minuman dingin, kemudian memakannya di meja yang ada di tepi lapangan. Tak lama setelah itu, seorang murid datang kepada kami membawakan tiga kotak nasi. Kami membukanya,

dan mulai memakannya. Lauk yang diberikan pada siang itu Adalah ayam dengan daun kemangi yang dioseng. Rasanya lumayan pedas dan sedikit lebih asin dari makanan lainnya yang pernah kami makan sangat cocok dimakan dengan nasi putih. Namun apabila dimakan tanpa nasi, menurut kami lauk tersebut bisa dibilang terlalu asin.

Setelah kami selesai makan, kami kembali menonton pertandingan yang lainnya. Selain ada pertandingan voli, ada juga sepak takraw, sepak bola, dan pétanque. *Pétanque* merupakan olahraga yang cukup populer di Thailand. ketika para murid memberi tahu tentang olahraga ini, kami sangat tertarik karena tidak pernah mendengar apapun tentang olahraga tersebut. *Pétanque* dimainkan dengan cara melempar bola logam mendekati bola target kecil.

Pada sore hari, kami kembali menuju asrama menggunakan mobil sekolah bersama dengan murid-murid yang lain. Pada hari itu, saya merasa kagum kepada para murid-murid di sekolah ini. Mereka tetap teguh dengan syariat agama Islam, padahal sah-sah saja jika seandainya mereka menggunakan celana longgar dan kerudung yang tidak terlalu panjang, namun mereka tetap menggunakan pakaian yang mungkin dapat menghambat mobilitas mereka ketika bertanding voli.

CAH KANGKUNG DAN KEHANGATANNYA

Siang itu, seperti biasa, mentari di atas kepala bersinar dengan angkuh. Menebarkan cahayanya yang menyilaukan dan membalut Phattalung dengan peluh panasnya. Cuaca seperti ini memang membuatku sedikit tidak nyaman, namun tampaknya setelah menghabiskan lebih dari dua minggu singgah di negeri ini, tubuhku sudah mulai terbiasa dengan cuaca yang sedikit lebih panas dibanding Kota Pahlawan, Surabaya.

22 Juli 2025, setelah mengajar kelas terakhir, aku melirik ponselku. Samar terlihat ada notifikasi dari aplikasi *messenger*.

“Oh, pesan dari Ustadz Areefeen” gumamku.

Ternyata, Ustadz Areefeen memberi kabar bahwa hari ini Ustadz Sulaiman mengundang kami untuk makan malam bersama di rumahnya. Aku menyampaikan kabar tersebut kepada kedua temanku supaya kami bisa bersiap-siap lebih awal. Ustadz Areefeen adalah kepala sekolah Bamrung Islam School, sedangkan Ustadz Sulaiman merupakan seorang guru di Bamrung Islam School yang sebelumnya telah tinggal di Indonesia selama tujuh tahun.

Pukul empat sore, ponselku berdering, menampakkan nama Ustadz Sulaiman di sana. Ketika aku menjawab panggilannya, Ustadz Areefeen berhalangan. Alih-alih berangkat bersama Ustadz Areefeen, justru Ustadz Sulaiman-lah yang akan datang menjemput kami bersama keluarganya.

“Jam 05.30 saya jemput ya? Tunggu di dekat masjid.”

Melalui sambungan telepon, suaranya ramah dan pasti.

“Baik, Ustadz.” jawabku, hati sudah berdesir rindu akan percakapan dalam bahasa yang tak perlu dipikirkan keras-keras.

Kami bertiga—aku dan dua delegasi lainnya—segera bersiap. Kami turun ke lapangan luas di samping masjid, duduk di bangku di tepi lapangan yang masih menyimpan hawa panas siang. Senja perlahan merayap, mengubah warna langit dari jingga menjadi lembayung. Dan di saat kami menunggu, tiba-tiba muncul sosok pria dengan kantong plastik di tangannya. Dia Hussein, seorang santri yang sudah lulus namun masih tinggal di asrama, menanti keberangkatannya untuk kuliah ke Surabaya. Dia menghampiri dengan senyum sederhana, tangan mengeluarkan kantong plastik berisi rambutan.

“Makan, rambutan,” ucapnya singkat.

Buah-buah merah itu terasa seperti genggamannya kehangatan yang tak terduga, manis dan segar, mengingatkan pada kebun-kebun di tanah air.

Pukul 5.47, mobil yang dinanti belum juga tampak. Kegelisahan kecil mulai mengusik, tapi kemudian ponselku bergetar.

“Sudah di masjid belum, ya?” tanya Ustadz Sulaiman.

“Sudah, Ustadz. Kami duduk di tepi lapangan sekarang,” jawabku.

“Ya, Lima menit lagi sampai,” balasnya.

Dan benar, tak lama kemudian, sebuah mobil meluncur pelan mendekati kami. Jendela terbuka, tampak senyum seorang lelaki dan seorang wanita di sampingnya.

“Ayo masuk!” sambutnya riang. Kami pun bergegas, mencium tangan Ibu—begitu kami memanggil istri Ustadz Sulaiman—sebelum mobil melesat meninggalkan sekolah.

Perjalanan sepuluh menit terasa singkat. Kami disambut oleh rumah sederhana yang dikelilingi oleh pohon-pohon rindang. Udara sore mulai terasa sejuk. Kami melihat ibu dan Ustadz Sulaiman menyiapkan beberapa hal, namun mereka tak memperbolehkan kami untuk membantu apapun

“Kalian duduk di sini saja,” ujar Ibu dengan Bahasa Indonesia yang logatnya nyaris sempurna, membuat kami tertegun.

Kami hanya bisa duduk di ruang tamu yang dipenuhi buku, sembari menunggu adzan Maghrib berkumandang. Suara azan itu sendiri terdengar syahdu, seolah menyatukan kami dalam satu shaf yang sama, di negara yang berbeda.

“Kita tunggu Ustadz Areefeen, tapi kalian makan dulu saja tidak apa-apa,” ujar Ustadz Sulaiman setelah shalat.



Namun kami bersikeras menunggu Ustadz Areefeen datang karena merasa tak patut jika kami mendahului untuk makan. Benar saja, tak lama setelah itu Ustadz Areefeen datang dan menanyakan kabar kami, kemudian lanjut makan dan bercengkrama dengan Ustadz Sulaiman di teras. Sedang kami makan bersama ibu di dalam rumah.

Mata kami mengamati satu persatu masakan ibu, mulai dari nasi, daging sapi, ikan, dan yang paling membuatku terkejut ada sepring cah kangkung di sana. Aku menanyakan sepiring cah kangkung itu, kemudian ibu menjawab

“Cah kangkung, kangen sama masakan Indonesia ya?” kami tersenyum kemudia mengangguk mendengar kalimat ibu.

“Ini saya juga bikin sambal kaya di Indonesia, memang khusus saya buat untuk kalian,” tambah ibu.

Kami semakin senang, entah sudah sejak berapa hari yang lalu kami merindukan masakan Indonesia. Kami pun tidak menyangka bahwa Ustadz Sulaiman dan istrinya akan menjadi jembatan.

Makan malam itu seperti pesta kecil-kecilan. Ibu bercerita tentang tahun-tahunnya di Indonesia, tentang sinetron-sinetron lawas dan artis yang menjadi favoritnya, tentang jalanan Yogyakarta yang ramai, dan tentang suasana Universitas Negeri Yogyakarta pada saat itu. Kami tertawa, berbagi kenangan, seolah-olah kami adalah keluarga yang lama tak berjumpa, bukan orang asing yang baru saja bertemu.

Setelah makan, kami berusaha membantu membereskan alat makan. Ibu telah melarang, tapi kami bersikeras.

“Sudah, Ibu, kami saja,” pinta kami.

Akhirnya, Ibu mengalah dengan senyum. Di dapur, kami bergantian mencuci piring. Air hangat, sabun yang berbusa, dan obrolan ringan tentang kehidupan di Thailand dan Indonesia. Ibu juga bercerita tentang bagaimana ia dan suaminya bisa bertem, sungguh obrolan yang membuat hati kami terasa hangat.

Saatnya berpamitan. Ustadz Areefeen menunggu kami di mobil. Ibu menghampiri kami membawakan kami beberapa bungkus jajanan Thailand.

“Buat makan di asrama,” katanya.

Kami menerimanya dengan haru. Perjalanan pulang, di mobil Ustadz Areefeen terasa sunyi. Energi kami sudah habis, tapi perut dan hati terasa penuh.

Malam itu, sebelum tidur, aku masih membayangkan aroma cah kangkung yang seakan melekat di pikiran. Di negeri orang, dalam kesunyian yang kadang membuat hati terasa kecil, kami menemukan keluarga yang tak terduga. Mereka yang fasih bukan hanya bahasanya, tetapi juga bahasa rindu yang sama. Dan kami pun bersyukur, karena setelah dua minggu lebih, akhirnya kami bisa berbicara tanpa harus berpikir keras. Kami hanya perlu merasa. Seperti kangkung yang ditumis dengan sederhana, namun rasanya mampu membawa pulang segenap jiwa.

SELAMAT TINGGAL PHATTHALUNG

29 Juli 2025

Siang itu terasa berbeda. Matahari menjulang tinggi, menyinari setiap sudut sekolah dan asrama dengan terik yang jujur. seolah ingin mengukir lebih dalam setiap kenangan terakhir sebelum kami pergi. Pandanganku menyusuri panorama yang sudah begitu akrab: kelas-kelas yang bahkan sampai siang ini masih riuh dengan tawa dan sapaan, lapangan rumput hijau tempat para murid sering bermain, kantor guru yang selalu ramah, dan kantin kecil tempat aroma kuaitiao ayam menguar, yang mana itu semua sudah menjadi bagian dari keseharian kami.

“Besok kita sudah kembali ke Hat Yai,” gumamku pelan, lebih kepada diriku sendiri daripada kepada Lila dan Kak Garnetta yang berjalan di sampingku.

Suara itu terasa asing, seakan bukan berasal dari mulutku.

Entahlah, ada kebimbangan yang merayap di sela-sela pikiran dan dada. Di satu sisi ada kebahagiaan untuk segera bertemu teman-teman delegasi lainnya dan semakin dekat dengan tanah air, namun di sisi lain juga bercampur dengan kesedihan yang diam-diam menyesak. Hari ini adalah hari terakhir mengajar. Salam perpisahan telah diucapkan, pelukan dan senyuman telah ditukar, namun rasanya masih ada yang mengganjal, seperti sebuah lagu yang terputus sebelum mencapai *chorus* yang telah dinanti. Para murid dengan mata berbinar dan semangat yang tak pernah padam, berusaha menembus batas bahasa dengan senyuman dan gestur tangan, telah merangkul kami dengan hangat bak keluarga.

/Aku mengambil semangkuk kuaitiao ayam dari kantin, aromanya yang gurih seakan mewakili kenyamanan yang sebentar lagi akan hilang. Aku dan Lila lalu berjalan menuju bangku di tepi lapangan, tempat yang biasa didominasi sorak-sorai para murid perempuan yang bermain voli. Saat ini, sunyi. Hanya ada kami dan bayangan kepergian.

“Aku takut menangis,” ucap Lila.

“Aku juga,” jawabku, disertai tawa kecil yang terdengar ganjil.

“Mereka sudah terlalu baik kepada kita. Aku pasti merindukan mereka.”

Tawa itu, entah tawa bahagia atau topeng untuk menutupi kesedihan, yang pasti itu adalah tawa yang membingungkan bagiku.

Tak lama, keheningan kami diterobos oleh kehadiran Ustadzah Salamah. Wanita yang menjadi malaikat penolong kami selama di Phatthalung itu menghampiri dengan wajahnya yang tertutup cadar.

Kak Garnetta juga menyusul, menyempurnakan lingkaran kecil kami di bawah langit biru.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Ustadzah Salamah.

“Kami hanya berbincang kecil, Ustadzah,” jawabku dan Lila nyaris serempak.

“Okay, ini adalah malam terakhir kalian di sini, kan?” tanyanya lagi. Aku dan Lila saling memandang, lalu tersenyum kecut sambil mengangguk. Senyum yang mencoba menangkis sedih yang tak terbendung.

“Aku ingin memasak untuk makan malam kalian. Jadi, aku rasa aku butuh bantuanmu, Rani,” ucap Ustadzah Salamah.

“Bantuan apa, Ustadzah?” tanyaku.

“Aku ingin berbelanja beberapa hal, dan aku rasa itu akan terasa berat jika sendirian.” Aku tersenyum lebar dan langsung berdiri.

“Okay, Ustadzah! Tapi aku harus ke kamar dulu untuk meletakkan beberapa barangku dan bersiap-siap.”

Dengan energi yang tiba-tiba meluap, aku berlari menuju lantai tiga, meletakkan barang dan berganti pakaian dengan cepat. Kemudian aku berlari lagi menuju lapangan.

“Ayo, Ustadzah, aku sudah siap!” seruku setengah berteriak saat kembali.

“Aku tidak mengerti kenapa energimu tidak pernah habis, Ran,” ucap Lila.

Ustadzah Salamah dan Kak Garnetta hanya tertawa. Lalu, kami pun berangkat. Motor tua Ustadzah Salamah sempat mogok sebentar, dan kami tertawa bersama-sama mengatasinya. Akhirnya, mesin hidup dan kami meluncur.

Jalanan sore itu lumayan ramai namun tetap lenggang. Tidak ada riuh klakson memekik, hanya desir angin dan lalu lalang kehidupan yang berjalan perlahan. Kami berpapasan dengan banyak murid Bamrung yang berjalan menuju pasar.

“Murid-murid selalu pergi ke pasar ketika buka, biasanya sebulan sekali setiap hari Selasa,” jelas Ustadzah Salamah. Aku mengangguk, menyerap setiap detail kecil tentang tempat ini.

Sampai di pasar, Ustadzah Salamah bertanya,

“Menu apa yang kalian inginkan?”

“Apa saja, Ustadzah. Hanya, Kak Garnetta tidak terlalu menyukai udang, dan Lila tidak terlalu menyukai ikan di beberapa masakan,” jawabku.

“Baiklah. Kalau begitu, biarkan aku memasak sesuatu yang aku suka. Aku ingin tahu apakah kalian menyukai makanan kesukaanku atau tidak,” timpalnya.

“Baik, Ustadzah.” Aku tersenyum,

Dia berbelanja dengan cermat: udang segar, ikan bersisik perak, daging sapi merah, dan rempah-rempah. Saat kami hendak pulang, matanya tertuju pada sebuah kedai minuman dengan banner hijau.

“Kamu harus mencoba itu,” katanya sambil menarik tanganku.

Dia memesan dua cup besar es tebu. Kami berebut membayar, dan aku kalah. Namun, diam-diam, aku menyelipkan sejumlah uang ke dalam tasnya. Rasa terima kasih yang tak terucapkan.

Kami melakukan perjalanan pulang ditemani es tebu manis yang segar.

“Kamu menyukainya?” tanyanya.

“Ya, Ustadzah. Ini sangat segar,” jawabku.

“Nanti malam, datanglah ke kamarku setelah kalian kembali dari masjid,” pesannya dengan lembut namun pasti.

“Baik, Ustadzah.”

Petang beranjak. Kami pergi ke masjid untuk sholat Maghrib dan Isya berjamaah. Suara lantang Ustadz Syafaree berkumandang, kami duduk mendengarkan meski tak memahami satu pun katanya. Namun, kedamaiannya meresap, menjadi bagian dari malam terakhir ini.

Sesampainya di asrama, notifikasi dari Ustadzah Salamah sudah menunggu:

“Kalian bisa datang ke kamarku sekarang.”

Kami segera bersiap dan mengetuk pintunya.

“Masuklah,” suaranya dari dalam.

/Pemandangan yang menyambut kami menghangatkan hati. Di dalam dana sudah tersedia beberapa hidangan tumis daging sapi mengilat, kuah ikan bening dengan rempah melayang, dan tumis udang daun bawang yang harum. Bahkan, ada nasi merah dan air dingin dengan es batu, perhatian kecil yang menunjukkan betapa dia memperhatikan kami.

Malam itu aku anggap sebagai sebuah perayaan. Sebuah pesta perpisahan yang intim dan penuh makna. Kami bercerita, tertawa, dan beberapa kali air mata tak terbenjung. Kami mengenang kelucuan para siswa, kebaikan guru-guru, dan betapa semesta ini luas, namun mempertemukan kami di sudut kecil Thailand Selatan ini.

“Aku rasa kita sangat dekat. Lain kali, kalian harus datang lagi ke sini,” ucap Ustadzah Salamah. Kami tersenyum.

“Inshaallah, Ustadzah. Kami akan melihat dunia, namun kami tidak akan melupakan Phatthalungdan semua kenangan di dalamnya.”

Malam semakin larut. Kami kembali ke kamar dengan perasaan penuh syukur. Di bawah bintang-bintang Phatthalung, kami berjalan pelan. Langit yang sama yang menyaksikan kedatangan kami, kini menyaksikan kepergian yang sebentar lagi terjadi. Di antara gemericik bintang, kami berharap, suatu saat nanti, jalan ini akan kembali mempertemukan kami dengan semua kebaikan di sini. Selamat tinggal, untuk sementara.

MISI TERAKHIR: BELANJA OLEH OLEH DI HAT YAI

30 Juli 2025

Pagi itu, mobil sekolah perlahan menjauh dari Bamrung Islam School. Air mata masih basah di pelupuk mata, namun kami terpaksa mengucapkan selamat tinggal pada para murid, guru, dan ibu kantin yang senantiasa menyambut kami dengan senyum hangat setiap kali kami menuju kantin untuk mengusir rasa lapar. Perjalanan hampir dua jam kami lalui dalam hening, membawa kami kembali ke Alhidayah Foundation di Kota Hat Yai.



Begitu memasuki gerbang yayasan, pemandangan ramai menyambut. Beberapa bus dan mobil yang mengantarkan delegasi dari kampus dan negara lain berjajar rapi. Udara panas dan matahari terik Hat Yai langsung menyergap begitu kami melangkah keluar mobil. Mataku menyisir kerumunan orang di halaman.

"Terlalu banyak kepala," gumamku pelan.

Pemandangan itu membuat kepalaku sedikit pusing. Cuaca terik dan suara riuh rendah dari segala penjuru membuatku ingin duduk diam, sampai akhirnya pandanganku menangkap sosok yang kukenal.

"Aprill!" seruku saat melihat gadis berkacamata itu.

Aku segera berlari dan memeluknya erat.

"Rani, lama tak berjumpa," ucapnya.

Senyum kami merekah, mengikis sejenak rasa penat. Kami lalu mengangkat barang masuk ke kamar, kemudian mulai bertemu dengan teman-teman lainnya. Rencana pun disusun untuk menuju Central Hat Yai dan Asean Night Bazaar, berjalan-jalan sekaligus membeli buah tangan untuk keluarga di tanah air. Kami saling bercerita, berbagi kisah pengalaman di sekolah tempat masing-masing kami mengabdikan.

"Kita berangkat nanti sore, sekitar pukul lima. Kita pesan tuk-tuk saja," usul Akmal, salah satu delegasi.

"Baik, kita harus siap-siap sebelum jam lima," sahutku.

Setelah mandi dan bersiap, kami memesan tuk-tuk melalui aplikasi Grab. Namun, kami harus menunggu cukup lama. Baru pada pukul 17.50, tuk-tuk itu tiba. Kami segera naik dan meluncur ke Central Hat Yai. Perjalanan dua puluh menit terasa singkat, tuk-tuk berhenti

persis di depan tujuan. Kami turun dan bergegas masuk, lalu berpencar mencari barang-barang yang ingin dibeli.

Aku berkeliling, berniat membeli beberapa makanan ringan untuk teman di Indonesia.



"Sebenarnya, kalau mau belanja dengan harga lebih murah, kita bisa pergi ke Makro," ujar Aniel.

Makro adalah tempat yang mirip dengan Indogrosir di Indonesia.

"Harganya pun lebih terjangkau," tambahnya.

"Tapi bagaimana dengan yang lain?" tanyaku.

"Mudah, nanti aku hubungi Akmal. Kita bisa ke sana melalui jembatan penyeberangan orang di depan Central Hat Yai," jawab Aniel.

"Baiklah, ayo kita pergi."



Kami pun meninggalkan Central Hat Yai dan berjalan menuju Makro. Di sana, kami membeli beberapa makanan ringan dan bubuk teh Thailand, berjaga-jaga bila rasa rindu akan negara ini kelak menyapa saat kami sudah kembali ke Indonesia.

"Kalian sudah selesai?" tanyaku.

"Sudah," jawab mereka singkat. Kami lalu menuju kasir dan membayar belanjaan.

"Setelah ini kita ke mana?"

"Kita ke Asean Night Bazaar, beli beberapa pakaian dan celana," sahut April.

"Kita langsung ke sana atau perlu menunggu Akmal dan yang lain yang masih di Central Hat Yai?" tanyaku.

Aniel segera menghubungi Akmal. Jawabannya, kami tidak perlu kembali. Kami akan bertemu langsung di Asean Night Bazaar.

Kami berjalan menuju pasar malam itu dengan barang belanjaan yang dibawa oleh Aniel.

"Kamu baik-baik saja? Biar kami bantu," ucapku dan April.

Aniel menolak dengan halus. Katanya, bawaan itu tidak terlalu berat.



"Baiklah, kalau butuh bantuan, bilang saja. Lagipula, di dalamnya banyak barang kami," ucapku.

Sesampainya di Asean Night Bazaar, kami menuju lantai dua untuk membeli makanan dan minuman

terlebih dahulu, sebelum akhirnya berbelanja.

"Aku tidak pandai menawar, bisa bantu aku?" pintaku pada April.

"Serahkan padaku," jawabnya penuh keyakinan.

Aku, April, dan Lila lalu berjalan bersama, mencari celana bermotif gajah yang sangat identik dengan Thailand. Kami berkeliling, mencari toko dengan bahan bagus dan harga yang sesuai dengan kantong.

"Harga pasarnya seratus baht. Kalian mau beli berapa?" tanya April.

"Aku mau sembilan," jawabku.

Sementara April dan Lila total membutuhkan lima celana.

Kemampuan menawar April pun diuji di sini. Beruntung, kakak penjaga toko berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Melayu, sehingga kami bisa berkomunikasi dengan mudah.

"Kakak, kami beli empat belas. Seribu dua ratus baht, boleh? Kami beli banyak," rayu April pada wanita berhijab itu.

"Saya tanya bos dulu, ya," jawabnya sambil tersenyum. Sambil menunggu, kami memilih warna dan motif yang kami suka.

"Boleh, dua belas ratus saja," izinnya setelah berbincang dengan sang bos lewat telepon.

Kami senang. Berkat April, kami mendapat harga yang bersahabat. Aku menambah satu celana lagi berukuran besar.

"Yang ukuran besar harganya berapa, Kak?" tanyaku.

"Seratus delapan puluh, tapi untuk kakak, saya kasih seratus lima puluh saja." Hatiku senang.

Rupanya, karena kami membeli banyak, ia dengan sukarela memberi potongan harga.

Kami menghabiskan waktu di sana, menikmati detik-detik terakhir sebelum benar-benar meninggalkan Thailand.

"Sudah jam sepuluh, ayo kita kembali," ajak mereka.

Kami pun memesan tuk-tuk dan tiba di Alhidayah Foundation pada pukul 22.31. Malam itu, langit Hat Yai terasa lebih kelam, seakan ikut berduka atas perpisahan yang harus segera kami jalani. Setiap tempat yang kami kunjungi, setiap senyum yang kami tangkap, dan setiap tawa yang kami bagikan, kini hanya akan menjadi kenangan yang terpatri dalam diam.

EMPAT

The word 'EMPAT' is written in a bold, hand-drawn, uppercase font. A dashed line starts from a location pin icon on the left, curves under the word, loops around the letter 'T', and ends with an airplane icon pointing towards the top right.

~Izzatul Bariyah~

AKU BELAJAR MENYAPA DI NEGERI SEBERANG

Rabu pagi, tepatnya tanggal 9 Juli 2025. Langit Satun terlihat cerah, biru lembut dengan sedikit awan tipis yang bergerak pelan. Rasanya seperti sebuah lembar kosong yang siap ditulisi kisah baru. Hari itu adalah hari pertamaku di Nidasuksasart School.

Aku dan ke-empat temanku dari UIN Sunan Ampel Surabaya berdiri agak kaku di depan gerbang sekolah. Empat orang adalah mahasiswa KKN Internasional, dan aku satu-satunya mahasiswa Student



Mobility dari Fakultas Syariah dan Hukum 2025. Entah kenapa, walaupun jumlahnya kecil, posisi “sendiri” itu membuatku merasa punya beban yang berbeda.

Begitu melangkah masuk, suasana sekolah langsung menyambutku dengan kehangatan yang tak kuduga. Bayanganku tentang “hari pertama” biasanya penuh kikuk, menyeramkan. Tapi di sini? Bahkan sebelum kami diperkenalkan, sudah ada beberapa anak kecil berlari-lari mendekat, menatap kami dengan rasa ingin tahu. Ada yang tersenyum, ada yang melambaikan tangan, dan ada juga yang tiba-tiba menyalami kami.

Aku sempat menoleh ke teman-temanku, memastikan bahwa aku tidak salah lihat.

“Eh, kok mereka ramah banget ya?” bisikku.

Salah satu temanku hanya tersenyum, mungkin dia sama kagetnya. Di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah yang kuingat,

murid baru atau orang asing lebih sering dipandang dengan tatapan penuh tanda tanya. Tapi di Nida Suksasat ini, kami bahkan belum sempat membuka mulut, sudah disambut dengan hangat. Rasanya seperti pulang ke rumah sendiri setelah sekian lama.

Acara perkenalan diadakan di aula terbuka. Kami berdiri di panggung sederhana, menatap barisan siswa dari TK, SD, SMP, sampai SMA. Barisan itu berlapis-lapis, seperti lautan kecil penuh wajah yang penasaran yang tampak asing.

“Assalamualaikum, hello...” begitu kata pembuka yang keluar dari mulutku.

Sederhana, tapi cukup membuat aula mendengung dengan gumaman kecil dari siswa-siswa yang mencoba menirukan.

Setelah itu, satu per satu dari kami memperkenalkan diri. Ada yang masih malu-malu, ada juga yang percaya diri. Aku sendiri berusaha tenang, walaupun di dada terasa degup yang lebih keras dari biasanya dan tangan yang gemetar karena ditatap ratusan pasang mata.



Yang membuatku kagum adalah ekspresi mereka. Setiap kali salah satu dari kami menyebutkan nama, anak-anak itu langsung menirukan dengan suara ramai. Seperti mencoba menghafalnya, meski mungkin mereka tak sepenuhnya mengerti. Tapi niat mereka jelas terlihat kalau mereka ingin dekat, ingin mengenal, bahkan sebelum kami menjelaskan siapa diri kami.

Setelah sesi perkenalan, kami diajak berkeliling. Guru pembimbing berjalan di depan, sambil menjelaskan tata letak sekolah. Ruang-ruangan kelas tampak sederhana namun rapi. Tidak banyak fasilitas mewah, hanya beberapa layar pintar dan kursi empuk di sana, secukupnya saja, seakan jadi pelengkap dari ruang belajar mereka.

Tapi justru di situlah aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Aku pernah merasakan suasana sekolah yang dianggap kurang favorit di Indonesia, dengan segala keterbatasannya. Biasanya, anak-anak yang belajar di sana jadi agak tertutup, segan menyapa orang baru, atau canggung menghadapi situasi. Tapi di sini? Mereka membalikkan stigma itu. Meski fasilitasnya cukup sederhana, keberanian mereka luar biasa.

Saat kami berjalan melewati lorong kelas, anak-anak melongok dari pintu dan jendela. Beberapa langsung tersenyum, melambaikan tangan, bahkan berlari menghampiri hanya untuk bilang, "Hello!" atau sekadar menyapa dengan,

"Assalamualaikum."

Aku tersenyum lebar tanpa sadar. Rasanya seperti ditarik ke dalam dunia mereka, dunia yang penuh keberanian dan antusias dalam memamerkan keramahan kesan pertama.

Bahasa menjadi tantangan berikutnya. Guru pembimbing kami menegaskan bahwa selama di sini, kami tidak boleh menggunakan bahasa Thailand. Alasannya sederhana, karena banyak pengalaman sebelumnya yang membuktikan bahwa siswa akhirnya tidak berkembang dalam bahasa asing, karena mahasiswa asing terlalu cepat menyesuaikan diri dengan bahasa lokal.

Aturan itu membuat kami agak kebingungan. Siswa hanya bisa bahasa Thailand, sementara kami dilarang menggunakannya. Kami hanya boleh mengandalkan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Seorang anak kecil tiba-tiba mendekatiku saat kami melewati halaman.

“Hello!” katanya lantang, matanya berbinar.

“Hello! What is your name?” Jawabku.

Dia menatapku sebentar, lalu tersenyum malu. Sepertinya tak paham. Teman-temannya menertawakan dengan tawa renyah khas anak-anak, lalu mereka semua lari menjauh sambil melambai. Aku ikut tertawa kecil. Rasanya menyenangkan, meski percakapan sederhana itu mentok begitu cepat.

Bahasa, aku sadar, bukan sekadar soal kata. Bukan sekadar bisa atau tidak bisa mengucapkannya. Bahasa adalah soal keberanian untuk mendekat, mencoba, dan membuat orang lain merasa dilihat. Dan anak-anak itu sudah melakukannya, bahkan lebih dulu daripada kami.

Menjelang siang, kami duduk di teras kelas sambil mengobrol dengan guru pembimbing. Beliau bercerita bagaimana sekolah ini memang punya visi untuk membuka siswa pada dunia luar, meski lingkungan sekitar geografis Satun tidak se-elok kota besar.

Aku menatap sekitar. Di kejauhan, aku melihat sawah hijau menghampar, dengan perbukitan biru samar sebagai latar belakang. Jalan menuju sekolah tidak selebar jalan di perkotaan, tapi justru pemandangan sederhana itu membuat suasana terasa damai.

Aku kemudian berpikir, di Indonesia, sekolah yang terletak di daerah seperti ini sering dianggap kurang bergengsi. Padahal, siapa sangka anak-anak di sini bisa menunjukkan sikap seberani ini? Sikap yang bahkan bisa menyaingi murid di sekolah elit.

Hari itu tidak banyak aktivitas formal. Kami hanya berkenalan, berkeliling, dan menerima arahan tugas untuk besok. Tapi kesannya begitu baik.

Saat akan pulang ke asrama, beberapa anak mendekati kami lagi. Mereka tidak segan untuk meraih tangan kami, menyalami, bahkan ada yang dengan polos berkata,

“Teacher, teacher...” sambil menunjukku.

Aku tertawa kecil, lalu membalas dengan

“See you tomorrow!”

Entah mereka paham atau tidak, tapi senyum mereka menjawab segalanya.

Malamnya, aku menuliskan semua ini di buku catatan kecilku. Hari pertama di Satun mungkin terlihat sederhana, hanya perkenalan, sapaan, tawa kecil. Tapi bagi kami, itu adalah pintu masuk menuju pengalaman yang lebih besar.

Aku menutup buku sambil bergumam pelan,

“Kalau ini baru hari pertama, aku nggak sabar nunggu hari-hari selanjutnya.”

Dan malam itu, sebelum terlelap, aku merasa satu hal, Satun yang jauh dari kata “elit” justru memberi pelajaran besar tentang keberanian dan semangat untuk berkembang.

DEK YUK MAIN MAKRUK

Siang itu di Satun, udara terasa panas sekali, mungkin satu tingkat lebih panas dari surabaya. Aku dan beberapa teman KKN duduk di taman depan asrama, tepat di samping gedung sekolah sambil istirahat dan menunggu jadwal mengajar selanjutnya. Taman itu

sederhana tapi terawat. Di sana ada kursi dan meja dari batu yang halus permukaannya, warnanya abu keputihan seperti marmer yang sudah lama dipoles. Di atas salah satu meja, aku melihat kotak-kotak tertanam rapi, seperti papan catur yang biasa kulihat di rumah.

Refleks aku tersenyum.

“Wah, ternyata di sini juga ada catur,” pikirku dalam hati.

Tapi senyum itu segera berubah jadi bingung, karena di sekeliling meja, anak-anak SD dari Nidasuksasat sudah berkumpul. Mereka berisik, saling dorong kursi, dan menata sesuatu di atas papan itu. Batu-batu kecil dengan warna yang berbeda dari lawan, terlihat sedikit aneh dengan bentuk sederhana diletakkan di kotak-kotak papan. Aku mengernyit,

“Loh, ini bukan catur biasa ya?”

Anak-anak itu tertawa. Salah satu dari mereka menunjuk pion lalu berkata dalam bahasa Thailand yang tentu saja aku tak paham. Tapi ada satu kata yang jelas kudengar,

“Makruk.”

Awalnya aku hanya berniat mengamati. Pion mereka ditaruh selang-seling, cara jalannya pun berbeda. Kalau di catur biasa, pion cuma maju lurus, tapi di sini geraknya menyamping satu-satu. Aku yang baru lihat jadi salah tingkah, rasanya ingin nimbrung tapi malu. Untungnya anak-anak itu sama sekali nggak pelit. Mereka justru menarik tanganku, menyuruhku duduk, lalu memberi tempat di meja batu itu.

“Play... play teacher,” kata mereka dengan logat khas, sambil mendorong pion ke arahku.

Akhirnya aku pasrah. Ya udah deh, ikut main aja.

Permainan dimulai. Aku mencoba mengikuti aturan yang mereka tunjukkan. Jadi kalau pionku sampai di ujung daerah lawan, aku

bisa mengambil pion yang sebelumnya dimakan oleh lawan. Pion itu lalu digabungkan jadi dua di satu kotak. Nah, kalau sudah jadi dua pion, aku bisa loncat lebih jauh dari biasanya. Rasanya keren banget, superpower, kayak naik level di game.

Awalnya aku masih sering bingung, salah gerak, dan ditertawakan anak-anak. Tapi tawa mereka bukan mengejek, melainkan tawa kecil yang bikin aku juga ikut ketawa.

“No... no... like this teacher,” kata seorang anak sambil memindahkan pionku ke arah yang benar. Aku merasa sedang diajari oleh guru-guru kecil yang sabar.

Ada momen lucu, ketika pionku berhasil sampai di belakang lawan dan aku bersorak kegirangan, padahal langkahnya salah. Anak-anak spontan heboh, ada yang memukul pelan mejanya sambil tertawa ngakak, ada yang memukulku pelan, ada juga yang langsung menata ulang pionku dengan wajah serius. Rasanya kayak aku balik lagi ke masa SD, main bareng teman tanpa peduli kalah atau menang.

Sore itu berakhir dengan aku kalah telak. Pion-pionku habis dimakan, sementara anak-anak makin jago mengatur strategi. Tapi bukannya malu, aku justru merasa puas. Ada pengalaman baru yang aku dapat, sesuatu yang nggak mungkin aku temui di Indonesia.

Hari-hari berikutnya, aku sering mampir ke taman itu. Setiap kali aku lewat, anak-anak yang sedang main Makruk selalu melambaikan tangan. Kadang mereka berteriak,

“Teacher! play, play!” Aku jadi merasa punya teman baru, meski bahasa dan usia kami berbeda.

Yang paling berkesan adalah saat akhir pekan. Aku dan keempat teman KKN-ku, akhirnya ikut nongkrong bareng di meja batu itu. Taman depan asrama berubah jadi arena kecil yang ramai dengan suara kami. Taman yang biasanya sunyi saat akhir pekan, kini tak ada bedanya dengan hari biasa.

Pada hari selanjutnya, ada anak-anak yang duduk di kursi, ada yang jongkok di tanah, semua berebut ingin menonton pertandingan makruk antara team kami dan team siswa. Suasananya kayak turnamen mini, dengan sorak-sorai ala suporter cilik.

Temanku sempat nyeletuk,

“Ini kayak lomba antar negara, rame-rame nonton, tapi bisa offline.” Kami pun tertawa.

Aku sendiri merasa makin nyaman. Ada semacam ikatan yang tumbuh pelan-pelan. Padahal awalnya aku cuma iseng ngamatin anak SD, tapi akhirnya aku ikut larut dalam permainan mereka.

Makruk ternyata bukan sekadar permainan papan yang mirip catur. Di balik kesederhanaannya, aku melihat makna besar. Batu-batu pion itu seperti simbol kehidupan. Satu pion sendirian memang cuma bisa jalan pelan, kotak demi kotak. Tapi kalau sudah bersatu, mereka bisa melompat lebih jauh, membuka peluang yang sebelumnya nggak ada.

Begitu juga dengan kami. Datang ke Satun sebagai orang asing, awalnya cuma bisa melangkah kecil, ragu-ragu, takut salah paham bahasa atau budaya. Tapi setelah menyatu dengan senyum anak-anak dan guru lain, dengan



keramahan mereka, tiba-tiba langkah kami jadi lebih berani. Ada rasa percaya diri yang tumbuh, seolah kami juga bagian dari tempat itu.

Aku ingat segerombol anak berlari dan memberi kami ber-lima gambar, mereka menggambar kami. Hal sederhana itu membuatku

merasa hangat. Mereka menganggap kami teman, padahal kami baru kenal beberapa hari. Dari Makruk, aku belajar bahwa persahabatan nggak butuh bahasa yang sama, cukup hati yang terbuka.

Sore itu, setelah main cukup lama, aku duduk sendirian di kursi batu taman. Lampu sekolah menyala, cahayanya jatuh ke papan kotak di meja, meninggalkan bayangan pion yang masih tersisa. Aku menatapnya lama-lama.

“Aku nggak cuma belajar cara main Makruk,” gumamku pelan.

“Aku belajar menyatu, belajar menyapa, belajar diterima apa adanya.”

Siapa sangka, dari sebuah papan tanam di meja taman ini, aku bisa menemukan pengalaman sebesar ini?

Satun bukan kota besar dengan gedung tinggi atau fasilitas mewah. Tapi di sinilah aku merasakan arti sederhana dari kebersamaan. Bukan soal siapa yang menang di permainan, tapi bagaimana sebuah tawa, sebuah ajakan, bisa menjembatani jarak yang tadinya terasa jauh.

Dan setiap kali mengingat Makruk, aku tahu bahwa sebagian dari diriku akan selalu tertinggal di taman itu, di meja batu halus, di antara pion-pion kecil, dan di senyum anak-anak Satun yang mengajarkanku arti kebersamaan.

KRUE SE, WAJAH TUA PATTANI

Aku masih ingat udara Pattani sore itu, dingin, namun ada semacam kelembutan yang membuat langkahku terasa ringan. Dari jendela mobil, jalanan yang kulalui tampak penuh dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, penjual makanan di pinggir jalan, anak-anak yang berlari berlari sambil tertawa, juga papan-papan yang sebagian besar bertuliskan huruf Thailand bercampur aksara Arab. Saat itu aku merasa benar-benar jauh dari kampung halaman, dari

rutinitasku sebagai mahasiswa, dan dari segala beban yang menempel di pundakku. Aku sedang berada di Pattani, dan keinginanku cukup sederhana, mengunjungi sebuah masjid tua yang katanya menyimpan banyak cerita, Masjid Krue Se.

Namanya cukup asing di telinga, tapi sejak pertama kali aku mendengar namanya, rasanya ada sesuatu yang memanggil-manggil. Orang lokal menyebutnya “Masjid Tua Pattani.” Bangunannya konon sudah ada sejak abad ke-16, berdiri dengan batu bata merah yang usianya lebih tua dari sejarah yang pernah kupelajari di bangku sekolah. Aku sudah menyiapkan kamera dan menajamkan inderaku untuk mengingat tiap detik yang mungkin tidak akan kualami lagi. Ini adalah pengalaman yang akan jadi bagian dari perjalananku selama Student Mobility di Thailand.

Mobil berhenti tak jauh dari kompleks masjid. Dari kejauhan, aku melihat bangunan itu tegak dan sunyi, seperti menyimpan rahasia yang enggan diungkap. Dindingnya memang masih berupa batu bata yang mengingatkanku pada candi-candi di daerah Jawa, tak ada cat putih bersih layaknya arsitektur masjid lainnya, juga tak ada kubah berkilauan. Bentuknya sederhana, persegi yang menampakkan sudut-sudutnya yang lancip, tapi justru di situ letak pesonanya. Rasanya seperti bertemu dengan seseorang yang sudah melewati banyak hal dalam hidup, merasakan suka dan duka, tapi tetap berdiri dengan indah tak lekang oleh zaman.

Aku melangkah mendekat. Setiap sentuhan angin membawa aroma tanah yang masih basah, sepertinya hujan lebih dahulu datang daripada aku. Ada rasa takjub sekaligus haru, seperti sedang menyentuh kepingan masa lalu. Di sekelilingku, orang lain juga berdatangan, membawa keluarga mereka untuk singgah sembahyang, sebagian hanya duduk sambil menikmati matahari terbenam. Aku berkeliling, mencoba mendengar apa yang bisa diceritakan bangunan ini padaku sebagai oleh-oleh yang akan kubawa pulang ke tanah air.

Seorang bapak tua penjual madu yang duduk di teras masjid tersenyum ramah ketika aku tengah duduk disampingnya. Ia bercerita singkat setelah aku mencoba mengajaknya berbicara dengan bahasa seadanya dan dibantu aplikasi penerjemah. Katanya, masjid ini tidak pernah selesai dibangun. Ada banyak versi tentang kenapa pembangunan ini berhenti, ada yang bilang karena konflik, ada juga yang bilang karena doa sang pendiri tidak dikabulkan. Aku hanya mengangguk, membiarkan misteri itu tetap menggantung di udara. Kadang, ketidakpastian justru membuat sesuatu terasa lebih indah.

Menjelang masuk waktu maghrib, suasana berubah. Dari arah halaman masjid, cahaya-cahaya mulai bermunculan. Lampu-lampu dipasang di sekitar halaman depan, sebagian menggantung di kabel-kabel, sebagian menempel pada tiang dan pohon. Warnanya beragam, dari putih terang hingga kuning keemasan. Tiba-tiba, masjid tua itu tampak hidup. Batu bata merah yang tadinya suram kini memantulkan cahaya, seperti wajah tua yang diberi kesempatan untuk tersenyum lagi. Menurutku, kini bangunan itu lebih cocok dikatakan bernuansa Persia kuno daripada candi di Jawa.

Aku kemudian duduk di kursi taman, menatap pemandangan itu dengan perasaan campur aduk. Ada sesuatu yang magis saat aku melihat bangunan berusia ratusan tahun ini berdiri di tengah cahaya lampu dan jamaah yang mulai berkumpul untuk sholat. Seakan masa lalu dan masa kini sedang berjabat tangan. Aku bertanya dalam hati, berapa banyak doa yang sudah dipanjatkan di sini? Berapa banyak air mata dan harapan yang telah menetes di lantai masjid ini?

Bulan naik perlahan. Orang-orang mulai memadati halaman. Ada yang mengambil foto dengan keluarga mereka, ada yang sekadar bersandar sambil berbincang dengan teman, dan ada pula anak kecil yang berlari-larian, tertawa riang. Masjid Krue Se malam itu bukan hanya bangunan tua, tapi sebuah panggung tempat manusia dan sejarah saling menyapa.

Aku mencoba mengingat detail perasaanku malam itu, lantas ku tuliskan beberapa kalimat.

"Kadang perjalanan bukan tentang sejauh apa kaki melangkah, tapi tentang seberapa dalam hati kita bergetar. Masjid ini membuatku ingat dengan kampung halaman, mengingat semua doa yang pernah kubisikkan sebelum akhirnya ia membawaku pada tiap harapan yang satu-persatu jadi kenyataan."

Aku jadi teringat masa-masa sibuk di Surabaya. Tugas kuliah yang menumpuk, deadline berita, rapat organisasi yang terasa tak ada habisnya. Semua itu sering membuatku lupa bernapas, lupa merenung. Tapi di sini, di depan masjid tua gaya persia, aku kembali menemukan jeda. Seolah Tuhan sedang berkata:

"Berhenti sebentar."

Langit Pattani malam itu jernih meskipun sebelumnya turun hujan. Bulan sabit menggantung rendah, seperti melengkapi keindahan masjid agar aku semakin terpana. Aku sempat menutup mata sebentar, membiarkan suara angin, riuh obrolan orang, dan suara kendaraan berpadu jadi melodi yang tak bisa direkam kamera manapun. Ini bukan sekadar tempat wisata. Ini rumah bagi hamba yang mencari ketenangan.

Ketika adzan isya berkumandang, aku ikut melangkah masuk ke dalam. Suara muadzin menggema, menembus batu bata tua dan langsung menyentuh ruang hatiku yang paling sunyi. Di dalam masjid, sederhana sekali, tak ada ornamen mewah, hanya dinding polos dengan batu bata. Tapi justru di situ aku merasa dekat. Rasanya seperti kembali ke titik awal, saat ibadah hanya tentang aku dan Tuhan yang Esa.

Aku keluar lagi. Lampu-lampu masih menyala seakan enggan padam. Aku menatap masjid itu sekali lagi sebelum pergi, mencoba mengukir pemandangan ini dalam ingatanku. Aku pikir, mungkin aku tak akan kembali ke Pattani. Tapi jejaknya akan selalu ada di hatiku.

Di perjalanan pulang, aku menoleh dari jendela mobil. Masjid Krue Se semakin jauh, semakin kecil, lalu akhirnya hilang ditelan gelap malam. Tapi cahaya lampu-lampu itu masih terasa di mataku, bahkan ketika mataku terpejam, rasanya seperti masjid itu ikut pulang bersamaku.

Perjalanan ini memberiku sesuatu yang tak bisa digantikan oleh foto atau catatan, yakni rasa syukur. Aku belajar bahwa keindahan bukan hanya ada pada bangunan megah atau tempat terkenal yang diminati banyak orang, tapi juga pada ruang-ruang tua yang berparas sederhana namun kaya akan makna. Perjalananku ke Masjid Krue Se seperti menyelipkan makna bahwa sejarah selalu hidup, selama ada yang mau mendengar ceritanya.





مَسْجِدُ سُلْطَانِ مَظْفَرِ شَاهِ

فِينَتْوَكْرَبِغِ كَرْسِيكَ

قَطَانِي دَارِ السَّلَامِ . ١٨٧٧ هـ .

PERJALANAN YANG MENGUBAH CARA PANDANGKU TENTANG THAILAND

Perjalanan menuju Pattani dari Satun jadi salah satu momen yang paling aku ingat selama Student Mobility ini. Waktu tempuhnya sekitar enam jam, dan kami memilih menggunakan *tuktuk*, alat transportasi khas Thailand, bentuknya mirip mobil pickup tapi memiliki tempat duduk di belakangnya. Sepanjang perjalanan, aku disuguhi pemandangan yang jauh dari bayanganku tentang Thailand. Jalanan membelah tebing-tebing batu yang berdiri gagah, ratusan pohon kelapa berjajar seolah menyambut setiap langkah kami, dan hijaunya pepohonan mendominasi setiap sudut pandang. Gedung-gedung tinggi yang sering jadi ikon kota besar nyaris jarang terlihat. Semuanya terasa alami, tenang, dan menyegarkan.

Dalam kepalaku, Thailand itu pasti sangat berbeda dengan Indonesia. Mulai dari bahasa, budaya, aturan negara, semua itu membentuk tabel perbandingan di otakku. Sebelum aku berangkat, ibu dan ayahku sempat melarang, karena mereka takut. Untungnya aku cukup berani untuk menantang ketakutanku dan orangtuaku, jadi di sinilah aku.

Di tengah perjalanan itu, aku diam dan mulai berpikir. Selama ini, aktivitas sehari-hariku di Satun terbilang padat. Bertemu siswa yang ramah, berdiskusi dengan guru-guru yang terbuka, serta berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris membuatku merasa nyaman, hal itu sampai membuatku lupa bahwa aku sedang berada di negara lain. Rasanya seperti tetap di rumah sendiri. Tapi di momen itulah, saat pandangan mataku menyapu keindahan alam sekitar dari balik jendela *tuktuk*, aku mendadak tertegun.

“Ini Thailand ya? OH, ternyata aku sedang di Thailand?” batinku pelan.

Ada rasa kagum yang tak meledak-ledak, melainkan pelan tapi mengendap. Seolah ada kesadaran baru yang tumbuh, bahwa aku benar-benar berada di tanah yang selama ini hanya kulihat dari layar kaca.

Perjalanan ini bukan hanya tentang berpindah tempat dari rutinitas padat di Satun menuju Pattani untuk berlibur, kami akan membawa wajah Indonesia ke kota baru di luar tempat kami harus mengabdikan. Berkaca dari pengalaman kak afnanee beberapa tahun lalu, guru pembimbing kami, saat membawa mahasiswa Indonesia lain berkunjung ke rumahnya agak kurang memuaskan, tentu kami harus berperilaku super baik agar meninggalkan kesan yang baik juga.

Setibanya di sana, hari sudah larut, mungkin itu pukul 10 waktu Thailand. Suasananya agak dingin, tapi kami disambut hangat. Rumahannya sederhana, tapi setiap aku memandang selalu ada senyuman dari anggota keluarganya. Kami dipersilahkan untuk istirahat di lantai 2, Kak Afnanee ternyata punya dua anak kucing di rumahnya, mereka langsung bermain dan menemani kami istirahat di sana.

Keesokan paginya kami bangun saat subuh, bukan karena suara azan atau alarm pagi, namun karena asap yang tiba-tiba penuh di lantai 2. Oh, semalam kami tidak menutup jendela, dan pagi ini ibu Kak Afnanee sepertinya memasak untuk kami semua. Asap yang awalnya beraroma kayu dan membuat sesak perlahan berubah menjadi bermacam-macam bau. Kadang bau nasi, ikan, dan entahlah, banyak sekali. Setelah matahari terbit, kami turun ke dapur karena sudah disuruh makan, hidangan yang tersaji benar-benar tidak pernah aku makan sebelumnya. Ada roti canai buatan sendiri yang disajikan dengan gula dan susu, ada juga berbagai macam kue pasar dengan cita rasa yang mengingatkanku pada jajanan tradisional Indonesia. Saat itu aku menyadari betapa dekatnya budaya kita, meski terpisah oleh batas negara.

Tak berhenti di situ, kami juga memutuskan untuk memasak makanan Indonesia di rumah Afnanee untuk makan siang bersama keluarga kak afnanee. Pilihan kami jatuh pada menu khas anak kos,

ayam geprek dan tumis kangkung. Prosesnya jauh dari kata mudah. Di sana, tidak tersedia tepung bumbu instan seperti yang biasa kami temui di Indonesia, sehingga kami harus meracik semuanya dari awal. Kami bahkan berkeliling pasar hanya untuk mencari tepung yang tepat. Kami juga sempat kaget karena mendapati sayur di sana ukurannya agak lebih besar daripada yang kami temui di kampung halaman.

Tantangan semakin bertambah karena keluarga Afna tidak terbiasa menggunakan penyedap rasa dalam masakan mereka. Artinya, semua bumbu harus alami. Proses memasak pun jadi seperti menyelesaikan misi di acara Master Chef, harus bekerja sama, dan ada sedikit rasa panik ketika bumbu tak kunjung terasa “pas”.

Kami duduk bersama di dapur, mengupas bawang, memotong ayam, saling bertukar cerita tentang budaya masing-masing, membandingkan cara memasak, kebiasaan ibu-ibu marah pada anaknya karena lupa mematikan kompor, dan tertawa karena rasa ayam geprek kami tak mirip dengan ayam geprek sekitar kampus di Indonesia. Tapi di balik kesederhanaan itu, ada perasaan hangat yang sulit dijelaskan, perasaan diterima, dipahami, dan terhubung melampaui batas negara dan bahasa.

Ibu kak afnanee tidak bisa menggunakan bahasa inggris, ia hanya bisa menggunakan beberapa kata dalam bahasa melayu namun itu kata yang asing, kami tidak mengerti. Namun Kak Afnanee enggan memberi tau, ia menyuruh kami memahami sebisanya dan berusaha sekeras mungkin agar bisa saling mengerti. Tentu saja sulit mengkomunikasikan kami butuh beberapa bumbu dan alat dapur, kami seperti main peraga saat itu. Tapi momen seperti itulah yang membuat kami ingat hingga pulang ke tanah air.

Perjalanan ke Pattani memberiku lebih dari sekadar menikmati pemandangan indah atau pengalaman kuliner. Ia menghadirkan ruang refleksi yang tidak kutemui dalam rutinitas harian. Perjalanan itu seakan berkata, “Lihatlah lebih dalam.” Bahwa keberadaan kita di tempat asing bukan hanya soal menjalankan tugas, tapi juga tentang

membuka mata dan hati untuk benar-benar memahami di mana kita berada. Aku belajar bahwa identitas budaya tidak selalu tampil mencolok. Terkadang, ia tersembunyi di balik aroma masakan, dalam tawa yang menggema, atau bahkan dalam perjalanan enam jam yang melelahkan di atas tuktuk sambil menikmati senja.

Kini, setiap kali mengingat kembali perjalanan itu, aku tak lagi melihatnya sebagai sekedar perjalanan liburan dari Satun ke Pattani untuk refreshing. Itu adalah perjalanan menuju pembelajaran tentang arti tentang keberagaman, tentang betapa kaya dan dekatnya budaya kita meski berbeda negara, dan tentang diriku sendiri, bagaimana aku tumbuh, beradaptasi, dan belajar melihat dunia dengan cara yang lebih luas.



SATU IRAMA DUA DUNIA

Hari itu kami melangkah ke ruang latihan dengan rasa gugup bercampur sedikit lelah. Ruangan sederhana milik Nida Suksasat School, aku berdiri berdua bersama seorang siswi Thailand yang bahkan baru kukenal beberapa jam sebelumnya, namanya Anyarin. Aku dan team KKN memegang tugas yang tak main-main, yakni menampilkan tarian tradisional kreasi Indonesia bersama Anyarin di hadapan para tamu penting, termasuk perwakilan dari pihak kerajaan, dalam acara pembukaan lomba siswa berprestasi tingkat sekolah. Yang membuatnya semakin menegangkan, kami hanya punya satu hari untuk latihan sekaligus membuat kostum sendiri.

Awalnya, aku mengira kegiatan ini akan berjalan biasa saja. Sekadar pengenalan budaya, mungkin memperkenalkan sedikit tarian daerah, nonton video YouTube, lalu selesai. Namun, kenyataannya jauh dari dugaan. Sejak pagi, ruang kelas yang sengaja dikosongkan untuk kami berubah jadi arena penuh kehebohan. Kertas warna-warni berserakan di lantai, gunting, lem, jarum, dan penggaris berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Kami memutar musik berulang-ulang sambil mencoba menyatukan gerakan yang cukup sulit karena berlatih sehari sebelum *perform*.

Siswi Thailand yang menjadi pasanganku menatapku penuh rasa ingin tahu. Ia tidak bisa berbahasa Indonesia, syukurlah ia pandai berbahasa Inggris, benar saja ia dilombakan menjadi siswi berprestasi mewakili sekolah. Kami berdua tertawa kecil setiap kali salah paham soal arah gerakan. Kadang, aku menunjuk ke kiri, ia bergerak ke kanan. Kadang, ia mencoba mengikuti ritme musik, aku justru terlalu cepat melangkah. Namun, anehnya, semua kekacauan itu terasa menyenangkan. Kami tak butuh banyak kata untuk saling memahami. Setiap tawa dan gerakan tangan menjadi bahasa tersendiri yang menghubungkan kami.

Membuat kostum dalam sehari mungkin terdengar mustahil. Tapi di ruangan itu, kami belajar bahwa kreativitas tumbuh justru dari keterbatasan dan kepanikan. Kami memotong kertas seadanya menjadi topi dan hiasan lengan. Manik-manik sederhana direkatkan menjadi hiasan kepala. Bahkan, beberapa bagian kostum dibuat dari bahan daur ulang yang ada di sekolah. Tak ada desainer profesional atau perlengkapan mewah, hanya tekad dan kerja sama.

Latihan demi latihan berjalan dengan segala kekacauannya. Kadang kami mengulang satu bagian gerakan hingga belasan kali. Kadang kami berhenti sejenak untuk tertawa karena tak sengaja bertabrakan. Tapi di sela-sela kekacauan itu, ada sesuatu yang tumbuh pelan-pelan, rasa percaya. Aku percaya bahwa kami bisa tampil baik esok hari, dan ia percaya bahwa meski berasal dari dua negara dengan *culture* yang cukup berbeda, kami tetap bisa bergerak dalam satu irama.

Malam itu, kami bersama-sama membuat kostum hingga sangat larut. Sebelum tidur, aku sempat termenung cukup lama. Ini bukan pertama kalinya aku menari. Tapi ini pertama kalinya aku menyatukan budaya dalam gerak yang sama, kami akan dipandang sebagai orang yang memperkenalkan Indonesia, rasanya seperti aku adalah refleksi dari negaraku. Tarian yang kami bawakan bukan murni tarian Indonesia, juga bukan tarian khas Thailand. Ia lahir dari pertemuan dua budaya yang bertemu di tengah.

Keesokan paginya, udara di Nida Suksasat terasa lebih sejuk dari biasanya. Kami berkumpul di aula utama sekolah, tempat acara besar itu akan berlangsung. Panggung sudah didekorasi dengan warna-warna cerah, penuh hiasan bunga warna biru dan jajaran hasil prestasi siswa-siswi mereka. Kursi-kursi tamu terisi oleh guru, siswa, dan beberapa tamu kehormatan, termasuk perwakilan dari pihak kerajaan.

Detik-detik menjelang penampilan terasa seperti keheningan yang panjang. Kami berdiri di belakang panggung sambil saling menatap. Kami sangat gugup, pasalnya Anyarin harus melakukan sambutan sebelum ia menari bersama kami. Tentu kami

mengkhawatirkan kostumnya, dengan jeda waktu yang sangat sedikit, kami khawatir kostum tarinya akan mengalami sedikit masalah. Namun beberapa siswa yang sebelumnya membantu kami memakai kostum mengatakan padaku kalau semuanya akan baik-baik saja, yah, nampaknya mereka sangat pandai membaca suasana. Benar saja, saat anyarin selesai sambutan, aku dan 2 siswi Nida Suksasat langsung menyiapkan Anyarin, syukurlah semuanya benar berjalan baik.

Musik mulai mengalun pelan. Kami melangkah ke tengah panggung. Semua mata tertuju pada kami, penampilan tari dari dua budaya berbeda yang kini menyatu dalam gerakan. Awalnya langkah kami masih hati-hati, namun perlahan ritme tubuh mulai menemukan jalannya. Gerakan tangan yang lembut berpadu dengan hentakan kaki yang kuat. Warna-warni kostum yang kami buat sehari sebelumnya nampak mencolok dan selaras mengikuti alunan musik.

Di tengah tarian, aku sempat melirik ke arah penonton. Aku melihat guru-guru yang tersenyum bangga, siswa-siswa yang bertepuk tangan, dan tamu kehormatan yang merekam kami juga memperhatikan dengan penuh perhatian. Di saat itu juga, aku menyadari sesuatu, penampilan ini bukan lagi soal tampil sempurna. Ini tentang menyampaikan pesan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk tidak bersatu.



Sekitar lima menit kemudian, musik pun berhenti. Kami menutup penampilan dengan salam hormat khas Indonesia secara bersamaan. Tepuk tangan riuh langsung memenuhi aula. Kami saling berpandangan dan tertawa lega. Semua kerja keras, tawa, salah paham, bahkan kekacauan di ruang latihan kemarin terasa terbayar lunas.

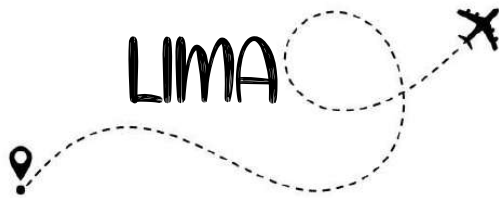
Setelah acara selesai, beberapa siswa mendekat untuk memberi selamat. "So beautiful!" kata salah satu dari mereka dengan aksen khas Thailand. Seorang guru bahkan mengatakan bahwa penampilan kami sangat baik. Kata-kata itu membuat kami lega.

Malamnya, saat semua kegiatan selesai dan sekolah kembali sepi, aku duduk di depan asrama sambil menunggu laundry, aku mengingat kembali perasaanku saat menuju panggung itu. Dari awal yang penuh kepanikan dan takut hingga akhir yang penuh kelegaan, semua prosesnya mengajarkanku satu hal penting, dalam kerja team bukan soal siapa yang paling bisa, tapi soal siapa yang mau belajar bersama.

Tarian itu mungkin akan terlupakan oleh sebagian orang setelah acara usai. Namun bagiku, ia akan selalu menjadi salah satu pengalaman paling berharga selama masa pengabdian ini. Dan yang paling penting, tarian itu membuatku sadar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima. Aku datang ke Thailand untuk mengajar dan berbagi, tapi justru aku yang banyak belajar. Belajar tentang keberanian keluar dari zona nyaman, tentang menghargai perbedaan, dan tentang arti kerja sama sesungguhnya.

Kini setiap kali aku mendengar irama musik tradisional, pikiranku akan kembali pada hari itu, hari ketika kami menari bukan sekadar untuk tampil, tapi untuk bercerita. Hari ketika dua budaya bersatu dalam alunan irama. Hari ketika kami semua membuktikan bahwa dengan niat dan kerja sama, bahkan sesuatu yang dimulai dalam kekacauan pun bisa berakhir dengan keindahan.





~Kirana Salsabilla Citra Wijaya~

MAKING SEBLAK BUT NOT SEBLAK "WHERE I CAN FIND GALANGAL"

Dalam pertukaran mahasiswa dan KKN International, sudah lazim terjadi pertukaran budaya antara mahasiswa delegasi dengan warga lokal. Pertukaran budaya bisa melalui apa saja. sesederhana sikap saat berkomunikasi dan gesture juga merupakan pertukaran budaya yang menggambarkan bagaimana sdm negara tersebut.

Pada saat pelaksanaan program kerja sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa biasanya mengadakan program pertukaran budaya seperti kelas membuat, bermain alat musik khas daerah Indonesia, hingga yang paling sering yakni mengenalkan masakan khas Indonesia.

Pada program student mobility fsh 2025 yang diadakan oleh UINSA bekerja sama dengan Al-Hidayah Waqf Foundation for Education and Social Development, penulis berkesempatan melakukan pertukaran budaya yakni mengenalkan kuliner khas Indonesia yang tak lain dan tak bukan adalah Seblak Cilok Khas Bandung.

Pertimbangan tim delegasi dalam memilih jajanan khas Sunda ini sebagai program pertukaran budaya adalah karena keterbatasan dan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga. Proses pembuatan seblak sangat sederhana sehingga mudah didemonstrasikan kepada para santri. bahan-bahan yang dibutuhkan tergolong murah dan mudah ditemui di pasar tradisional. Kemudian rasa nya juga mencerminkan cita rasa khas Indonesia yang merupakan perpaduan kompleks dari rasa pedas, asam, asin, dan manis yang kaya akan rempah-rempah alami, menghasilkan rasa yang kuat dan menggugah selera.

Untuk membuat kuah Seblak, kita membutuhkan 2 jenis bumbu. Sebagai bumbu dasar, kita akan menghaluskan bawang putih, kencur dan garam yang kemudian di oseng hingga kadar airnya berkurang dan

mengeluarkan aroma yang khas. Kemudian untuk bumbu kedua kita cukup menghaluskan beberapa jenis cabai seperti cabai rawit, cabai keriting, dan cabai besar. Tujuan dipisahkannya bumbu-bumbu ini adalah agar konsumen bisa mengukur tingkat kepedasannya tanpa takut hambar.

Namun, tim kami sepertinya masih kurang dalam melakukan riset mengenai rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar tradisional Thailand. Terbukti saat kami berbelanja bahan-bahan untuk program pertukaran budaya, kami kesulitan menemukan kencur. Setiap kios sayur, bahan mentah, bahkan mudiroh yang menemani kami berbelanja tidak mengetahui apa yang kami maksud.

Terlebih karena keterbatasan kosakata bahasa Inggris, aku sampai perlu mengendus satu persatu rempah-rempah di tiap karung penjual sayur. Karena bahasa Inggris mayoritas rempah rimpang berwarna putih seperti jahe, lengkuas dan kencur disebut 'galangal' ataupun 'ginger', mudiroh kami tidak bisa menjelaskan kepada penjual secara jelas karena beliau belum pernah melihat rempah tersebut.

Setelah sekian lama berputar di kios-kios penjual dan hanya menemukan jahe dan lengkuas, kami mendatangi harapan terakhir yakni penjual bumbu halus. Saat dijelaskan mengenai 'galangal' yang dimaksud, penjual bumbu halus memahami apa yang kami maksud. Dalam bahasa Tagalog campur Melayu, penjual berusaha menjelaskan bahwa beliau tidak menjualnya karena kencur sangat jarang ditemui di Thailand. Terlebih jarang ada pembeli yang mencari kencur karena hampir tidak ada masakan Thailand yang menggunakan kencur sebagai salah satu komponen bumbu.

Setelah diskusi singkat, tim kami memutuskan untuk meniadakan kencur karena hari sudah semakin siang. Akhirnya kami kembali ke asrama dengan harapan agar cita rasa seblak ini tidak terlalu berubah meskipun ada bahan yang dihilangkan.



Sore hari setelah sholat ashar berjamaah, kami menyiapkan bahan-bahan dan briefing tim untuk cooking class esok hari. Alhamdulillah ternyata meskipun ada bahan yang dikurangi, seblak cilok ini rasanya mirip seperti resep awalnya. Walaupun sempat terjadi insiden karena aku menambahkan terlalu banyak cabai hingga terasa sangat pedas, alhamdulillah bisa kami atasi dengan menambahkan sedikit bawang putih dan gula serta garam yang banyak untuk menutupi rasa pedasnya.

Kemudian esok hari (Kamis, 24 Juli 2025) kami mengenalkan jajanan khas Indonesia kepada para santri. Dimulai dari mengadon tepung dan bumbu-bumbu kering, membentuk, merebus, hingga menyajikan di nampan masing-masing dilakukan para santri dengan instruksi para mahasiswa.

Saat sesi makan bersama, alhamdulillah mereka tampak sangat menikmati seblak cilok khas Bandung walaupun tidak sesempurna rencana awal. Saking sukanya, ada beberapa santri yang bolak balik menghampiri panci yang sayangnya sudah kosong berharap bisa mendapatkan sedikit seblak lagi. Bahkan ada yang berebut mencuci panci karena ingin mengambil kuah seblak dan kerupuk yang tersisa di pinggir dasar panci.

Kami tertawa melihat tingkah dan reaksi mereka terhadap masakan Indonesia yang kami bawakan. Beberapa temanku menanggapi

"Harusnya tadi kita nyiapin tepung 7 kg. Kasian mereka mau lagi"

"Tahu ada proker begini, aku bawa kerupuk mentah aneka macam dari Indonesia"

"Kayaknya kalau pertukaran pelajar gini, harus bawa kencur bubuk deh. Kita harus menduniakan seblak"

"Ngadon 3 kg aja tanganku mau patah. Sekuat apa ya tangannya abang cilok gang lebar"

Kami menghabiskan sore hari dengan mengevaluasi program pertukaran budaya hari ini bersama mudiroh Ma'had. Walaupun mudiroh kurang menyukai tekstur seblak cilok yang kenyal, beliau bersyukur akhirnya ada delegasi yang bisa bertukar budaya Indonesia dengan para santri di lingkungan Ma'had.

Beliau berharap untuk selanjutnya akan ada banyak delegasi dari berbagai kota dan negara yang melakukan pertukaran budaya dengan lingkungan pondok. Harapannya, ketika santrinya suatu hari telah lulus dari pondok dan menjalani kehidupan di dunia orang dewasa, mereka bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan dan membawa pengaruh baik bagi lingkungan sekitarnya.

Hari ini, ketika aku tiba kembali di Indonesia dan menikmati seblak di tanah kelahiran ku, memori tentang pertukaran budaya itu selalu terbayang dalam pikiran. Sebagai mahasiswa delegasi yang membawa budaya Indonesia, kami memahami bahwa perjalanan bukan hanya soal menjelajah tempat baru, tetapi juga tentang bagaimana kami memperkenalkan budaya bangsa, mencoba berbagai rasa asing, menghormati keberagaman budaya, serta merasakan kehangatan respons mereka melalui tawa yang tulus.



SAI KROK FOR PEOPLE WHO CANT LIVE WITHOUT RICE

Apa yang terlintas di benakmu ketika mendengar kata 'sosis'? sosis terkenal dengan image nya sebagai daging giling yang dicampur bumbu khas dan di isikan ke dalam selongsong sosis, kemudian di kukus dan diolah sesuai selera konsumennya.

Berdasarkan informasi yang aku kutip dari Kimbo Indonesia, Sejarah sosis bermula dari peradaban Sumeria di Mesopotamia sekitar 3000 SM sebagai cara mengawetkan daging dengan cara mencincangnya, membumbui, lalu memasukkannya ke dalam usus hewan. Kemudian teknologi pengolahan daging tersebut menginspirasi banyak peradaban di berbagai belahan dunia. Hingga hari ini, diperkirakan ada ribuan jenis sosis yang tersebar dan menjadi ciri khas di seluruh dunia.

Di Indonesia biasanya sosis menjadi alternatif lauk dan disimpan sebagai makanan darurat karena cara mengolah nya mudah. Bahkan ada beberapa perusahaan yang menjual sosis kemasan yang sudah siap konsumsi. Bagi sebagian ibu yang berjuang setengah mati dengan gtm balitanya, biasanya mereka membuatkan anaknya sosis yang isinya dicampur sayur dan lemak hewani agar target bb anaknya tercapai. dan juga, hampir di setiap tempat jajanan ada yang menjajakan sosis. Baik di bakar, di goreng, di kuah, bahkan digunakan sebagai isian seperti takoyaki sosis dan telur gulung.

Walaupun sebagian orang yang anti ultra processed food tidak menyukai sosis, tidak dapat dipungkiri bahwa sosis termasuk dalam jajaran makanan terenak sepanjang sejarah manusia. Bahkan tak menutup kemungkinan, diantara kalian ada yang pencinta sosis garis keras.

Aku juga begitu. Hingga suatu hari, aku bertemu satu jajanan di street food malam thailand. dan pandangan ku terhadap sosis berubah.

Hari ini adalah weekend pertama kami di Thailand. Keluarga mudir berinisiatif mengajak kami (para delegasi uinsa) keluar merasakan malam minggu di distrik sadao bersama para santriwati.

Kami keluar menjelang magrib sehingga mengharuskan kami sholat magrib berjamaah di masjid terdekat sebelum berkeliling. Setelah itu, kami berjalan kaki bersama mudiroh dan teman teman santriwati ke pasar malam.

Setelah beberapa menit berjalan kaki, kami sampai di pasar malam. Sesuai ekspektasiku, pasar malam di thailand tidak jauh berbeda dengan pasar malam di surabaya. Hanya saja, tidak ada penjual yang menjajakan dagangannya di motor seperti di Indonesia. Mayoritas penjual berjalan di stand. Ada juga yang berjualan di kendaraan bermotor dengan bak terbuka.

Walaupun pasar malam ini tidak seluas yang ku kira, jajanan yang dijual cukup beragam dan harganya terjangkau. Seperti minuman es cup dengan harga 10 baht, sosis bakar 5-10 baht per tusuk, dan somtam seafood 35 baht per porsi yang cukup mengenyangkan.

Setelah kami izin memisahkan diri dengan santriwati agar bisa leluasa berbelanja, kami berjalan mengelilingi pasar malam. Kami menghabiskan sekitar 80-120 baht per orang untuk membeli berbagai macam jajanan dan tangan kami sudah sibuk memegang kantong berisi makanan dan minuman.

Saat berkeliling dan mempertimbangkan apa saja yang ingin dibeli, kami melihat sebuah stan yang menjual makanan seperti sosis yang masih tersambung selongsong nya satu sama lain. Sosis itu di beri saus dan di panggang sehingga bentuknya terlihat menarik. Ada temanku yang tertarik mencoba jajanan tersebut, sehingga kami menghampiri stan tersebut.

Saat kami mendatangi stan tersebut, penjual tersebut menawarkan jajanan yang ternyata namanya adalah sai krok. Yakni selongsong kulit diisikan nasi dan daging giling yang telah dibumbui kemudian dimasak dengan cara dipanggang.

Penjual menawarkan sai krok yang sudah di tusuk per 4 pcs dengan harga 15 baht per tusuk. Jika membeli 2 tusuk, ada potongan harga sehingga cukup membayar 25 baht.⁹ Teman ku yang takut tidak habis karena telah membeli banyak makanan hanya membeli 1 tusuk saja.

"Yang penting nyobain, biar tidak penasaran" ujarnya.

Kemudian tak lupa terakhir sebelum pulang, kami mampir ke seven eleven untuk membeli beberapa kebutuhan seperti air minum botolan, alat mandi, vitamin, dan lain-lain.

Setelah sholat isya, kami akhirnya kembali ke asrama.

Saat di perjalanan, kami saling mencicipi hasil hunting jajanan kami. Kemudian saat temanku mencoba nasi di sosis in khas Thailand alias sai krok, kami sangat penasaran dengan rasanya. Pasalnya, warnanya sangat menarik dan menggugah selera.

Kemudian setelah temanku mengigit sai krok ini, mukanya tersenyum sambil berusaha mengunyah dan menawarkan kepada kami semua. Penasaran dengan rasanya, kami mengambil masing-masing 1 dan menyuapkan ke dalam mulut.

Saat gigitan pertama, kesan pertama yang muncul adalah "asam dan keras". Entah mengapa, rasanya seperti nasi yang dibumbui dengan perasan jeruk nipis dan sereh kemudian difermentasi hingga kering. Kemudian selongsong sosisnya lumayan kering sehingga membuat makanan ini semakin sulit di telan.

⁹ Kurs mata uang baht Thailand (THB) ke rupiah Indonesia (IDR) saat itu adalah 1 THB : 500 IDR

Temanku yang sudah selesai menghabiskan kunyahannya memperingatkan

"Ayo dihabiskan, dilarang buang-buang makanan" sambil menahan tawa melihat reaksi kami yang beragam.

Kami berusaha menghabiskan suapan terakhir dengan hati setabah-tabahnya.

Akhirnya kami melanjutkan menikmati jajanan lain dan melupakan jajanan sai krok tadi. Tapi setidaknya temanku harus bersyukur dia hanya membeli 1 tusuk. Jika tidak, mungkin dia akan bingung cara menghabiskannya.

Alhamdulillah sebelum pulang, kami berkesempatan mencoba sai krok di tempat lain yang rasanya jauh lebih baik dari tempat pertama kami mencoba. Walaupun kali ini rasanya tetap kecut, setidaknya nasi dan dagingnya mudah dikunyah dan bumbunya cukup banyak sehingga tidak terlalu kering. Harganya juga lebih murah dibanding tempat sebelumnya.

Barangkali karena kesan pertama yang kurang baik dan aku sendiri tidak menyukai cita rasa asam dan makanan yang kering, aku tidak terlalu menyukai sai krok. Akan tetapi bukan berarti aku tidak menyukai kuliner khas Thailand, karena banyak jenis masakan oriental khas Thailand yang cukup nyaman dinikmati dan sesuai dengan lidah orang Indonesia. Jadi jangan takut mencoba aneka jenis kuliner di berbagai belahan dunia hanya karena takut tidak sesuai dengan preferensi lidahmu.

Selamat berkelana di keanekaragaman cita rasa kuliner di seluruh dunia!

SOM TAM MAMUANG AND MY ZERO SPICY TOLERANCE BUT STILL IN MY FAVLIST

Bagi sebagian orang, mengonsumsi buah potong sebaiknya menggunakan dip sauce atau cocolan pendamping. Ada orang yang menggunakan mayonaise ataupun yogurt sebagai cocolan nya. Ada juga yang lebih menyukai saus kacang yang dicampur gula Jawa yang biasa kita sebut "bumbu rujak." Untuk orang yang tidak suka ribet (atau memang menyukai per-micin-an) biasanya mereka menaburkan bubuk cabe dan msg di atas buah-buahan yang sudah di potong.

Untuk buah seperti mangga, mayoritas orang lebih menyukai mangga mentah maupun setengah matang yang biasa kita sebut "pencit" dibandingkan mangga yang sudah matang. Aku pribadi lebih prefer dengan mangga "pencit" sebagai buah potong maupun dengan cocolan. Karena menurutku, mangga yang sudah matang terlalu manis dan lembek sehingga tidak dapat dinikmati.

Semua tergantung selera dan pilihan setiap orang. Tapi siapa sangka kalau thailand memiliki cara berbeda untuk menikmati mangga. Pengalaman yang membuatku merasa, bahwa asia tidak pernah kehabisan cara untuk mengonsumsi dan mengolah sumber daya alam mereka.

Sore hari, setelah program cooking class kami yang alhamdulillah berjalan lancar.

kami dipanggil mudiroh Ma'had untuk datang ke dapur beliau. Katanya, beliau akan membuatkan makanan khas thailand.

Sesampainya di dapur, aku melihat mangga yang masih terlampau kecil untuk dipetik sedang dicuci bersih dan diserut menggunakan parutan. Ukurannya sangat kecil, tidak lebih besar dari lemon peras.

Kemudian mangga yang diserut langsung dituangkan ke alat penumbuk seperti lumpang batu bersamaan dengan cabai dan bawang merah yang sudah di iris, kemudian sesendok gula aren (aku baru menyadari jika gula aren di Thailand tidak sepekat gula aren Indonesia) dan beberapa sendok sup perasan air lemon (aku tidak menyangka akan sebanyak itu) kemudian ditumbuk dan terakhir di aduk bersama udang kering dan buncis sebelum disajikan.

Saat disajikan, kulihat makanan ini seperti pencit serut dengan kuah lemon pedas yang menggenang. Aku membayangkan betapa asamnya rujak satu ini

Mudiroh kami memperkenalkan,

"This is Thailand oriental salad. We call it som tam mamuang. My family loves this salad"

Anak perempuan mudirah kemudian duduk di sebelahku dengan menunjukkan 'tam mamuang' nya. Dia dengan lahapnya menunjukkan

"This is my Tam Mamuang. without chili and green beans because I can't handle spicy food."

"Teacher wanna try?" Dia membawakan sendok baru dari rak jemuran piring.

"No, we want to try our own tam mamuang" temanku memangku dan menggeleng

Satu persatu mencoba menyendok kan 'rujak kuah lemon Thailand' ini ke dalam mulutnya. Reaksinya bermacam-macam. Teman yang memang dari awal tidak suka mangga pencit memilih tidak melakukan suapan kedua dan berusaha menelan mangga dengan muka kemasaman. Ada yang langsung mengambil air di gelas karena tersedak kuah lemon yang pedas dan asam. Ada juga yang meniriskan mangga sebelum menyuapkan ke dalam mulut untuk menghindari 'kuah lemon' berlebih.

Aku sendiri langsung mengambil gelas temanku dan berlari ke dispenser setelah menyuapkan tam mamuang ke mulutku.

Tam mamuang ini ternyata termasuk makanan yang 'mouth watering' dalam konteks sesungguhnya. Begitu suapan tam mamuang masuk ke mulut, mulutmu akan reflek berair karena dominasi rasa masam dan pedas memenuhi indra pengecapmu.

Anehnya, bahkan setelah aku berkali-kali mengisi gelas untuk menghilangkan rasa pedas, aku terus menyuapkan tam mamuang ke dalam mulut tanpa henti. Rasa udang kering bercampur dengan mangga pencit dengan sensasi asam pedas memberikan magnet tersendiri untuk terus makan lagi dan lagi.

Bahkan, setelah aku menumbuk ulang tam mamuang itu dengan tambahan gula aren bersendok-sendok, rasa pedasnya tak kunjung berkurang

"Kamu tadi pakai cabe berapa? ini kok pedasnya Allahuakbar"

Teman ku yang dari tadi hanya melihat (dia tidak suka mangga muda) mengendikan bahu

"Cuma 3 biji kok. Kayaknya emang kamu yang *ga doyan pedes*."

Akhirnya sore itu, kami menghabiskan waktu untuk mencicipi dan berdiskusi tentang 'rujak mangga kuah lemon khas thailand' yang bernama "som tam mamuang" hingga azan magrib berkumandang.

Berdasarkan pengalaman tersebut, aku mendapatkan banyak inspirasi. Selain memperkaya pengalaman kuliner, som tam mamuang bisa menjadi ide alternatif pengganti kopi apabila sedang lembur begadang. Lebih sehat dan mata tetap menyala sepanjang malam hahaa.

Bagi pecinta mangga pencit, jangan lupa recook resep ini di rumah ya! Selamat mencoba!



Som Tam mamuang khas Thailand

INDONESIAN INHALER VS THAILAND INHALER

"ONE BREATH HALF THE SOUL WANDERS"

"Apa yang terlintas di benakmu tentang cedera mata khas thailand?"

Beberapa orang akan menjawab gantungan kunci berbentuk gajah dengan tulisan "Thailand." Para fashionista dan jastiper akan menjawab outfit lucu dan up-to-date dan thrift pakaian dengan harga yang tergolong sangat murah hingga branded yang harganya bisa 2-3 kali lebih murah daripada kita membeli di negara asal. Tak lupa skin boost pemutih yang sudah hype di kalangan remaja, termasuk Indonesia.

Sebagai shopaholic, awal pertama aku dinyatakan sebagai salah satu delegasi terpilih, aku sangat senang dan membayangkan aku akan berbelanja banyak hal. Keluar masuk satu store ke store lainnya, dan pulang dengan tentengan tas belanja hingga aku tidak dapat membawanya seorang diri, luar biasa.

Mengingat Thailand memang menjadi salah satu rujukan berbelanja di Asia, karena harga kursnya tergolong murah dan produknya begitu memanjakan mata, serta iklim tropis yang cocok untuk berbelanja dan kuliner di luar ruangan.

Selang beberapa hari sebelum keberangkatan, aku menukarkan uang di money changer. Kata para traveler yang suka berbelanja disana.

"Lebih baik sedia uang cash berlebih, karena di stand-stand jualan masih sangat jarang melayani transfer dan Qris. Adapun kalau mengambil uang di atm, biaya administrasinya jauh lebih mahal dari uang yang kita ambil di rekening."

Kemudian di fyp tiktok muncul sebuah vt tentang inhaler Thai yang dijadikan keychain. Bentuknya ringkas, warnanya lucu, dan katanya memiliki aroma yang khas berbeda dengan inhaler yang biasa kubeli di Indonesia. Ada aroma lemongrass, blackcurrant, barley, mint, menthol. Wah exciting banget lah pokoknya. Aku makin nggak sabar buat berangkat kesana.

Tanggal 8 Juli 2025. Hari kedua kami di Hatyai. dan mungkin hari terakhir kami dapat berbelanja sebelum kami berangkat bertugas di sekolah masing-masing.

Beberapa teman kami mengusulkan untuk berbelanja di pusat perbelanjaan Hatyai, selagi menunggu delegasi dari rombongan lain datang.

Prof. Ila selaku dosen pendamping juga menyetujui dan tak keberatan dengan usulan kami.

Pagi itu, setelah kami selesai sarapan di rumah tamu Ketua Yayasan Al hidayah foundation, kami bersiap-siap berangkat ke pusat kota hatyai untuk berbelanja.

Aku memilih pakaian yang ringan dan ringkas. Tak lupa dengan tas belanja dengan ukuran seperti orang hendak memindahkan 1 toko ke dalam tentengan bahunya.

Jam 11, kendaraan Tuktuk yang kami pesan di aplikasi grab datang. Kami berangkat menuju tujuan pertama, Central Hatyai.

Sepanjang informasi yang ku dapatkan dari internet, Central Hatyai merupakan tempat berbelanja seperti mall. Katanya kalau dibandingkan seperti Royal Plaza atau Lippo Mall jika di Jawa Timur.

Segera setelah turun dari kendaraan Tuktuk dan foto bersama untuk dokumentasi perjalanan, kami menuju lantai dasar. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan, lantai dasar merupakan tempat UMKM kuliner makanan dan tempat oleh-oleh khas Thailand.

Dari awal aku turun ke lantai dasar, ada 1 hal yang paling menarik perhatian ku.

"Yadoom Thailand" begitu tulisannya.

Dari depan toko, berjejer puluhan bahkan ratusan pot-pot mini dengan berbagai ukuran berwarna hijau menyala. Ada yang dijual ecer maupun lusinan.

Di dindingnya juga tergantung inhaler stick aneka varian yang dijual per setengah lusin. seperti keychain yang kulihat di internet.

Aku sangat tertarik dan ingin masuk ke toko. Tapi aku terlalu malu untuk sekadar melihat-lihat. Terlebih saat itu, toko terlihat lengang dan hanya ada 1 pembeli yang telah selesai berbelanja.



Salah satu toko yang menjual inhaler di lantai underground Central Hatyai

Akhirnya ku tunda keinginanku untuk mencari tahu dan mengikuti kelompokku untuk naik ke lantai atas.

Setelah kami puas mencoba jajanan di Central Hatyai, prof Ila mengajak kami bergeser ke tujuan selanjutnya yakni Asean Night Market. Jaraknya cukup dekat sehingga kami memilih untuk berjalan kaki saja.

Sesampainya di Asean Night Market, kesan pertamaku adalah tempat ini seperti pusat perbelanjaan seperti DTC ataupun Pasar Turi namun dengan ukuran yang lebih kecil. Tempatnya cukup ramai sehingga bisa hanya sekadar melihat-lihat maupun bertanya tanpa takut merasa sungkan.

Beberapa pembeli terlihat sedang menawar harga dengan penjual. Aku berjalan lurus sambil melihat sekitar berharap menemukan hal menarik yang bisa kubeli sebagai oleh-oleh.

Kemudian perhatianku tertuju pada toko yang menjual berbagai macam inhaler Thailand. Di dinding toko banyak tergantung inhaler stick yang dikemas renceng per 6 pcs. Di keranjang etalase juga tertumpuk ratusan pot yadon berwarna hijau neon dengan berbagai macam ukuran. Yadom alias inhaler ini bisa dibeli eceran maupun grosir per kemasan 6,8,12 hingga 24 pcs. Tentunya jika membeli dalam jumlah besar akan mendapat potongan harga.

Akan tetapi, sejak awal perhatian ku sudah tertuju pada sebuah yadom berukuran super besar. Saking besarnya, kupikir yadom ini ukurannya lebih besar dari kepala ku. Aku akhirnya memberanikan diri masuk ke toko.

Penjual yang tampaknya sudah terbiasa melayani banyak turis segera mengenali aku sebagai orang yang tidak bisa berbahasa Thailand. Dia menyapaku dan menawarkan beberapa preferensi cinderamata khas Thailand yang cocok untuk dibeli menggunakan bahasa Melayu.

Karena sepertinya aku masih terlihat bingung, penjual menyuruh untuk mencoba semua tester nya. Tanpa babibu aku langsung mencoba tester yadom jumbo yang tadi terpajang di depan toko. Saat ku buka tutup nya, BOOM. Dalam satu hirupan, seketika semua sumbatan di kepala dan setiap inci tubuh hilang. Seolah, setiap jengkal tubuhmu terefresh secara instan, dan kamu terlahir sebagai insan yang baru

#hiperbola

Akhirnya setelah pertimbangan cukup lama, aku memutuskan membeli selusin inhaler stick seharga 250 baht (di kurs kan ke rupiah sekitar 125 ribuan). Aku memilih kemasan yang kecil dan tidak terlalu memenuhi koper, karena aku masih lumayan lama tinggal di thailand. Setidaknya, aku sudah punya perkiraan untuk membawakan cinderamata yang berguna dengan harga yang terjangkau untuk keluarga dan kawan kawan ku di Indonesia.

Honest review, yadom sebenarnya nggak se-Duar itu kok. Aromanya benar benar relaxing. buat orang yang suka aroma menthol dan camphor ala balsem sepertiku pasti bakal enjoy banget dengan aromanya. Walaupun ngga bisa di oles seperti balsem maupun minyak angin, setidaknya aku bisa puas menghirup aroma rempah camphor tanpa takut kepanasan karena tersenggol di muka.

Buat kalian yang sedang di thailand dan bingung mau membawa oleh-oleh apa dari Thailand, aku rekomendasikan yadom alias inhaler khas thailand untuk kalian adopsi. Tak lupa inhaler cover dengan desain yang lucu dan manis untuk kalian jadikan keychain.

It is very useful!

THIS IS NOT ICED TEA THIS IS ICED TEA "CHA YEN OR THE SEJUK"

"Es Teh Jumbo"

Hal tersebut sudah tidak asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. malahan, ada beberapa orang yang menjadikan minum es teh sebagai habit yang tak terlewatkan setiap harinya.

Jujur, buatku es teh sudah seperti nyawa dalam keseharian ku. Apalagi dalam cuaca yang terik, seduhan daun teh dengan aroma khas dengan tambahan gula pasir, dituangkan ke atas es batu yang berlimpah. Seperti oase di gurun pasir.

Saat aku kuliah tatap muka di gedung fakultas, aku bisa membeli 2 hingga 3 gelas es teh tiap harinya. Seringkali aku ditegur orang tua dan teman-temanku karena seringkali mengabaikan minum air putih dan lebih memilih es teh.

Akan tetapi, Daddy tak hilang akal. Beliau menyuruhku membeli es teh tanpa gula. Seringkali saat kami bertemu, daddy membawakan es teh tawar untuk kami minum bersama. Katanya es teh tanpa gula juga tidak akan mengurangi kesegaran nya. Akhirnya, aku lebih sering meminta penjualnya mengurangi bahkan meminta tanpa gula saat membeli es teh.

Saat di asrama, aku juga seringkali memilih menyeduh teh dibanding kopi. Jika aku mendapat kesempatan membeli es batu saat mengambil lauk, aku biasanya membuatkan es teh seukuran dispenser untuk ku bagikan kepada teman sekamar ku

Intinya, aku sangat menyukai es teh.

Saat aku hendak berangkat ke thailand, aku melakukan survei budaya daerah sana. Saat vt tentang minuman khas Thailand lewat di berandaku, aku berharap bisa merasakan chathai yang "Oriental"

Saat pertama kali kami menginjakkan kaki di Al hidayah foundation, cuaca kebetulan sedang terik-teriknya. kebetulan juga, kami tidak memiliki botol minum sendiri. Aku spontan merindukan es teh jumbo 3000-an yang biasanya ku beli saat berangkat kuliah.

Kami melakukan check in, mengobrol dengan ustadzah Aisyah dan membawa koper-koper kami ke kamar penginapan. Sebelum kami menata bawaan kami, kami ditawari es ketan durian yang tentu saja pencinta durian tidak akan menolaknya.

Es ketan yang segar dan mengenyangkan sudah cukup mengobati rasa haus dan laparku, walaupun nyatanya aku masi mencari-cari keberadaan penjual es di sekitar asrama.

Menjelang isya, kedua teman sesama delegasi memberi tahu bahwa di depan gerbang yayasan persis, ada kios es yang menjual banyak jenis minuman. Mendengar itu, kami yang sudah sangat kehausan segera pergi menuju kios es yang mereka maksud.

Sayangnya, saat kami datang, kios es tersebut tutup. Sehingga kami hanya pergi ke toko kelontong terdekat untuk membeli minuman dalam kulkas sembari membayangkan betapa segarnya es minuman dari kios tersebut.

Esok harinya, aku dan beberapa temanku membeli minuman di kios tersebut. Setelah berdiri lama mempertimbangkan pilihan di daftar menu, pilihanku jatuh kepada chathai blend seharga 25 baht.

Kesan pertamaku saat minuman itu tersaji di depanku adalah

"Lumayan besar ya gelasny."

Awalnya aku sangsi dapat menghabiskan nya seorang diri, tapi ku pikir-pikir toh aku sudah terbiasa menghabiskan es teh jumbo bergelas-gelas dalam sehari.

Saat ku minum, aku kembali ragu apakah dapat menghabiskan segelas Thai tea seorang diri. Karena dalam tegukan pertama, kesan pertama yang aku dapatkan adalah

"ALLAHUAKBAR MANIS BANGET. INI GULA SEKILO DIJADIIN SEGELAS ATAU GIMANA?"

Bahkan setelah ku tambahkan air berkali-kali, tingkat kemanisan nya masih tak berkurang. Ku pikir-pikir, rasanya seperti mukbang es krim 1 baskom. Masyaallah, baru kali pertama otakku beku di cuaca Hatyai yang sepanas ini.

Akhirnya aku berkesimpulan, mungkin aku bisa membeli es teh saja tanpa susu evaporasi. Mungkin rasanya tidak terlalu manis seperti ini.

Suatu ketika, aku dan teman delegasi yang bertugas bersama di satu sekolah berbelanja bersama mudirah ma'had untuk program cooking class khas Indonesia.

Sekitar jam 11, kami sampai di pasar tradisional. Disana aku membeli bahan-bahan seperti tepung, bubuk cabe, penyedap, pewarna, dan lain-lain.

Hari itu cukup terik. matahari cukup silau untuk berjalan diatas trotoar. Dan kami merasa kehausan setelah berkeliling sambil menenteng belanjaan hampir 6 kilogram.

Mudiroh kami cukup peka. Beliau menyuruh kami membeli es menggunakan uang yang diberikan beliau untuk belanja anggaran program kerja selagi menunggu beliau membeli beberapa kebutuhan keluarganya.

Dengan senyum, kami berjalan gontai menuju stan minuman terdekat. Beberapa stan tutup dan tidak ada penjualnya. Hingga kami menemukan satu kios yang menjual minuman dengan puluhan kaleng susu berjejer di depannya

Aku dan teman perempuan ku sepakat memesan es teh.

"Excuse me. Kha baht for a glass of iced tea?" Aku maju bertanya

Penjual perempuan menoleh ke arah kami, dan mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Tagalog dengan nada kebingungan.

Kami yang tidak dapat memahami sedikit pun hanya bisa saling menoleh.

"Ooh black iced tea. Adakah?" Aku berusaha lagi

"Chathai? Iced chathai" Temanku menimpali

Penjual menjawab dengan menunjuk thaitea dengan susu.

"No, no, no milk" Kami sontak menggeleng

Penjual kebingungan, kami juga bingung.

Kemudian temanku berinisiatif menggunakan bahasa Melayu

"Sori sori, kita tak dapat cakap thai. Awak dapat cakap Melayu?"

Perempuan itu mengangguk dan memanggil penjual laki laki yang sedang mengaduk Thai tea. Penjual laki bertanya

"Apa yang awak mahu beli?"

"Es teh. Macam teh hitam kat beri es batu" Temanku menjawab
Penjual laki laki menunjuk segelas thaitea "Macam ni?"

Kami menggeleng "Eh bukan macam ni. Kita teh saja, cha tanpa susu"

Aku buru-buru mencari foto es teh di google.

"Nah macam ni" Aku menunjukkan foto pencarianku kepada penjual.

"Ahh, teh sejuk" penjual akhirnya paham

"NAHH, YES MISTER" aku dan temanku bersorak

"Kita nak 2 teh sejuk"

"Kha baht?"

Penjual menunjukkan gelas dan kantong .

"Guna cawan plastik atau beg kertas macam ni? Cawan 25 baht.
Guna kantong murah lagi, 20 baht"

"Guna cawan plastik saja" kami sepakat memilih gelas.

Mempertimbangkan perjalanan kami yang masih jauh dan ada beberapa barang yang masih harus dibeli di tempat lain.

Setelah nya teman kami yang lain memesan thai tea dan strawberry yogurt sambil menunjuk papan menu.

Saat kami menunggu, temanku berkomentar:

"Tadi kok pesen es teh aja susah nya minta ampun. Padahal tinggal tunjuk papan menu nya."

Kami hanya bisa nyengir sambil berkata,

"Namanya juga orang nggak kepikiran."

Selang beberapa menit, pesanan kami sudah jadi. Saat mengambil pesanan masing-masing, kami tercengang dengan ukuran gelas minuman yang luar biasa besarnya karena kehausan, kami langsung meminumnya. Kesan yang aku rasakan dalam tegukan pertama adalah rasa manis yang sangat dominan. Rasa teh nya sangat pekat dan harum, bercampur dengan es batu yang menciptakan kesegaran yang hakiki. Apalagi kami menikmati di cuaca tropis thailand yang sangat terik.

Untuk porsi sharing semanis itu, 25 baht menurutku adalah harga yang cukup murah dan worth to buy sehari-hari. Hanya saja, lebih baik ajak teman yang bisa diajak sharing minuman bersama. Karena kupikir tidak ada orang yang mampu menghabiskan segelas teh sejuk jumbo megasize khas thailand ini.



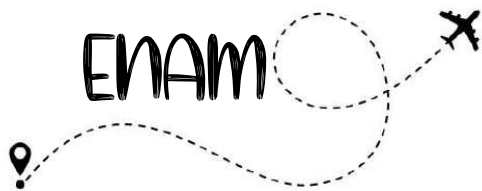
Penulis dan teman delegasi membeli minuman di kios es Thailand

Jika kalian berkesempatan berkelana di Thailand, jangan lupa cobain pengalaman minum es khas street food thailand ini ya! Worth to repeat banget. awas ketagihan yaa hahaa.

Tebak berapa lama waktu yang aku butuhkan untuk menghabiskan segelas es teh ini? Aku baru menghabiskan nya saat sarapan esok harinya. Benar-benar sebanyak dan sebesar itu!



Ukuran asli Cha yen di kios es pinggir jalan Thailand



~Najwa Zulfa Aprilinda~

KESEPIAN BUKAN MENJADI ALASAN

Songserm sasana, sekolah yang dinobatkan sebagai sekolah tertua di Hat Yai. Suasana yang dikelilingi oleh pepohonan rindang dan lapangan luas, terdapat sebuah asrama yang terbiasa dengan keramaian tawa dan kegiatan para siswi. Namun, sekarang ada sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, program asrama sudah berganti menjadi program pulang pergi dikarenakan banyaknya sekolah lain yang sudah berdiri menjadi alasan orang tua untuk memilih guna pendidikan anaknya di masa depan yang mengabitkan minimnya pendaftar di songserm sasana.

Hanya ada satu siswi yang mengingap di asrama tersebut, dia bernama Nada, seorang gadis yang berasal dari Surat Thani, Thailand Selatan. Nada adalah siswi rantauan yang memutuskan untuk bersekolah di songserm sasana karena mengikuti arahan dari ibunya. Ibu nada merupakan alumni sekolah songserm sasana sangat menginginkan anaknya untuk bersekolah di tempat yang sama dengan tempat ibunya dulu menimba ilmu.

Ibu Nada sering bercerita tentang kenangan manisnya di sekolah ini, tentang teman-teman yang menjadi sahabat sejati, dan tentang guru-guru yang sangat peduli. Karena itu, ibu Nada sangat berharap Nada bisa merasakan pengalaman sekolah yang sama, mendapatkan pendidikan yang baik, dan mungkin juga menemukan sahabat-sahabat baru di sini.

Nada sendiri agak bersemik tentang tinggal di asrama sendirian pada awalnya. Dia khawatir tidak bisa menyesuaikan diri tanpa teman-teman sebaya di sekitarnya. Namun, ketika dia tiba di asrama dan melihat lingkungan sekolah yang asri dan tenang, dia mulai merasa lebih nyaman.

Suatu hari, Nada bertemu dengan penjaga asrama, Ummi. "Halo, Nada. Bagaimana hari pertamamu di asrama ini?" tanya Ummi dengan senyum hangat.

Nada tersenyum juga.

"Baik-baik saja, Ummi. Tapi aku merasa sedikit kesepian karena aku satu-satunya siswi di asrama ini."

Ummi mengangguk paham.

"Aku tahu, Nada. Tapi kamu tidak perlu khawatir ada Ummi dan bapak Ghazali disini dan pasti kamju segera merasa lebih nyaman."

Nada mengangguk, merasa sedikit lebih baik. Dia tahu bahwa Ummi benar, dan dia hanya perlu memberikan waktu untuk dirinya sendiri untuk beradaptasi.

Di sekolah, Nada menunjukkan kemampuan akademis yang sangat baik. Dia rajin belajar dan selalu memperhatikan pelajaran dengan seksama. Guru-gurunya menyukai Alya karena dia sangat disiplin dan memiliki etos kerja yang baik.

Walaupun dia satu-satunya siswi di asrama, Nada menemukan keunikan dalam kesendirian itu. Dia bisa fokus belajar, mengeksplorasi lingkungan sekolah tanpa gangguan, dan bahkan lebih dekat dengan para pengurus asrama yang dengan senang hati membantu dia menyesuaikan diri (ummi, bapak ghazali).

"Apakah kamu tidak takut untuk tinggal disini sendiri?" ujar April.

"Saya merasa disini aman-aman saja, tidak pernah ada kejadian aneh walaupun katanya asrama ini ada makhluk lain yang berpenghuni disini" jawab Nada.



Di tengah kesendirian yang unik ini, Nada menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri. Dia belajar untuk mandiri, menghargai keheningan, dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil di sekitarnya. Nada menyadari bahwa pengalaman ini, walaupun berbeda dari yang lain, memberinya pelajaran berharga tentang adaptasi dan kepercayaan diri.

MEMBAWA KEINDAHAN INDONESIA KE NEGERI GAJAH PUTIH

Hari itu, kami akan memperkenalkan teknik mewarnai batik khas Indonesia kepada siswa-siswa di sekolah Songsoem Sasana, menggunakan sketsa batik yang telah kami sediakan, tapi dengan twist menarik – setiap siswa dan siswi membawa pensil warna favorit mereka sendiri dari rumah yang menciptakan suasana yang penuh warna dan antusiasme.

"Selamat pagi, adik-adik!"

kataku dengan senyum kepada siswa-siswa Thailand yang duduk rapi di aula sekolah yang dihiasi motif Thailand.

"Hari ini kita akan belajar tentang batik Indonesia, salah satu warisan budaya yang kaya dan indah. Kita akan mewarnai sketsa batik menggunakan pensil warna yang kalian bawa dari rumah!"

Siswa-siswa Thailand itu mengangguk dengan gembira, menunjukkan pensil warna mereka yang beraneka warna – merah cerah, biru laut, hijau zamrud, kuning ceria, dan ungu tua. Beberapa di antaranya tampak penasaran dengan apa itu batik dan bagaimana cara mewarnainya.

Aku membagikan sketsa gambar batik khas Indonesia yang telah disiapkan sebelumnya yaitu sketsa Batik Mega Mendung dari Cirebon yang penuh motif awan indah.

"Lihat sketsa ini, adik-adik," jelasku.

"Batik Mega Mendung memiliki motif awan yang anggun, melambangkan kesabaran dan keindahan."

Siswa-siswa Thailand itu memperhatikan dengan seksama, beberapa di antaranya mulai membandingkan sketsa batik dengan motif tradisional Thailand yang mereka kenal.

"Kalian akan mewarnai sketsa-sketsa ini dengan pensil warna yang kalian bawa," kataku.

"Gunakan kreativitas kalian untuk memilih warna-warna yang kalian suka. Ingat, batik bukan hanya tentang menggambar, tapi juga tentang mengekspresikan perasaan dan budaya." Siswa-siswa itu mulai mewarnai dengan antusias.

"Warna biru itu sangat cantik!" kataku sambil mengacungkan jempol.

"Kamu bisa menjelaskan mengapa kamu memilih warna itu?" Siswa itu tersenyum.

"Saya suka biru karena itu warna favorit saya, dan saya rasa cocok untuk motif awan di Batik Mega Mendung."

Aku mengangguk.

"Bagus! Kreativitas seperti itu membuat batik semakin unik dan personal."

Selama proses mewarnai, kami juga menjelaskan sedikit tentang filosofi di balik motif-motif batik Indonesia – bagaimana Batik Mega Mendung menggambarkan keanggunan dan ketenangan.

Setelah selesai mewarna, seluruh siswa menempel hasilnya di dinding kelas masing-masing. Guru-guru dan kepala sekolah Songsoem Sasana memuji kreativitas siswa-siswa mereka.

"Warna-warna yang mereka pilih sangat indah dan sesuai dengan motif batik," kata salah satu guru.

Kami merasa puas dengan hasil program ini.

"Kami senang melihat antusiasme kalian. Mewarnai batik dengan pensil warna bukan hanya tentang menciptakan keindahan, tapi juga tentang mengekspresikan budaya dan kreativitas." Ucap salah satu daro kami



Di akhir acara, siswa-siswa Thailand itu diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka mewarnai batik.

"Saya suka sekali mewarnai batik, rasanya seperti menggabungkan budaya Thailand dan Indonesia!" kata seorang siswa dengan gembira.

"Keren!" jawabku.

"Semoga pengalaman ini bisa menjadi inspirasi untuk kalian terus mengeksplorasi kreativitas dan budaya."

Pengalaman memperkenalkan mewarnai batik khas Indonesia di sekolah Thailand itu membuka mata kami akan potensi besar budaya sebagai jembatan persahabatan antarnegara. Pensil warna yang dibawa siswa Thailand membawa kreativitas dan ekspresi pribadi yang membuat setiap karya batik unik.

Batik, dengan segala filosofi dan keindahannya, bukan hanya warisan budaya Indonesia tapi juga aset yang bisa menghubungkan dan menginspirasi orang-orang di berbagai belahan dunia. Semoga kreativitas dan apresiasi terhadap budaya seperti batik terus berkembang, membawa harmoni dan keindahan ke seluruh dunia.



PELATIHAN KOSA KATA BAHASA

Hari itu, aku dan teman-temanku dari Indonesia tiba di Sekolah Songsoem Sasana di Hatyai, Thailand. Kami akan menghabiskan beberapa minggu di sana untuk berbagi pengetahuan dan budaya dengan siswa-siswa di sekolah tersebut. Kami memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi pada pendidikan bahasa di sekolah tersebut dan meningkatkan kemampuan bahasa siswa-siswa dalam 5 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Malaysia, Arab, Inggris, dan Thailand.

"Selamat pagi, teman-teman!" kataku sambil tersenyum.

"Hari ini kita akan belajar tentang kosa kata dalam 5 bahasa. Siapa yang siap?" (berdialog menggunakan bahasa Inggris atau Arab dan di translatekan oleh guru yang ada disana)

"Siap, Bu!" jawab siswa-siswa dengan serempak.

Kami memulai pelajaran dengan membahas kosa kata dalam bahasa Melayu.

"Apa arti kata 'selamat pagi' dalam bahasa Melayu?" tanya aku.

"Selamat pagi, Bu!" jawab salah satu siswa.

"Benar!" kata aku.

"Sekarang, mari kita coba dalam bahasa Indonesia. Apa arti kata 'selamat pagi' dalam bahasa Indonesia?"

"Selamat pagi, Bu!" jawab siswa-siswa lagi.

"Bagus!" kataku.

"Sekarang, mari kita coba dalam bahasa Arab. Apa arti kata 'selamat pagi' dalam bahasa Arab?"

"صباح الخير " (assalamu'alaikum), Bu!" jawab salah satu siswa.

"Benar!" kata aku.

"Sekarang, mari kita coba dalam bahasa Inggris. Apa arti kata 'selamat pagi' dalam bahasa Inggris?"

"Good morning, Bu!" jawab siswa-siswa lagi.

"Bagus!" kata aku.

"Terakhir, mari kita coba dalam bahasa Thailand. Apa arti kata 'selamat pagi' dalam bahasa Thailand?"

"*Sawatdee ton chao* Bu!" jawab siswa-siswa dengan serempak.

Kosa kata yang kami berikan adalah:

- Halo, Helo, Marhaban, Hello, สวัสดี ดี (Sawatdee)
- Selamat Pagi, Selamat Pagi, Sabah al-khayr, Good Morning, สวัสดี ดดี อนเช้า (Sawatdee ton chao)
- Selamat Siang, Selamat tengah hari, Masa' al-khayr, Good Afternoon, สวัสดี ดดี อนบ่า ย (Sawatdee ton bai)
- Selamat malam, Selamat Malam, Laylat sa'ida, Good Night, สวัสดี ดดี อนเย็น (Sawatdee ton yen)
- Nama saya adalah, Nama saya adalah, Ismi, My name is, ฉันชื่อ ... (Chan chue...)
- Aku berasal dari, Saya berasal dari, Ana min, I am from, ฉันมาจาก (Chan ma jak)
- Hobi saya adalah, hobi saya ialah, Hawayati hiya, My Hobby Is, งานอดิเรกของฉัน คือ... (Ngān xdi rek k̄hng c̄han khūx...)
- Semangat, Semangat, ma'an najaah, Goodluck, suu suu
- Apa kabar, Apa khabar?, Kayf haluk?, How are you?, สบายดีไหม? (Sabai dee mai?)
- Terima kasih, Terima kasih, Syukron, Thank You, ขอขอบคุณ (Khxbkhun)

- Sampai Jumpa, Jumpa lagi, Ilā al-liqā', See you, เจอกัน ใหม่ (Ce kan hīm)
- Senang bertemu denganmu, Senang berjumpa dengan awak, Said bi liqaeik, Nice to meet you, ยิน ดี ที่ ไ้ ดรรู้จัก (Yin dee tee dai ruu jak)

Setelah pelajaran kosa kata, kami menerapkan apa yang telah kami ajarkan dalam kegiatan sehari-hari. Kami bermain game, berdiskusi, dan melakukan aktivitas yang membuat siswa-siswa dapat menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam situasi yang nyata.

"Kak, senang bertemu denganmu" kata salah satu siswa dalam bahasa Indonesia.

"Ah, bagus!" kata aku.

"Kamu bisa bilang 'Senang bertemu denganmu' dalam bahasa Melayu juga, yaitu 'Senang berjumpa dengan awak'.

"Senang berjumpa dengan awak," ulang siswa tersebut dalam bahasa Melayu.

"Bagus!" kata aku.

"Sekarang, coba dalam bahasa Inggris. Apa yang kamu ingin katakan?"

"Nice too meet you," jawab siswa tersebut dalam bahasa Inggris.

"Benar!" kata aku sambil terharu karena siswa berhasil mempraktikkan

Siswa-siswa sangat menikmati kegiatan ini dan merasa bahwa mereka telah belajar banyak tentang bahasa-bahasa tersebut. Mereka juga merasa bahwa mereka telah meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa-bahasa tersebut.

Pengalaman kami di Sekolah Songsoem Sasana sangat berharga dan bermanfaat. Kami telah belajar bahwa pendidikan bahasa dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswa dan membuka peluang baru bagi mereka. Kami juga telah belajar bahwa berbagi pengetahuan dan budaya dapat memperkaya kehidupan kita dan membuat kita lebih memahami satu sama lain.

Kami berharap bahwa pengalaman kami dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk berbagi pengetahuan dan budaya dengan masyarakat lain. Kami juga berharap bahwa Sekolah Songsoem Sasana dapat terus meningkatkan kemampuan bahasa siswa-siswa dan membuka peluang baru bagi mereka.



PELATIHAN SAFETY RIDING

Di pagi hari, siswa-siswa Songsoem Sasana berkumpul di lapangan sekolah untuk pelatihan safety riding. Mereka memakai atribut sekolah dan helm yang dibawa dari rumah.

"Selamat pagi, semuanya! Hari ini kita akan belajar tentang keselamatan berkendara. Ini sangat penting untuk keselamatan kita semua di jalan," Ucap salah satu tim honda sapaan untuk para siswa.

Ia menjelaskan contoh-contoh kasus kecelakaan yang dapat dicegah dengan mematuhi peraturan keselamatan. Siswa-siswa sangat

antusias dan memperhatikan dengan seksama. Setelah itu, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan keliling daerah sekolah sambil membacakan peraturan keselamatan berkendara. Di sepanjang perjalanan, mereka membacakan peraturan seperti

"Selalu gunakan helm saat berkendara"

"Jangan melebihi batas kecepatan dan selalu waspada terhadap lingkungan sekitar" (menggunakan bahasa thailand)

Tidak hanya berhenti di situ, mereka juga melakukan penyuluhan ke warga di pasar sekitar sekolah, mereka memberikan brosur kepada warga. Warga sangat menyambut baik kegiatan ini dan banyak yang bertanya tentang tips keselamatan berkendara juga memberikan apresiasi kepada siswa-siswa Songsoem Sasana.

Setelah selesai keliling, mereka kembali ke sekolah dan disambut dengan makan siang yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Makanan yang lezat membuat mereka puas. Makan bersama dan berbagi cerita tentang pengalaman selama keliling pelatihan safety riding menjadi suasana sekolah di siang hari. Setelah makan, mereka berkumpul di aula sekolah untuk penyuluhan lebih lanjut tentang keselamatan berkendara.

Tim Honda memberikan contoh-contoh kasus kecelakaan yang dapat dicegah dengan mematuhi peraturan keselamatan. Ia juga menjelaskan tentang pentingnya menggunakan helm saat berkendara roda 2. Setelah penyuluhan, mereka diberikan waktu untuk istirahat sebentar dan diberikan minum dan snack seperti thai tea, green tea, dan milk tea. Mereka semua merasa segar dan siap untuk melanjutkan kegiatan.

Lanjut dengan praktik di lapangan, siswa yang berhasil melakukan praktik dengan baik diberikan reward kaos dari Honda Hatyai. Mereka semua merasa senang dan bangga dengan pencapaian mereka. Setelah praktik, mereka semua merasa lelah tapi puas. Mereka

berterima kasih kepada tim honda dan pihak sekolah atas pelatihan yang sangat bermanfaat ini.

"Terima kasih, Pak! Pelatihan hari ini sangat bermanfaat bagi kami," kata salah satu siswa.

"Ya, sama-sama. Saya senang melihat kalian semua antusias dan serius dalam mengikuti pelatihan. Ingat, keselamatan berkendara adalah prioritas utama kita semua," kata Pak Budi.

Mereka semua mengangguk setuju dan berjanji untuk selalu mematuhi peraturan keselamatan berkendara. Dengan kegiatan ini, mereka semua merasa lebih siap dan percaya diri untuk berkendara dengan aman dan bertanggung jawab.

Setelah pelatihan selesai, mereka semua kembali ke kelas dengan semangat baru dan komitmen untuk selalu mematuhi peraturan keselamatan berkendara. Mereka semua merasa bahwa pelatihan hari ini sangat bermanfaat dan akan membantu mereka dalam berkendara di masa depan.



Kegiatan pelatihan safety riding ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswa Songsoem Sasana. Mereka semua merasa lebih paham tentang pentingnya keselamatan berkendara dan bagaimana cara menghindarkan diri dari kecelakaan.



SAFRAH AMAL HATYAI

Di sebuah sekolah bernama Songsoem Sasana School. Pak Ghazali, sang penasihat sekolah, berdiri di depan pintu gerbang dengan senyum lebar. Ia memegang sebuah tas besar yang terlihat penuh dan sesekali mengarahkan pandangannya ke arah jalan. Hari ini adalah hari yang sangat spesial. Salah satu masjid di kota Hatyai akan mengadakan Safrah Amal rutin, sebuah kegiatan di mana masyarakat akan mengunjungi sebuah masjid untuk berbelanja, makan bersama, dan uang dari hasil jualan tersebut disumbangkan sebagian uang mereka untuk amal.

Bapak Ghazali memanggil kami, memberitahu bahwa nanti malam 3 mahasiswa dari Indonesia yang berada di sekolah tersebut diajak ke safrah amal. Riuh rendah celotehan dan tawa kami memenuhi suasana pagi. Saya dengan mata yang berbinar penuh rasa ingin tahu dan sudah tak sabar untuk ikut serta dalam petualangan nanti malam.

"Anak-anak, dengarkan Pak Ghazali sebentar!" ujar Pak Ghazali dengan suara yang ramah.

"Hari ini kita akan pergi ke Masjid Agung. Di sana, kita akan berbelanja, lalu kita akan makan malam bersama di depan masjid. Nah, safrah amal ini sebagian uang dari belanja kita akan disumbangkan untuk pembangunan masjid. Jadi, mari kita bersemangat!"

Malam pun tiba.

Kami bernyanyi bersama, tertawa, dan saling bercerita tentang apa yang akan kami beli nanti, sambil menikmati perjalanan kota Hatyai dengan suasana syahdu. Perjalanan dari sekolah ke Masjid Agung tidak terlalu jauh. Tak lama kemudian, mobil Pak Ghazali memasuki area parkir masjid. Begitu turun, kami langsung terkesima. Banyak hiasan dari lampu menghiasi sekitar jalan menuju masjid.

Di samping masjid, sudah dipersiapkan sebuah bazar besar. Puluhan tenda berwarna-warni berjejer rapi. Ada berbagai macam

barang yang dijual: pakaian, buku, alat tulis, mainan, makanan, dan masih banyak lagi. Mata kami langsung tertuju pada sebuah tenda yang menjual aksesoris cantik.

"Ayo kita ke sana!" ucap salah satu dari kami. Kami berjalan di antara kerumunan orang yang ramai. Suasana bazar sangat meriah. Pedagang mempromosikan dagangannya dengan ramah, dan aroma berbagai macam makanan tercium di mana-mana.

"Silahkan kalian mau keliling melihat stand yang ada disekitar sini, setelah itu temui saya didepan masjid" ucap Pak Ghazali.

Setelah selesai berbelanja, kami langsung menuju ke Pak Ghazali dan mama (istri dari pak ghazali). Di sana, sebuah hidangan lezat telah menanti. Meja-meja dipenuhi dengan berbagai macam masakan khas Thailand, seperangkat bahan bahan nasi krabu dan beberapa macam lauk.

"Wow, banyak sekali makanannya!" seru salah satu dari kami.

"Iya. mari kita makan dengan lahap, anak-anak." Jawab Pak Ghazali

Kami pun duduk dan membaca doa bersama sebelum mulai menyantap hidangan. saya dengan lahap menyantap nasi krabu, sementara kak feyza dan kak syifa menikmati telur bumbu yang lezat. Suasana makan malam itu terasa hangat dan penuh kebahagiaan.

Di tengah-tengah makan, Pak Ghazali menjelaskan kepada kami tentang makna dari Safrah Amal.

"Ini bukan hanya tentang kita berbelanja dan makan enak, April. Ini tentang kita berbagi rezeki dengan sesama. Dengan menyisihkan sebagian uang kita, kita membantu masjid untuk terus berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat untuk beramal."



Setelah makan malam, kami semua beranjak dari meja. Tapi petualangan kami belum berakhir. Sepanjang jalan dari area makan hingga ke parkir bus, ada berbagai macam pedagang kaki lima yang menjual jajanan khas Thailand. Ini adalah kejutan lain dari Pak Ghazali.

Anak-anak langsung kegirangan. Mereka berlari-lari kecil dari satu gerobak ke gerobak lain, mata mereka terbelalak melihat jajanan-jajanan yang unik dan menarik. Ada mango sticky rice yang harum, tom yum goong yang pedas dan segar, pad thai yang menggugah selera, dan aneka macam sate dengan bumbu kacang khas Thailand.

"Wah, aku mau yang itu, Pak!" ucapku sambil menunjuk ke gerobak jualan.

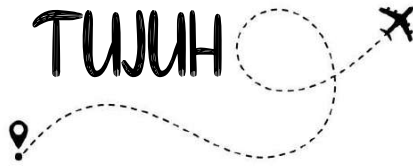
"Boleh, April. Silahkan," jawab Pak Ghazali sambil tersenyum.

Kami mendekati sebuah gerobak yang menjual banana pancake. Aroma pisang yang digoreng dengan mentega dan disiram dengan susu kental manis sangat menggoda. Kami membeli satu porsi untuk dimakan bersama. Rasanya sangat lezat, manis dan gurih.

Kami juga mencoba durian sticky rice, thai milk tea, dan pandan cake. Meskipun perut kami sudah kenyang setelah makan malam, kami

tetap ingin mencoba semua jajanan yang ada. Di tengah kesibukan menikmati jajanan, Pak Ghazali memanggil untuk berkumpul di depan pintu gerbang masjid. Kami berfoto bersama dengan latar belakang yang bertuliskan huruf Thailand. Senyum di wajah kami adalah senyum kebahagiaan yang tulus.

kami pun kembali naik ke mobil dengan hati yang gembira dan perut yang kenyang. Di dalam mobil, kami bercerita tentang pengalaman kami hari itu. Ada yang menceritakan betapa lezatnya nasi krabu, dan ada yang masih membayangkan rasa manis dari mango sticky rice.



~ Akmal Nashrillah~

SOM THAM KHAI KHEM

Malam itu di Thailand menjadi salah satu momen yang hingga kini masih sulit kulupakan. Udara khas daerah tropis masih terasa hangat meski matahari telah lama tenggelam. Angin malam berhembus lembut menyusup melalui jendela asrama sederhana tempat kami tinggal. Kelelahan setelah menjalani aktivitas seharian membuat tubuh ingin segera beristirahat. Namun, sebuah kejadian kecil justru membuka pengalaman baru yang membekas dalam perjalanan hidupku.



Sekitar pukul delapan malam, seorang santri datang mengetuk pintu asrama. Di tangannya tergenggam sebuah baki sederhana. Aku menyangka ia hanya membawa air minum atau kudapan ringan sebagaimana biasanya. Namun ketika ia meletakkan baki itu di meja, mataku langsung tertuju pada sebuah hidangan khas Thailand yang baru pertama kali kulihat. Santri itu menyebutnya dengan nama yang cukup asing di telingaku: som tham khai khem.

Som tham sebenarnya adalah makanan yang cukup terkenal di Thailand. Orang-orang sering menyebutnya sebagai salad pepaya muda. Akan tetapi, varian yang dibawa malam itu berbeda karena dicampur dengan khai khem, yaitu telur asin. Di atas piring, tampak parutan pepaya muda yang halus memanjang, dicampur dengan potongan tomat kecil, cabai merah segar, taburan kacang tanah, dan tentu saja potongan telur asin yang menjadi ciri khasnya.

Sekilas, tampilannya memang menarik. Warna hijau muda dari pepaya berpadu dengan merahnya cabai dan tomat, serta kuning pekat

dari telur asin. Bagi mata yang haus akan sesuatu yang baru, hidangan itu terlihat begitu eksotis. Namun begitu aroma khasnya menyeruak ke udara, rasa ragu mulai merayap. Ada bau asam yang kuat, berpadu dengan asin yang menusuk.

Aku memberanikan diri mencicipi sedikit, hanya sebatas satu suap kecil. Dan benar saja, seketika lidahku menolak. Rasa asin dari telur begitu dominan, menutupi hampir seluruh rasa lain. Asam dari pepaya muda dan cabai yang seharusnya memberi kesegaran malah bertabrakan dengan rasa asin itu, menciptakan kombinasi yang terasa aneh bagiku. Alih-alih segar dan nikmat, justru muncul rasa asing yang membuatku sulit menelan.

Sebagai orang Indonesia, lidahku sudah terbiasa dengan perpaduan pedas, gurih, dan rempah yang kuat. Masakan tanah air selalu menghadirkan harmoni yang khas: sambal dengan cabai segar, tumisan dengan bawang putih dan bawang merah, kuah santan dengan rempah-rempah yang kaya. Semua itu membentuk standar rasa yang melekat dalam ingatan dan tubuhku sejak kecil. Maka ketika berhadapan dengan hidangan yang berbeda jauh, wajar rasanya bila lidahku seolah menolak secara spontan.

Menariknya, perasaan itu ternyata bukan hanya aku yang merasakan. Ketika santri yang mengantarkan makanan melihat ekspresi ragu di wajahku, ia tersenyum simpul dan berkomentar singkat, “Tidak enak.” Nada ucapannya terdengar jujur, tanpa basa-basi. Seketika aku merasa lega, karena rupanya bahkan orang yang membawanya pun merasakan hal yang sama. Ucapannya seakan menjadi konfirmasi bahwa rasa asing yang kutangkap bukanlah ilusi lidah semata.

Untunglah, sebelum malam tiba aku dan beberapa teman sudah sempat membeli lauk tambahan di pasar sore. Pasar itu tidak jauh dari asrama, penuh dengan aroma makanan yang lebih akrab dengan lidah kami. Dari sana kami membawa ayam goreng sederhana, sedikit sayur, dan tak lupa sambal kemasan yang kubawa dari rumah. Bagi sebagian orang, lauk itu mungkin dianggap biasa saja. Tetapi malam itu, ketika

som tham khai khem terasa sulit diterima, makanan sederhana itu seolah menjadi penyelamat.

Aku membayangkan bagaimana jadinya bila kami tidak membeli lauk tambahan. Bisa saja malam itu aku melewatkan makan, atau memaksa diri menelan sesuatu yang tidak mampu kuterima. Pikiran itu membuatku tiba-tiba merasa sangat bersyukur. Sesuatu yang seringkali dianggap remeh di tanah air, seperti sambal kemasam atau ayam goreng sederhana, justru terasa sangat berarti ketika berada jauh dari rumah.

Pengalaman sederhana ini memberiku sebuah pelajaran penting. Perjalanan, rupanya, bukan hanya soal menemukan keindahan atau menikmati hal-hal menyenangkan. Tidak melulu tentang panorama indah, keramahan orang asing, atau momen bahagia bersama teman-teman. Terkadang, justru pengalaman kecil yang tidak sesuai dengan harapan—seperti sepiring makanan yang terasa asing—menjadi bagian penting dari cerita.

Aku mulai menyadari bahwa makanan adalah salah satu pintu masuk terbaik untuk memahami sebuah budaya. Di balik setiap hidangan, ada sejarah panjang, kebiasaan masyarakat, bahkan nilai-nilai yang mereka junjung. Bagi orang Thailand, som tham adalah makanan sehari-hari yang biasa dinikmati, sama seperti orang Indonesia menikmati lalapan dengan sambal. Rasa asam, asin, dan pedas yang menurutku tidak seimbang, bagi mereka justru merupakan cita rasa yang khas dan membangkitkan selera.

Di titik itulah aku belajar bahwa budaya tidak hanya tercermin dari bahasa, pakaian, atau adat kebiasaan, tetapi juga dari apa yang mereka makan. Makanan adalah identitas. Jika bahasa bisa kita pelajari, pakaian bisa kita kenakan, maka rasa dalam makanan adalah sesuatu yang harus kita hadapi langsung dengan indera paling jujur: lidah. Dan tidak semua rasa bisa dengan mudah kita terima.

Momen itu membuatku merenung. Bukankah sering kali dalam kehidupan kita berjumpa dengan “rasa asing” lain yang tidak selalu

sesuai dengan kebiasaan? Bukan hanya dalam makanan, tetapi juga dalam cara orang berbicara, berpikir, atau bertindak. Ketika menghadapi perbedaan itu, reaksi pertama kita mungkin menolak, sama seperti lidahku yang menolak som tham khai khem. Namun penolakan itu bukan berarti sesuatu itu salah. Ia hanya berbeda dari apa yang kita kenal.

Pada akhirnya, aku tidak menyesal telah mencicipi makanan itu, meskipun rasanya sulit diterima. Justru dari sanalah aku belajar untuk lebih menghargai perbedaan. Aku belajar bahwa tidak semua pengalaman harus menyenangkan agar bisa memberikan makna. Kadang, pengalaman yang terasa asing dan tidak nyaman justru meninggalkan kesan mendalam yang memperkaya cara pandang kita.

Malam itu ditutup dengan sederhana. Aku dan teman-teman menikmati ayam goreng, sayur, dan sambal dengan lahap. Sese kali kami bercanda tentang som tham khai khem yang masih tersisa di atas meja. Tawa kami pecah, bukan untuk mengejek, melainkan sebagai cara menerima pengalaman baru dengan lapang dada. Sementara di sudut hati, aku menyimpan perasaan syukur karena telah diberi kesempatan merasakan sesuatu yang mungkin tidak akan pernah kutemui bila aku hanya diam di tanah air.

Kini, setiap kali aku mengingat perjalanan ke Thailand, yang muncul bukan hanya kenangan tentang tempat-tempat indah atau aktivitas bersama. Justru sepiring som tham khai khem di malam hangat itu selalu muncul di ingatan, lengkap dengan rasa asing yang melekat di lidahku. Dari pengalaman itulah aku belajar bahwa perjalanan sejati bukan hanya soal ke mana kita pergi, melainkan juga bagaimana kita membuka diri pada segala sesuatu yang berbeda—meski terkadang tidak enak di lidah.

Dan siapa sangka, dari sepiring makanan yang terasa asing itulah aku mendapatkan pelajaran berharga: bahwa rasa syukur, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan bisa lahir dari hal yang paling sederhana.

TIBA – TIBA JALAN – JALAN

Pagi itu di Thailand, aku dan teman-teman sama sekali tidak memiliki rencana untuk pergi jauh. Hari masih cukup sejuk, matahari baru saja naik, dan suasana di sekitar asrama tempat kami tinggal begitu tenang. Udara pagi terasa bersih, segar, membuat paru-paru terasa lega setiap kali bernapas. Kami berlima hanya berniat melakukan jogging santai, sekadar menggerakkan tubuh sambil menikmati udara pagi yang jarang bisa kami nikmati di hari-hari sibuk. Jalur jogging kami pun sederhana: berkeliling area sekitar, menyusuri jalanan kecil, dan melewati pepohonan yang tumbuh rapi di pinggir jalan. Sesekali kami berpapasan dengan warga lokal yang tersenyum ramah, ada pula pedagang kecil yang baru saja menata dagangan mereka.



Namun, perjalanan pagi yang awalnya terasa biasa berubah menjadi sesuatu yang istimewa ketika kami tanpa sengaja melewati sebuah stasiun kereta kecil. Bangunan itu tampak sederhana, bahkan cenderung kuno. Atapnya rendah, dindingnya berwarna kusam, dan papan nama stasiunnya terpampang jelas meski huruf-huruf Thai di sana sulit kami baca. Tidak ada keramaian besar, hanya beberapa orang yang terlihat duduk santai di bangku panjang menunggu kereta. Dari dalam, terdengar suara percakapan pelan, bercampur dengan sese kali derit kipas angin tua yang berputar malas.

Rasa penasaran membuat langkah kami terhenti. Dari semula hanya berniat jogging, kini kami berdiri di depan loket stasiun. Ada sesuatu yang menarik perhatian kami: daftar harga tiket yang terpampang di kaca. Saat melihat angka yang tertulis, aku dan teman-

teman saling berpandangan dengan mata membesar. Harga tiket menuju kota hanya 2 baht—jika dikonversi, tidak sampai seribu rupiah. Lebih murah daripada membeli sebotol air mineral di Indonesia. Rasanya hampir tidak masuk akal.

“Kenapa tidak kita coba saja?” salah satu temanku bersuara sambil terkekeh.

Kami semua sempat tertawa, mengingat pakaian yang kami kenakan bukan pakaian untuk bepergian. Kaos olahraga tipis, celana training, dan sepatu jogging—penampilan kami lebih cocok untuk lari pagi daripada berkunjung ke kota. Tetapi mungkin justru karena itulah ide spontan itu terasa menarik. Setelah bertanya dengan bahasa campur aduk kepada petugas stasiun—sedikit bahasa Inggris, sedikit bahasa tubuh—kami mendapat informasi bahwa perjalanan singkat ke kota tidak memerlukan paspor. Cukup membeli tiket, naik kereta, dan menikmati perjalanan.

Tanpa pikir panjang, kami sepakat. Tiket murah itu kini ada di tangan, selebar kertas kecil dengan tulisan sederhana, namun entah mengapa membuat hati berdebar. Ada semacam antusiasme yang tumbuh, seolah kami sedang memulai petualangan besar, padahal ini hanya perjalanan singkat yang tak direncanakan.

Tak lama kemudian, kereta akhirnya datang. Suara peluit panjang terdengar, diikuti deru mesin tua yang khas. Saat itu pula, aku benar-benar dibuat terkejut. Kereta yang datang bukanlah kereta modern dengan dinding logam dan kursi empuk seperti yang sering kutemui di Indonesia. Kereta itu membawa nuansa klasik yang kental, seakan muncul dari lembaran sejarah. Dinding-dindingnya terbuat dari kayu, begitu pula interior di dalamnya. Kursi panjang tersusun berhadapan di sisi kanan dan kiri, catnya mulai mengelupas, tapi tetap kokoh. Jendela kayu terbuka lebar, membiarkan angin pagi masuk dengan bebas.

Kami naik dengan penuh rasa kagum. Suasana di dalam kereta begitu berbeda. Tidak ada pendingin udara, tidak ada fasilitas canggih,

bahkan pintu pun hanya berupa besi sederhana yang bisa didorong. Tetapi justru di situlah letak keistimewaannya. Duduk di kursi kayu sambil merasakan guncangan lembut kereta, aku merasa seakan sedang melakukan perjalanan lintas waktu, masuk ke dalam potongan sejarah yang masih bertahan hingga kini.

Perjalanan hanya memakan waktu sekitar lima belas menit, tetapi setiap detiknya terasa berharga. Dari jendela, aku melihat pemandangan pedesaan yang perlahan berganti dengan suasana perkotaan. Rumah-rumah sederhana berdinding kayu, ladang hijau dengan petani yang sudah bekerja sejak pagi, hingga deretan pohon kelapa yang menjulang, berganti menjadi jalan raya yang ramai, toko-toko kecil, dan hiruk pikuk kehidupan kota. Rasanya seperti melihat dua dunia berbeda hanya dalam jarak singkat.

Kami tiba di kota sekitar pukul 7.14 pagi. Suasana stasiun cukup ramai. Orang-orang keluar masuk dengan langkah tergesa, sebagian masih mengenakan seragam sekolah, sebagian lain membawa kantong belanjaan. Di sekitar pintu keluar, pedagang kaki lima menjajakan aneka barang, mulai dari makanan ringan, buah-buahan segar, hingga aksesoris kecil. Aroma makanan pagi—seperti nasi goreng khas Thailand dan sate yang dipanggang di atas arang—langsung menyapa hidung, membuat perut terasa lapar meski kami belum berniat sarapan.

Kami segera menyadari bahwa waktu kami terbatas. Kereta balik dijadwalkan pukul 10.30 pagi, artinya hanya ada sekitar tiga jam untuk menikmati kota. Tanpa membuang waktu, kami pun berjalan-jalan menyusuri area sekitar stasiun. Ternyata pagi itu sedang berlangsung kegiatan yang mirip dengan Car Free Day di Indonesia. Jalanan dipenuhi warga yang berolahraga, bersepeda, atau sekadar berjalan santai. Di sepanjang jalan, pedagang ramai menjajakan aneka makanan, minuman segar, hingga pakaian dan barang-barang kecil.

Suasana begitu hidup. Musik tradisional terdengar dari salah satu sudut, dimainkan oleh sekelompok seniman jalanan. Anak-anak berlarian dengan ceria, sementara orang tua duduk di bangku taman

sambil bercengkerama. Kami ikut larut dalam keriuhan itu. Ada yang membeli cemilan ringan berupa gorengan khas, ada pula yang mencoba minuman segar yang dijual di gerobak kecil. Aku sendiri sempat membeli gantungan kunci bergambar gajah—ikon Thailand—sebagai kenang-kenangan kecil. Tidak mahal, hanya beberapa baht, tapi cukup untuk mengingatkan pada momen singkat ini.

Meski waktunya terbatas, perasaan yang hadir begitu penuh. Ada kegembiraan sederhana ketika bisa melihat langsung kehidupan lokal dari jarak dekat. Tidak ada tempat wisata megah atau bangunan bersejarah yang kami kunjungi, tetapi justru suasana keseharian itulah yang membuat pengalaman ini terasa berharga.

Menjelang pukul 10, kami mulai bergegas kembali menuju stasiun. Waktu terasa berjalan begitu cepat. Kereta kayu yang sama kembali menunggu di jalurnya, seolah siap mengantarkan kami pulang. Tiket murah kembali kami genggam, dan perjalanan singkat itu berakhir dengan rasa puas.

Kereta bergerak perlahan, meninggalkan kota dan kembali melewati pemandangan pedesaan. Duduk di kursi kayu yang sama, aku merenung sejenak. Perjalanan pagi itu sebenarnya tidak direncanakan, bahkan bisa dibilang terjadi karena rasa penasaran semata. Tetapi justru dalam spontanitas itulah muncul sebuah pengalaman yang tak terlupakan.

Aku belajar bahwa tidak semua momen berharga datang dari rencana matang. Kadang, yang paling membekas justru lahir dari keputusan sederhana di saat yang tak terduga. Seperti halnya pagi itu, ketika niat awal hanya jogging, tetapi berakhir dengan perjalanan singkat naik kereta kayu menuju kota.

Pengalaman itu mengajarkanku untuk lebih terbuka terhadap kejutan dalam perjalanan. Bahwa tidak semua hal harus sesuai jadwal, tidak semua keseruan harus dipersiapkan. Terkadang, membiarkan diri

mengikuti alur spontanitas bisa menghadirkan kebahagiaan yang lebih tulus.

Kini, ketika aku mengingat kembali hari-hari di Thailand, peristiwa pagi itu selalu menjadi salah satu kenangan yang muncul pertama kali. Bukan karena megah atau luar biasa, melainkan karena kesederhanaannya. Sebuah perjalanan singkat yang dimulai dengan jogging, berubah menjadi pengalaman berharga di atas kereta kayu yang membawa kami ke kota. Dan mungkin itulah makna sejati dari sebuah perjalanan: bukan semata-mata ke mana kita pergi, melainkan bagaimana kita menemukan kebahagiaan dari hal-hal kecil yang tak pernah kita rencanakan.

SORE HARI BERSAMA THAI TEA

Setiap sore di Thailand, ada sebuah rutinitas sederhana yang selalu kami nantikan. Setelah seharian mengajar dan menunaikan salat Ashar berjemaah di masjid, aku dan teman-teman akan berjalan kaki bersama menuju sebuah kedai kecil di desa. Di sinilah sebuah kebiasaan lahir—kebiasaan yang mungkin tampak sepele, namun justru menjadi salah satu kenangan paling membekas dari perjalanan itu.

Kedai minuman itu sederhana saja. Sebuah bangunan kecil di tepi jalan desa, dengan meja kayu, kursi plastik, dan aroma teh yang selalu menguar sejak dari kejauhan. Di sanalah aku berkenalan dengan minuman yang kemudian menjadi favorit kami semua: Cha Thai, teh susu khas Thailand. Warnanya oranye pekat, rasanya manis, kental, dan sangat segar. Setiap tegukan menghadirkan sensasi yang menenangkan, seolah kelelahan setelah seharian beraktivitas langsung sirna begitu saja.

Harganya pun sangat bersahabat. Untuk ukuran sedang, hanya 10 baht—sekitar empat ribu rupiah. Sedangkan ukuran besar dibanderol 20 baht, tidak sampai sepuluh ribu rupiah. Namun bagi kami, rasa dan

suasana yang menyertai jauh melampaui nilai uang yang dibayarkan. Cha Thai bukan sekadar minuman, melainkan bagian dari pengalaman, bagian dari cerita, bahkan bagian dari ikatan kami dengan desa tempat tinggal sementara itu.

Selain Cha Thai, kedai juga menawarkan pilihan lain. Ada Cha Kiew, teh hijau yang lembut dengan rasa lebih ringan, serta cokelat Ovaltine yang hangat—minuman yang kerap dipilih teman-temanku yang tidak terlalu menyukai teh. Setiap sore, meja kami selalu dihiasi dengan gelas-gelas berisi minuman berbeda, tetapi ada satu kesamaan: senyum lebar di wajah kami saat menyeruput tegukan pertama.

Yang membuat sore-sore itu semakin istimewa bukan hanya minumannya, melainkan suasana yang menyertainya. Orang-orang desa selalu menyambut kami dengan ramah. Ketika melihat kami datang, mereka sering mempersilakan dengan hangat sambil berkata,

“Nangin, nangin,” yang berarti “duduklah.”



Satu kata sederhana yang mengandung penerimaan. Dengan ucapan itu, kami merasa seolah tidak lagi menjadi orang asing. Perlahan-lahan, kedai itu bukan hanya tempat singgah, melainkan ruang kebersamaan, ruang di mana kami diterima sebagai bagian dari kehidupan desa.

Interaksi kecil yang terjadi di sana kerap menambah warna. Ada temanku yang senang bermain catur dengan bapak-bapak setempat. Mereka duduk berhadapan-hadapan di meja kayu, menggerakkan bidak dengan serius, tetapi diiringi tawa ringan setiap kali salah langkah. Yang lain hanya bercengkerama santai, berbagi cerita dengan bahasa campur aduk: sedikit Inggris, sedikit bahasa tubuh, dan sesekali kosakata Thai yang kami pelajari. Semua komunikasi sederhana itu justru menghadirkan kedekatan yang tulus.

Ada satu hal unik dari kedai itu yang sampai sekarang masih kuingat jelas. Meski kebanyakan pengunjung membeli minuman dingin—Cha Thai, Cha Kiew, atau minuman segar lain—setiap meja selalu disediakan termos berisi air hangat. Awalnya kami heran. Mengapa minuman panas disediakan di meja, sementara orang justru membeli minuman dingin? Kami tidak pernah benar-benar tahu maksudnya. Namun seiring waktu, keberadaan termos itu menjadi bagian dari pengalaman yang tak terlupakan. Entah itu tradisi, kebiasaan lama, atau sekadar bentuk keramahan, yang jelas termos air hangat itu seperti simbol kecil bahwa setiap orang berhak merasa nyaman di sana.

Di seberang kedai, berdiri sebuah toko kelontong kecil. Bangunannya tidak berbeda jauh dari warung sederhana di kampung-kampung Indonesia. Karena suasananya mirip sekali dengan warung Madura yang ada hampir di setiap sudut kota tanah air, kami berlima pun sepakat menjulukinya “Warmad”—singkatan dari warung Madura. Nama itu akhirnya melekat, dan setiap kali menyebutnya, kami tersenyum geli seakan sedang membawa sedikit nuansa rumah ke tanah rantau.

Penjual di Warmad adalah seorang ibu paruh baya yang ramah. Senyumnya selalu menyambut siapa pun yang datang. Karena keramahan itu, kami akhirnya memberi panggilan akrab kepadanya: “Ibu Haji.” Setiap sore, setelah membeli minuman di kedai, kami biasanya mampir ke Warmad untuk membeli cemilan kecil, biskuit, atau kebutuhan sehari-hari. Interaksi dengan Ibu Haji semakin membuat kami merasa diterima. Ada sesuatu yang hangat dalam cara ia melayani, membuat jarak antara pendatang dan penduduk desa terasa semakin tipis.

Rutinitas ini berlangsung selama satu bulan penuh. Bayangkan, setiap sore langkah kami selalu mengarah ke tempat yang sama, dengan perasaan yang sama: antusias. Kami tahu apa yang akan kami temui, tetapi justru itu yang membuatnya istimewa. Kedai kecil dengan Cha

Thai manis, suara ramah orang-orang desa, permainan catur sederhana, termos air hangat, dan Warmad di seberangnya—semuanya menyatu menjadi satu rangkaian kenangan.

Jika dipikir-pikir, mungkin tidak ada yang istimewa secara besar dari rutinitas ini. Tidak ada pemandangan spektakuler, tidak ada bangunan bersejarah, tidak ada peristiwa besar. Namun justru dari kesederhanaan itulah aku menemukan makna lain dari perjalanan. Bahwa sebuah tempat tidak hanya dikenang karena keindahan alam atau landmark terkenalnya, tetapi juga karena kebiasaan sehari-hari yang kita alami di dalamnya.

Cha Thai mungkin hanyalah segelas teh susu. Tetapi ketika diminum bersama teman, ditemani senyum warga desa, dan dirasakan berulang kali dalam suasana yang sama, ia berubah menjadi simbol kebersamaan. Ia menjadi jembatan antara kami yang datang dari jauh dengan masyarakat desa yang menerima kami dengan tangan terbuka.

Kini, setiap kali aku mendengar kata “Cha Thai,” ingatanku langsung kembali ke sore-sore itu. Suara azan Ashar yang masih terngiang, jalan kaki bersama teman-teman, sapaan ramah

“nangin, nangin.” permainan catur di meja kayu, termos air hangat, Warmad, dan senyum Ibu Haji. Semua detail kecil itu menempel erat dalam ingatan, seakan waktu enggan menghapusnya.

Perjalanan ke Thailand mengajarkanku banyak hal. Tetapi salah satu pelajaran terbesar justru datang dari rutinitas sederhana ini: bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dari hal besar atau megah. Terkadang, ia tersembunyi dalam segelas teh, dalam interaksi singkat, dalam kebiasaan kecil yang diulang setiap hari. Dan ketika hal-hal kecil itu dirangkai bersama, mereka menjelma menjadi kenangan indah yang abadi.

DUA LEDAKAN SEBELUM LAGA INDONESIA VS THAILAND

Sore itu, seperti hari-hari sebelumnya, langkah kami berlima kembali menuju kedai kecil di desa. Kebiasaan sederhana itu sudah menjadi rutinitas tetap: menikmati segelas Cha Thai manis dan segar, lalu mampir sebentar ke warung Bu Haji untuk membeli cemilan sebelum pulang ke asrama. Ada rasa nyaman yang sulit dijelaskan dari kebiasaan itu, seakan menjadi penutup hari yang sempurna. Tidak ada yang terasa istimewa, hanya sore biasa yang hangat, ditemani senyum warga desa dan kebersamaan kami.

Langit mulai berubah warna ketika kami meninggalkan kedai. Matahari perlahan tenggelam, meninggalkan jejak jingga di ufuk barat. Awan-awan tipis terbakar cahaya senja, membuat langit tampak indah. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma tanah dan dedaunan basah. Suasana terasa begitu tenang, seakan dunia sedang melambat bersama turunnya matahari. Namun, di tengah ketenangan itu, pandangan kami tertuju pada sesuatu yang tidak biasa.

Tepat di angkasa, tampak empat garis panjang membelah langit. Asap putih lurus, jelas, menyerupai jejak jet tempur yang baru saja melintas. Garis itu begitu tegas, berbeda dari awan biasa. Kami berhenti sejenak, mendongak, dan saling berpandangan.

“Apa itu?” bisik salah seorang teman.

Tidak ada yang benar-benar tahu. Ada yang menebak pesawat militer, ada yang bilang mungkin roket latihan, sementara yang lain hanya diam dengan dahi berkerut. Dalam hati kecil, rasa penasaran bercampur dengan kegelisahan. Ada sesuatu yang terasa berbeda sore itu, seakan langit menyimpan rahasia.

Meski masih bertanya-tanya, kami tetap melanjutkan langkah menuju asrama. Setibanya di sana, kami bersiap untuk berjamaah Maghrib. Suara azan dari masjid kecil di desa terdengar lembut, berpadu dengan suara jangkrik yang mulai ramai di semak-semak. Air wudhu

yang dingin mengalir di wajah, memberi kesegaran baru. Kami berdiri berjajar, melafalkan takbir, dan untuk sesaat rasa cemas tadi seolah mereda. Suasana khushyuk itu menenangkan, seolah membungkus kami dengan keteduhan.

Namun, ketenangan itu tak berlangsung lama. Tak lama setelah salat, dari kejauhan terdengar sebuah ledakan keras. Dentumannya memecah udara malam, membuat dada ikut bergetar, seakan bumi berdenyut. Kami saling berpandangan dengan mata terbelalak.

“Apa itu?” pertanyaan yang sama terulang, kali ini dengan nada panik.

Beberapa jamaah lain keluar masjid lebih cepat dari biasanya, mencoba mencari tahu arah suara.

Belum sempat rasa kaget mereda, selang lima menit kemudian, ledakan kedua menyusul. Dentumannya terdengar lebih jelas, lebih dekat, membuat jantung berdetak tak beraturan. Perasaan was-was merayap perlahan. Tidak ada yang tahu pasti apa yang sedang terjadi. Apakah itu bom? Apakah ada konflik di sekitar sini? Atau sekadar latihan militer yang kebetulan terdengar hingga desa? Semua kemungkinan berputar di kepala, meninggalkan rasa cemas yang sulit diabaikan.

Di luar masjid, suasana desa tetap hidup, meski ada bayangan kegelisahan. Kebetulan malam itu berlangsung pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Thailand. Sorak-sorai warga yang sedang menonton bareng di kedai terdengar bersaing dengan suara dentuman yang baru saja kami dengar. Dua hal yang bertolak belakang—kegembiraan pertandingan dan ketakutan karena ledakan—bercampur menjadi satu dalam udara malam.

Rasa penasaran membuat kami keluar sebentar untuk mencari tahu. Kami berjalan menuju kedai Cha Thai, tempat yang biasanya dipenuhi canda tawa sore hari. Malam itu, wajah-wajah orang desa tampak lebih serius. Mereka berkumpul, sebagian berbicara dengan

nada rendah, mungkin membicarakan peristiwa ledakan yang baru saja terjadi. Ada yang menunjuk ke arah langit, ada pula yang hanya menggeleng pelan, seolah tak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

Kami pun melangkah ke warung Bu Haji, yang akrab kami sebut Warmad. Meski suasana lebih tegang dari biasanya, rutinitas tetap berjalan. Warung itu masih buka, lampunya menyala terang, dan aroma gorengan khas masih memenuhi udara. Bu Haji menyambut dengan senyum yang sedikit canggung, seolah ingin tetap tenang meski matanya menyiratkan rasa khawatir. Anak-anak masih berlarian di sekitar warung, tapi kali ini mereka sering menoleh ke arah langit, seakan takut ada sesuatu yang jatuh dari sana. Kami tetap membeli beberapa cemilan, mencoba menjaga suasana tetap normal, meski hati kami belum sepenuhnya tenang.

Di balik obrolan ringan dan tawa kecil, kegelisahan tetap terasa. Ada rasa was-was yang mengendap dalam hati, meski tidak terucap dengan jelas. Desa itu seakan sedang berusaha keras untuk tetap terlihat tenang, meski semua orang tahu bahwa ada sesuatu yang janggal. Bahkan saat kami kembali berjalan, samar-samar masih terdengar bisik-bisik orang tua yang membicarakan kemungkinan perang atau konflik di daerah perbatasan.

Malam itu, perasaan yang bercampur aduk sulit dihindari. Di satu sisi, kami merasa cemas karena dua ledakan keras yang mengguncang. Pikiran kami penuh pertanyaan tanpa jawaban. Namun di sisi lain, semangat kebersamaan tetap hidup. Sorak-sorai penonton sepak bola masih terdengar, seakan menolak kalah oleh rasa takut. Ironisnya, dentuman ledakan yang menakutkan seolah menjadi latar belakang pertandingan itu.

Saat kembali ke asrama, suasana masih dipenuhi bisik-bisik. Kami menyalakan televisi kecil untuk mengikuti pertandingan, mencoba mengalihkan pikiran dari rasa khawatir. Dalam ruang asrama yang sederhana itu, kami duduk bersama, sesekali bersorak ketika Indonesia

berhasil menyerang. Namun di sela-sela sorakan itu, bayangan ledakan sore tadi masih terngiang. Rasanya aneh: di satu sisi kami larut dalam semangat mendukung tim nasional, tapi di sisi lain, hati kami masih diliputi rasa cemas.

Sore yang awalnya sederhana—yang seharusnya hanya diisi dengan rutinitas akrab: menyeruput Cha Thai, membeli cemilan di Bu Haji, bercanda ringan dengan warga desa—berubah menjadi pengalaman menegangkan sekaligus aneh. Kami menyadari bahwa betapa pun damaiya sebuah tempat, ketidakpastian bisa datang kapan saja. Dan ketidakpastian itu justru membuat perjalanan terasa begitu nyata.

Dari pengalaman itu, aku belajar sesuatu. Bahwa perjalanan tidak selalu hanya menghadirkan keindahan dan kebahagiaan. Ada kalanya, ia memberi rasa takut, kegelisahan, dan ketidakpastian. Namun justru di situlah perjalanan menjadi utuh. Karena perjalanan sejati bukan hanya tentang menikmati pemandangan atau mencicipi makanan baru, melainkan tentang merasakan semua spektrum emosi—dari tawa, kagum, bahagia, hingga cemas dan khawatir.

Malam itu di Thailand, aku menyadari bahwa konflik, meski jauh dari kehidupan sehari-hari, bisa tiba-tiba terasa begitu dekat. Tetapi aku juga belajar dari warga desa yang tetap berusaha menjaga rutinitas, tetap berdagang, tetap berinteraksi, meski ada rasa was-was. Dari mereka, aku belajar arti keteguhan: bahwa kehidupan harus terus berjalan, meski langit baru saja diguncang ledakan.

Dan ketika mengingat kembali perjalanan itu, yang membekas bukan hanya suara dentuman yang menggetarkan dada, tetapi juga kehangatan manusia-manusia sederhana di desa. Mereka yang tetap menyapa ramah, tetap menyediakan kursi di kedai, tetap menjual cemilan di warung. Mereka yang dengan caranya sendiri menunjukkan bahwa bahkan di tengah ketidakpastian, kebersamaan dan keberanian tetap bisa tumbuh.

Sore itu mengajarkanku satu hal penting: bahwa dalam perjalanan, kita tidak hanya menemukan keindahan, tetapi juga kenyataan. Dan justru kenyataan itulah yang membuat sebuah tempat benar-benar hidup dalam ingatan. Ketika aku kembali mengingat malam itu, aku tidak hanya melihat kilatan cahaya senja dan mendengar dentuman ledakan, tetapi juga merasakan kembali kehangatan secangkir Cha Thai, suara tawa anak-anak desa, dan keteguhan warga yang memilih untuk tetap melanjutkan hidup dengan tenang.

VOLI THAILAND SEPERTI SEPAK BOLA DI INDONESIA

Selama berada di Thailand, ada satu hal yang membuatku heran: warga di sana jauh lebih antusias terhadap bola volley daripada sepak bola. Jika di Indonesia sepak bola sudah seperti agama kedua, maka di Thailand posisi itu digantikan oleh volley. Dari anak kecil sampai orang dewasa, lapangan volley selalu ramai, bahkan di sore hari anak-anak lebih sering membawa bola volley daripada bola sepak.

Suatu sore, kami berlima sempat bermain bersama anak-anak santri di sekolah. Lawannya anak-anak yang masih setara SMP, tubuhnya kecil-kecil, tetapi permainan mereka luar biasa. Servis keras, bola cepat, dan teknik sederhana tapi efektif. Kami pun dipermalukan di lapangan, kalah telak meski usia dan tenaga kami lebih unggul. Anehnya, saat mencoba sepak bola, keadaan terbalik: mereka dengan mudah kami kalahkan, seolah sepak bola bukan bagian dari keseharian mereka.

Pengalaman itu membuatku sadar betapa kuatnya pengaruh budaya olahraga. Jika di Indonesia semua orang tahu skor pertandingan sepak bola meskipun tidak suka menonton, maka di Thailand berita tentang volley bisa terdengar di mana-mana. Bahkan suatu kali, saat berjalan di Car Free Day, kami bertemu pedagang yang bisa berbahasa Melayu. Setelah tahu kami dari Indonesia, ia langsung menyinggung tentang prestasi tim volley Indonesia yang pernah bertanding di Thailand.

Kami hanya tersenyum, tidak bisa memberi tanggapan banyak, karena berita volley di Indonesia sangat jarang terdengar kecuali bagi orang yang benar-benar mengikuti. Kontras sekali dengan sepak bola, di mana b Selama berada di Thailand, ada satu hal yang selalu membuatku heran dan tidak henti-hentinya menjadi bahan pikiranku: betapa olahraga volley begitu digemari oleh masyarakat setempat. Jika di Indonesia sepak bola sudah seperti agama kedua, dipuja-puja dari kampung hingga kota, maka di Thailand posisi itu digantikan oleh volley. Dari anak-anak hingga orang dewasa, hampir setiap sudut desa yang kulewati selalu menyimpan cerita tentang olahraga ini. Lapangan volly tampak ramai setiap sore, anak-anak berlarian sambil membawa bola, dan sorak-sorai terdengar nyaring seakan menjadi musik pengiring di akhir hari.

Pemandangan itu membuatku sering bertanya-tanya. Bagaimana mungkin olahraga yang di Indonesia hanya sesekali muncul di televisi, bahkan kalah pamor dari sepak bola dan bulutangkis, bisa begitu membumi di Thailand? Rasa ingin tahuku itu akhirnya terjawab lewat sebuah pengalaman sederhana namun berkesan. Suatu sore, aku dan empat teman memutuskan untuk ikut bermain bersama anak-anak santri di sekolah. Lapangannya sederhana, tanah keras yang diratakan dengan net seadanya, tiang penyangga pun hanya berupa kayu yang ditancapkan. Tapi suasananya begitu hidup. Anak-anak setingkat SMP dengan tubuh kecil-kecil sudah bersiap dengan semangat penuh.

Kami yang sudah terbiasa dengan sepak bola dan olahraga lain merasa percaya diri. Dengan tubuh lebih besar dan tenaga yang lebih kuat, kami yakin bisa mendominasi permainan. Namun keyakinan itu langsung runtuh pada menit-menit pertama. Servis salah satu anak meluncur begitu kencang, menik tajam ke lapangan kami, dan tak seorang pun berhasil menahannya. Poin pertama mereka dapatkan dengan mudah, dan kami hanya bisa saling berpandangan. Pikirku, mungkin hanya kebetulan. Tapi ternyata tidak. Servis berikutnya kembali menyulitkan kami, lalu smash sederhana mereka terasa

mematikan, bahkan cara mereka bertahan pun membuat bola terus hidup di lapangan.

Semakin lama bermain, semakin jelas bahwa mereka memang terbiasa dengan volley. Koordinasi mereka sederhana tapi efektif. Sorak-sorai dari teman-teman mereka yang menonton membuat suasana semakin panas, seakan lapangan sederhana itu berubah menjadi arena pertandingan sungguhan. Kami yang awalnya penuh percaya diri mulai kewalahan. Nafas terengah-engah, tangan terasa perih karena menahan bola, dan keringat mengucur deras, tetapi skor tetap berpihak pada mereka.

Lucunya, bukannya berhenti setelah satu set, kami justru meminta rematch berkali-kali. Namun hasilnya tetap sama: kekalahan telak. Rasa malu bercampur kagum. Malu karena dikalahkan oleh anak-anak yang usianya jauh lebih muda, kagum karena permainan mereka begitu mengagumkan. Dari kekalahan itu aku sadar, volley bukan sekadar olahraga tambahan di Thailand. Ia sudah menjadi bagian dari keseharian, bahkan mungkin dari identitas mereka.

Setelah puas dengan volley, kami mengajak anak-anak itu mencoba sepak bola. Lapangan sederhana kembali jadi arena, kali ini dengan gawang seadanya dari sandal. Aku sempat mengira mereka juga akan piawai, tapi ternyata sepak bola bukanlah dunia mereka. Gerakan mereka kaku, bola sering lepas dari kontrol, dan tendangan lebih sering meleset daripada mengenai sasaran. Kami dengan mudah menguasai permainan, mencetak gol demi gol, dan kali ini kami yang tertawa puas. Perbedaan kemampuan ini begitu mencolok. Jika volley menjadi makanan sehari-hari bagi mereka, sepak bola justru terasa asing.

Dari pengalaman itu aku semakin paham betapa budaya bisa membentuk kecenderungan sebuah bangsa terhadap olahraga tertentu. Di Indonesia, bahkan orang yang tidak suka menonton pertandingan pun tetap tahu hasil skor tim nasional. Sepak bola bukan sekadar permainan, melainkan sudah menjadi bahasa sehari-hari. Di Thailand, fenomena yang sama berlaku untuk volley. Anak-anak tumbuh dengan

volley di sekolah, remaja menghabiskan sore dengan latihan, dan orang dewasa pun tetap setia memainkan olahraga ini.

Hal itu semakin nyata ketika suatu hari aku berjalan-jalan di Car Free Day. Aku bertemu seorang pedagang yang ternyata bisa berbahasa Melayu. Begitu tahu aku dari Indonesia, ia langsung menyinggung tentang tim volley Indonesia yang pernah bertanding di Thailand. “Bagus sekali volley Indonesia,” katanya dengan nada kagum. Aku hanya bisa tersenyum kikuk, tidak tahu harus menanggapi apa, karena di Indonesia sendiri berita volley jarang sekali terdengar di ruang publik. Hanya mereka yang benar-benar penggemar yang mengikutinya. Betapa berbeda dengan sepak bola yang bisa memenuhi layar televisi, radio, hingga obrolan sehari-hari.

Kontras itu semakin membuatku berpikir. Setiap negara ternyata memiliki olahraga yang dianggap sebagai kebanggaan dan identitas bersama. Di Indonesia, sepak bola menjadi simbol persatuan dan emosi kolektif. Di Thailand, posisi itu dipegang oleh volley. Keduanya sama-sama melampaui batas permainan, menjelma menjadi kebiasaan sosial dan ruang kebersamaan.

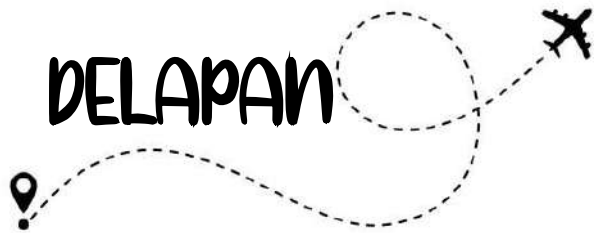
Kini, setiap kali aku melihat orang bermain volley di Indonesia, ingatanku langsung kembali ke sore itu di Thailand. Aku teringat bagaimana aku dan teman-temanku kewalahan melawan anak-anak kecil yang dengan mudahnya mengalahkan kami. Aku juga teringat bagaimana mereka tertawa, bagaimana sorak-sorai teman-teman mereka terdengar meriah, dan bagaimana permainan sederhana itu seolah menceritakan sesuatu tentang masyarakat Thailand. Mereka mengajarkanku bahwa olahraga bisa menjadi jendela untuk memahami sebuah budaya. Dari lapangan sederhana itu, aku belajar bahwa kebiasaan kecil sehari-hari sering kali lebih jujur menggambarkan siapa kita dibandingkan kata-kata.

Perjalanan di Thailand memberiku banyak pengalaman, tetapi momen bermain volley bersama anak-anak santri itu adalah salah satu yang paling berkesan. Ia bukan sekadar cerita tentang kalah atau

menang, melainkan tentang bagaimana aku melihat sebuah bangsa lewat olahraganya. Aku menyadari bahwa perjalanan tidak hanya soal menemukan tempat indah atau mencoba makanan baru, tetapi juga soal merasakan hal-hal sederhana yang bagi orang lain mungkin biasa saja, namun bagi kita terasa luar biasa.

Dan dari pengalaman itu, aku membawa pulang satu pelajaran penting: olahraga bukan hanya hiburan atau kompetisi. Ia adalah budaya, ia adalah identitas, dan ia adalah cermin bagaimana sebuah masyarakat hidup. Thailand memilih volley sebagai kebanggaannya, sementara Indonesia tetap teguh dengan sepak bolanya. Perbedaan itu membuat dunia terasa lebih berwarna, dan aku merasa beruntung bisa merasakannya langsung di tanah orang. Berita pertandingan bisa muncul di televisi, radio, bahkan obrolan sehari-hari. Di Thailand, volley mendapat tempat yang sama pentingnya, memenuhi ruang sosial dan percakapan warga.

Dari situ aku belajar, setiap negara punya olahraga yang menjadi kebanggaan dan identitas. Di Indonesia itu sepak bola, sementara di Thailand adalah volley. Meskipun sederhana, pengalaman bermain langsung dengan anak-anak di sana membuatku merasakan bagaimana olahraga bisa menjadi bagian dari budaya, sekaligus jendela untuk memahami kebiasaan suatu masyarakat.



~ Muhammad Aunir Rofrofil Ukhoidlori~



KELEBIHAN BAGASI DI BANDARA JUANDA DAN TRANSIT DI MALAYSIA

Pagi itu, udara Sidoarjo masih terasa dingin ketika saya menatap jam dinding. Jarum menunjukkan pukul 03.00 dini hari, dan seketika rasa panik merambat ke dada. Pesawat yang akan membawa saya ke Thailand dijadwalkan berangkat pukul 05.00 pagi dari Terminal 2 Bandara Juanda. Sementara saya baru saja keluar dari rumah. Dalam hati saya bergumam,

“Ya Allah, semoga masih sempat.”

Perjalanan dari rumah menuju bandara terasa seperti berpacu dengan waktu. Jalanan kota yang biasanya padat kini lengang, namun detak jantung saya tetap tidak bisa tenang. Berbagai bayangan buruk menghantui: bagaimana kalau terlambat check-in? Bagaimana kalau ketinggalan pesawat? Di tengah rasa was-was itu, saya hanya bisa berdoa agar masih diberi kelancaran.

Ketika mobil akhirnya masuk ke area Terminal 2, jarum jam menunjukkan pukul 04.00 pagi. Saya menarik napas panjang. Dari

kejauhan, saya melihat beberapa teman sudah berdiri di depan pintu terminal. Mereka menunggu dengan wajah penuh harap sekaligus cemas. Rupanya saya yang paling terakhir datang dari seluruh rombongan.

“Alhamdulillah, kamu datang juga!” seru salah satu teman sambil melambaikan tangan.

Saya hanya bisa tersenyum tipis, meski di dalam hati masih kacau. Dengan koper besar di tangan kanan dan satu koper kecil di tangan kiri, saya berlari kecil menyusul mereka. Saya membawa dua koper: satu besar dengan batas bagasi 20 kg untuk dimasukkan ke bagasi bawah, dan satu koper kecil berbatas 7 kg yang harus dibawa ke kabin atas. Awalnya saya merasa percaya diri bahwa semuanya aman, namun begitu tiba giliran menimbang koper, rasa percaya diri itu lenyap.

Jarum timbangan melonjak melewati batas. Petugas bandara menggeleng sambil memberi tahu bahwa koper kecil saya kelebihan berat. Saya menatap bingung, sementara antrean di belakang mulai menggerutu pelan.

Saat itu, Prof. Ila, dosen pendamping yang menemani kami selama enam hari di Thailand, mendekat. Dengan sabar, beliau memberikan beberapa tas kecil kepada saya.

“Pindahkan sebagian isinya ke tas ini. Nanti bisa kamu bawa terpisah,” katanya.

Saya langsung menurut. Dengan tergesa saya membuka koper, memindahkan beberapa pakaian dan barang titipan ke dalam tas kecil itu. Rasanya seperti sedang berpacu dengan waktu lagi. Keringat mulai bercucuran, tapi akhirnya timbangan koper kecil kembali sesuai aturan. Saya tersenyum lega, sambil mengucapkan terima kasih berulang kali kepada Prof. Ila.

Setelah urusan bagasi selesai, saya bergabung kembali dengan teman-teman. Wajah mereka sebagian lega, sebagian lagi masih tampak menahan tawa melihat drama koper saya tadi.

“Hampir saja ketinggalan pesawat,” kata Akmal sambil menepuk pundak saya.

Kami pun melangkah menuju ruang tunggu. Dari balik kaca besar, pesawat yang akan membawa kami sudah tampak berdiri gagah di landasan. Hati saya bergetar. Ini bukan perjalanan biasa ini adalah awal dari sebuah pengalaman besar yang akan mengubah cara pandang saya tentang dunia.

Begitu panggilan boarding terdengar, kami semua bergegas masuk ke pesawat. Saya duduk di kursi kedua dekat jendela, menatap sayap besar yang sebentar lagi akan mengangkasa.

Beberapa jam kemudian, pesawat mendarat mulus di Kuala Lumpur International Airport (KLIA). Waktu menunjukkan 08.40 pagi waktu Malaysia. Saya menatap kagum bangunan bandara yang begitu megah, dengan arsitektur modern dan lorong-lorong panjang berkilau. Suara pengumuman bergema dalam bahasa Inggris dan Melayu, membuat suasana semakin terasa internasional.

Kami harus menunggu cukup lama sebelum penerbangan berikutnya menuju Hatyai. Jadwal keberangkatan tercatat pukul 14.45 sore. Artinya, hampir enam jam kami punya waktu transit di Malaysia.

Sebagian teman memilih berjalan-jalan di dalam bandara, mencari kafe untuk sekadar membeli minuman atau berfoto di spot-spot menarik. Saya dan Akmal menikmati suasana diluar bandara saya bisa melihat pesawat-pesawat raksasa keluar masuk landasan, bagaikan burung besi yang tak pernah lelah.

Saya juga sempat mengamati interaksi orang-orang di sekitar. Ada yang berbicara dengan bahasa Inggris fasih, ada pula yang memakai logat Melayu yang terdengar akrab namun tetap asing. Sese kali saya tersenyum kecil, merasa seperti orang kecil yang baru pertama kali benar-benar keluar dari “tempurung” Indonesia.

Menjelang sore, akhirnya tiba waktunya untuk boarding lagi. Suasana di dalam pesawat terasa lebih santai dibanding penerbangan sebelumnya. Mungkin karena kami semua sudah mulai terbiasa dengan perjalanan, atau mungkin karena semangat untuk segera sampai di Thailand semakin membuncah.

Saya kembali duduk di kursi kedua dekat jendela. Kali ini, sinar matahari sore menerpa sayap pesawat, menciptakan bayangan keemasan yang indah. Ketika pesawat lepas landas, hati saya berbisik pelan.

“Perjalanan baru saja dimulai. Semoga semua berjalan lancar.”

Transit panjang di Malaysia memberi saya ruang untuk merenung: perjalanan ini bukan hanya tentang menempuh jarak ribuan kilometer, tetapi juga tentang menguji kesabaran, kesiapan, dan keberanian. Dari drama koper di Bandara Juanda hingga menunggu berjam-jam di KLIA, semuanya adalah bagian dari cerita besar yang akan selalu saya kenang.

Pesawat melaju menembus awan malam. Saya bersandar, menarik napas panjang, dan tersenyum kecil.

Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development



“Thailand,” bisik saya dalam hati, “saya datang.”

Begitu mobil jemputan dari bandara mengantar kami ke Yayasan Alhidayah Waqf Foundation, rasa lega bercampur letih langsung terasa. Gedung sederhana bercat Hijau-putih itu menjadi tempat singgah sementara sebelum kami dijemput pihak sekolah masing-masing. Tidak ada jadwal resmi, tidak ada kegiatan formal hanya menunggu giliran dijemput, sambil sesekali membantu membersihkan tempat dan mengisi waktu.

Namun, justru dari hari-hari menunggu itu banyak cerita berharga yang tidak terlupakan.

Hari pertama di yayasan berjalan singkat. Kami saling berkenalan lebih dekat, menata barang, lalu berbincang ringan. Malamnya, saya sempat merasa penasaran: siapa yang akan dijemput lebih dulu?

Keesokan harinya, jawabannya datang. Izzah menjadi yang pertama dijemput. Malam-malam sekali, pihak sekolahnya datang dengan mobil. Kami semua berkumpul di halaman, membantu mengangkat koper Izzah yang lumayan besar. Ada rasa haru saat ia pamit sambil tersenyum.

Hari kedua, ada kejutan kecil. Pagi-pagi kami semua mendapat pesan WA dari Ustadz Adul dan Ustadzah Salma. Beliau mengundang kami untuk sarapan di rumahnya. Undangan itu seperti angin segar di tengah rutinitas menunggu.

Kami pun berjalan bersama menuju rumah beliau. Begitu tiba, suasana hangat langsung menyelimuti. Ustadz Adul dan Ustadzah Salma menyambut dengan ramah, mempersilakan kami duduk di ruang tamu yang sederhana tapi penuh keakraban.

Di meja sudah tersaji makanan khas sarapan Thailand nasi Kerabu dan air minum. Kami makan bersama, tertawa, dan berbincang tentang banyak hal: dari perjalanan kami, sekolah tujuan, hingga sedikit cerita tentang kehidupan di Hatyai.

Momen itu terasa istimewa. Di tanah yang asing, tiba-tiba ada keluarga baru yang menyambut dengan penuh keramahan.

Tak lama kemudian, giliran Garnetta, Rani, dan Lila dijemput. Mereka kebetulan ditempatkan di sekolah yang sama, sehingga dijemput bersama-sama. Suasana pagi itu cukup ramai. Koper-koper besar bergeser keluar dari kamar, suara tawa dan canda terdengar sebelum akhirnya berubah menjadi lambaian tangan perpisahan.

Kirana menyusul tak lama kemudian, meski ke sekolah berbeda. Satu per satu teman pergi, dan jumlah kami semakin sedikit. Yayasan yang awalnya penuh koper dan suara ramai, kini semakin hening.

Seiring berjalannya waktu, jumlah teman di yayasan semakin berkurang. Saya, Akmal, dan April menjadi tiga orang terakhir yang belum dijemput.

Suasana yayasan kian sepi. Aula yang sebelumnya ramai koper, suara tawa, dan cerita kini hanya menyisakan beberapa tas di sudut ruangan. Hari-hari menunggu kami isi dengan kegiatan sederhana: menyapu halaman yang penuh daun, merapikan ruang tamu, atau sekadar berbincang panjang tentang harapan ketika masuk sekolah masing-masing.

Setiap kali ada teman yang dijemput, ada rasa campur aduk. Senang karena mereka segera memulai petualangan baru, tapi juga ada perasaan kosong karena jumlah kami makin sedikit.

April akhirnya dijemput lebih dulu, menuju sekolahnya Songseom Sasana yang letaknya bersebelahan dengan Muslimeen Suksa. Saya dan Akmal ikut membantu mengangkat kopernya ke mobil. Saat April melambaikan tangan, saya sempat bercanda,

“Jangan lupa kita tetangga ya, walau beda pagar sekolah.”

April hanya tertawa sebelum pintu mobil tertutup.

Tinggallah saya dan Akmal, penghuni terakhir dengan 2 teman dari IPB dan IAINU Bangil.

Pagi di hari keenam datang dengan kabar gembira. Ustadz Adul kembali mengajak kami sarapan, kali ini bersama teman-teman dari UINSA kloter 2 dan juga beberapa mahasiswa IPB dan IAINU Bangil. Undangan itu terasa seperti hadiah perpisahan sebelum kami benar-benar dijemput pihak Muslimeen Suksa School.

Kami berangkat bersama-sama. Di rumah beliau, sudah tercium aroma harum yang menggoda. Di meja, tersaji hidangan yang unik: sup ketan durian. Makanan itu bagi saya terasa asing, karena jarang sekali ditemukan di Indonesia.

Saya menatap mangkuk berisi ketan putih lembut yang disiram kuah santan manis berpadu durian. Awalnya ragu, tapi setelah mencicipi, rasa manis legitnya langsung membuat lidah jatuh cinta. Akmal pun tersenyum puas sambil berkomentar,

“Ini enak banget, jadi pengalaman pertama yang nggak bakal dilupakan.”

Kami makan bersama penuh canda. Ada rasa hangat yang sulit dijelaskan seakan-akan bukan sekadar sarapan, tapi pertemuan keluarga besar. Di tanah asing, kami tidak merasa sendirian.

Setelah sarapan itu, tibalah saat yang ditunggu. Mobil jemputan dari Muslimeen Suksa School datang. Saya dan Akmal segera bergegas, memastikan semua barang terbawa. Koper-koper besar kembali digeser, tas kecil dipanggul, hati berdebar-debar.

Sebelum naik ke mobil, saya berhenti sejenak di depan pintu yayasan. Menatap bangunan sederhana itu, hati saya bergetar. Enam hari menunggu di sini bukanlah masa yang sia-sia. Meski tidak ada banyak aktivitas, tempat ini menjadi saksi awal perjalanan kami.

Di dalam mobil, saya menoleh ke arah Akmal dan berkata pelan, “Akhirnya giliran kita.” Ia tersenyum.

“Iya, semoga semua penantian ini jadi awal yang baik.”

Mobil pun melaju meninggalkan Yayasan Alhidayah meski nanti sebelum pulang kami berkumpul disini terlebih dahulu. Saya menoleh

ke belakang sekali lagi, melihat bangunan itu semakin kecil. Dalam hati saya berkata,

“Terima kasih, Alhidayah. Dari sinilah langkah kecil saya dimulai menuju pengalaman besar di Muslimeen Suksa School.”

NOBAR INDONESIA VS THAILAND DI DEPAN KANTIN

Malam itu, selepas sholat Isya, suasana Muslimeen Suksa School terasa berbeda. Biasanya, para santri segera kembali ke asrama untuk belajar malam atau beristirahat. Namun, saya, Akmal, dan beberapa teman sudah punya rencana: menonton bareng pertandingan Indonesia melawan Thailand.

Bukan di aula megah, bukan dengan layar proyektor besar, melainkan dengan cara sederhana: sebuah Tab dan Hp diletakkan di depan kantin sekolah. Meja panjang dijadikan alas, dan kami mengelilinginya dengan duduk di bangku seadanya.



Lampu kantin yang temaram, suara jangkrik dari luar pagar, serta aroma makanan sisa makan malam masih terasa. Sederhana, tapi justru membuat suasana terasa akrab.

Ketika layar laptop menampilkan para pemain masuk lapangan, beberapa santri Muslimeen mendekat. Mereka penasaran, tapi tidak semuanya paham apa yang kami tonton.

Seorang santri menunjuk layar lalu bertanya,

“ทีมไหนจากอินโดนีเซีย?”

Saya hanya terdiam sebentar, mencoba mencerna. Bahasa Thailand terdengar asing, nadanya cepat dan mendengung. Saya menoleh ke Akmal, ia pun mengangkat bahu tanda sama-sama bingung.

Akhirnya kami membuka aplikasi translate di HP. Saya mengetik,

“Yang baju merah itu Indonesia.”

Lalu saya tunjuk layar laptop. Mereka mengangguk, lalu tersenyum seakan puas mendapat jawaban.

Sejak itu, percakapan kami jadi seru. Mereka bertanya dengan bahasa Thailand, kami jawab pakai translate, lalu mereka tertawa melihat terjemahan yang kadang aneh. Bahasa bukan lagi penghalang—malam itu sepak bola yang jadi jembatan.

Pertandingan dimulai dengan tempo cepat. Baru beberapa menit, Thailand berhasil mencetak gol. Sontak para santri lokal bertepuk tangan kecil, sementara saya dan Akmal saling pandang dengan wajah tegang.

“Waduh, kebobolan,” gumam saya pelan.

Santri di sebelah saya bertanya lagi dengan polos,
“อินโดนีเซียสู้ได้ไหม?”

Saya buru-buru mengetik di translate,

“Bisa! Indonesia kuat, belum selesai.”

Lalu saya tunjuk dada sendiri sambil tersenyum yakin. Mereka tertawa kecil melihat ekspresi saya yang sedikit berlebihan.

Meski sedikit kecewa, saya mencoba tetap optimis. Anak-anak santri pun ikut tegang, meski jelas mereka sebenarnya mendukung Thailand.

Waktu berjalan cepat. Pertandingan semakin panas. Serangan demi serangan datang silih berganti. Hingga akhirnya, beberapa menit sebelum pertandingan berakhir, Indonesia berhasil mencetak gol balasan!

“GOLLL!!!”

saya dan Akmal bersorak hampir bersamaan. Suara kami mengagetkan beberapa santri yang duduk di samping. Ada yang sampai terloncat kecil karena kaget.

Saya bangkit setengah berdiri, menunjuk layar, “Indonesia! Indonesia!”

Santri-santri yang tadinya tersenyum melihat Thailand unggul kini ikut bersorak kecil, meski lebih karena suasana euforia daripada benar-benar mendukung Indonesia. Salah seorang santri bertanya.

“เสมอแล้วใช่ไหม?”

Saya buru-buru membuka translate lagi, lalu mengetik.

“Ya, sekarangimbang.”

Mereka mengangguk-angguk, wajahnya penuh penasaran. Momen itu seakan menghapus batas negara. Kami larut dalam pertandingan yang sama, meski dukungan berbeda.

Waktu normal berakhir dengan skor 1-1. Semua orang tahu, pertandingan akan dilanjutkan ke adu penalti.

Jantung saya berdegup kencang. Santri-santri pun ikut mendekat, menempelkan wajah mereka lebih dekat ke layar laptop. Beberapa duduk jongkok, ada yang sampai berlutut.

Tendangan pertama Indonesia masuk, disambut tepukan tangan kecil dari saya dan Akmal. Thailand pun berhasil membalas. Skor terus berjalan seimbang.

Hingga momen krusial datang—kiper Indonesia berhasil menepis tendangan Thailand. Kami langsung melompat kecil, menepuk bahu satu sama lain, sementara santri-santri ikut bersorak bingung, antara kecewa dan kagum.

Akhirnya, setelah beberapa tendangan yang menegangkan, penalti terakhir berhasil dieksekusi dengan sempurna. Indonesia menang dengan skor 7-6!

Saya dan Akmal berteriak,

“Yes! Menang!”

Santri-santri yang menonton ikut tertawa melihat reaksi kami yang kelewat heboh. Ada yang menggoda dengan bertanya, “คุณคิดว่าอินโดนีเซียดีที่สุดไหม?”

Saya mengetik cepat di translate:

“Ya, Indonesia terbaik malam ini.”

Mereka tertawa lagi, ada yang menepuk punggung saya. Suasana jadi penuh keakraban.

Setelah layar laptop ditutup, kami masih duduk bersama sebentar. Beberapa santri masih penasaran, mereka terus bertanya lewat

translate tentang nama pemain, arti bendera merah putih, dan mengapa kami begitu semangat mendukung Indonesia.

Saya menjelaskan sebisanya lewat aplikasi, sambil sesekali menambahkan gerakan tangan untuk memperjelas. Meski terbatas bahasa, mereka tampak mengerti.

Malam semakin larut, kantin kembali sepi. Tapi hati saya masih berdebar bahagia. Nobar sederhana dengan laptop di depan kantin, ditemani santri-santri yang awalnya asing, kini terasa seperti pengalaman besar.

Saya sadar, kemenangan Indonesia malam itu bukan hanya soal skor 7-6. Tapi juga soal bagaimana sebuah pertandingan bisa membuka ruang pertemanan baru, menembus batas bahasa dan budaya.

Nobar sederhana itu akan selalu saya kenang. Bukan karena kemenangan Indonesia semata, tetapi karena momen kebersamaan dengan santri-santri Thailand. Meskipun kami berbeda bahasa, berbeda negara, bahkan berada di tanah mereka, ternyata sepak bola bisa menjadi bahasa universal.

Di kamar asrama, sebelum tidur, saya sempat menuliskan di catatan harian:

“Hari ini, di depan kantin dengan laptop kecil, saya belajar bahwa persahabatan tak butuh bahasa yang sama. Cukup senyum, semangat, dan rasa kebersamaan. Sisanya biar translate yang urus.”

Dan dengan senyum puas, saya pun terlelap.

TIGA KALI SHOLAT JUMAT DI THAILAND



Sholat Jumat di negeri orang punya rasa yang tak tergantikan. Ada perasaan asing yang bercampur kagum, juga rasa hangat ketika menyadari bahwa di manapun seorang Muslim berada, panggilan adzan tetap sama. Selama perjalanan saya di Thailand, saya sempat tiga kali

mengikuti sholat Jumat berjamaah. Masing-masing punya kesan tersendiri, mulai dari pertama kali di Al-Hidayah Waqf Foundation hingga dua kali di masjid dekat sekolah Muslimeen Suksa School.

Hari Jumat pertama itu, saya masih berada di Al-Hidayah Waqf Foundation, tempat singgah sebelum dijemput pihak sekolah. Pagi menjelang siang, udara Hatyai cukup panas, tapi angin lembut bertiup dari pepohonan sekitar yayasan. Saya berjalan kaki menuju masjid kecil di dekat sana.



Dari luar, masjid itu sederhana, berdinding putih kusam dengan jendela kayu yang sudah mulai pudar. Tapi suara bacaan Al-Qur'an dari dalam membuat langkah saya terasa ringan. Ketika masuk, jamaah sudah mulai memenuhi barisan. Sebagian duduk sambil membaca dzikir, sebagian lagi menatap khusyuk menunggu adzan.

Adzan Jumat berkumandang dengan irama khas Thailand—panjang dan mendayu. Saya duduk di barisan tengah, mencoba mengamati sekitar. Ada anak-anak muda, bapak-bapak, bahkan beberapa lansia. Saya sadar, saya hanyalah pendatang yang tak dikenal, tapi sambutan senyum mereka membuat saya merasa tidak asing.

Khutbah pun dimulai. Khatib berbicara dengan bahasa Thailand yang cepat. Tentu saya tidak paham satu pun kecuali ketika ia menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam bahasa Arab. Namun saya tetap duduk tenang, mendengarkan. Sesekali saya menunduk, mencoba meresapi suasana.

Saat sholat dimulai, saya berdiri sejajar dengan jamaah lain. Suara imam lantang, gerakannya tenang. Di tengah sujud, saya merasakan rasa syukur yang begitu kuat: meski berada jauh dari rumah, saya masih bisa merasakan nikmat berjamaah dengan saudara seiman.

Setelah salam, seorang bapak menyalami saya sambil berkata pelan dengan logat Thailand:

“คุณมาจากอินโดนีเซียใช่ไหม?” (Kamu dari Indonesia, kan?)

Saya mengangguk dan tersenyum. Meski komunikasi terbatas, kehangatan itu cukup membuat hati saya lega. Sholat Jumat pertama di Thailand menjadi awal pengalaman spiritual yang tak akan saya lupakan.

Jumat berikutnya, saya sudah berada di sekolah Muslimeen Suksa. Bersama Akmal dan teman dari IPB, IAINU Bangil, saya berjalan menuju masjid di dekat sekolah. Masjid ini sedikit lebih besar dari yang di dekat Al-Hidayah, dengan menara mungil dan cat hijau segar di bagian atap.

Ketika masuk, suasana lebih ramai. Banyak santri yang ikut, duduk rapi di barisan depan. Saya memilih duduk tidak jauh dari

mereka. Beberapa santri menoleh dan berbisik, sepertinya penasaran dengan kedatangan kami.

Adzan kembali berkumandang, indah dan merdu. Saya menutup mata sebentar, membiarkan gema suara itu mengalun di dalam dada. Saat khotbah dimulai, saya sudah bisa menerima bahwa saya tidak akan mengerti isi khutbah. Namun kali ini, saya tidak merasa asing seperti sebelumnya. Saya sudah lebih terbiasa duduk di antara jamaah lokal.

Ada satu momen yang berkesan. Seorang santri kecil menatap saya dari barisan samping. Setelah khutbah selesai, ia menoleh dan berkata sesuatu dengan bahasa Thailand yang cepat:

“คุณชื่ออะไร?” (Siapa namamu?)

Saya terdiam sejenak, lalu menjawab pelan.

“Indonesia, nama saya Aunir.”

Ia tersenyum malu, lalu segera kembali menunduk. Momen singkat itu sederhana, tapi membuat saya merasa diterima di lingkungan baru.

Jumat ketiga tiba, dan sekali lagi saya menuju masjid yang sama dekat sekolah Muslimeen Suksa. Bedanya, kali ini saya merasa benar-benar akrab dengan suasana. Beberapa santri bahkan sudah mengenali saya. Mereka menyapa sambil tersenyum.

“Indonesia, Indonesia,” dengan logat khas mereka.

Saya duduk di barisan depan. Ada yang menepuk pundak saya sambil memberi sebotol air mineral. Meski bahasa kami berbeda, senyuman dan gerakan kecil itu cukup menjadi bahasa persaudaraan.

Adzan dikumandangkan dengan indah, dan khutbah pun dimulai. Meski tetap tidak memahami isi khutbah, saya sudah lebih tenang. Saya mengulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam hati ketika khatib membacanya. Rasanya seperti ikut larut dalam pesan khutbah meski tak tahu arti kalimat bahasa Thailandnya.

Sholat berjamaah pun dimulai. Gerakan imam yang tegas membuat sholat terasa lebih khusyuk. Saat sujud, saya merasakan rasa damai yang begitu dalam. Di hati saya berbisik,

“Beginilah indahnya Islam, menyatukan umat meski berbeda bahasa, budaya, dan negara.”

Setelah sholat selesai, seorang jamaah tua menyalami saya sambil berkata dengan lembut:

“อัลลอฮ์อَكْبَرُ เราเป็นพี่น้องกัน” (Allahu Akbar, kita semua bersaudara)

Saya hanya bisa tersenyum lebar, mengangguk penuh rasa syukur. Kalimat itu sederhana, tapi artinya begitu dalam.

Tiga kali sholat Jumat di Thailand meninggalkan kesan mendalam bagi saya. Pertama di Al-Hidayah, saya belajar tentang rasa asing yang kemudian dihangatkan oleh senyum persaudaraan. Kedua di Muslimeen Suksa, saya mulai merasakan akrabnya sapaan santri. Ketiga, saya benar-benar merasa menjadi bagian dari mereka, meski hanya untuk sementara waktu.

Saya menyadari, bahasa bukan penghalang dalam persaudaraan Islam. Adzan tetap sama, gerakan sholat tetap sama, doa-doa tetap sama. Inilah bukti nyata bahwa Islam menyatukan manusia di bawah satu ikatan, melebihi batas negara maupun budaya.

Ketika berjalan pulang dari masjid setelah Jumat ketiga, hati saya berbisik,

“Saya mungkin tamu di negeri orang, tapi dalam iman, saya adalah saudara mereka.”

SURAT SAHABAT PENNA DARI INDONESIA UNTUK THAILAND



Hari itu suasana sekolah Muslimeen Suksa terasa berbeda. Matahari belum terlalu terik, dan angin berhembus lembut di halaman sekolah. Saya melangkah menuju kelas Pratom 3 dan 4 dengan membawa sesuatu yang sangat spesial: sebuah amplop cokelat besar berisi surat dari teman-teman sebaya mereka di Indonesia.

Begitu saya membuka pintu kelas, puluhan mata kecil langsung menatap ke arah saya. Ada rasa penasaran yang jelas terlihat di wajah mereka. Beberapa berbisik pelan sambil menunjuk amplop yang saya pegang. Saya tersenyum, lalu mengangkat amplop itu.

“Ini ada surat dari sahabat kalian di Indonesia,” kata saya.



Seketika suasana kelas berubah riuh. Anak-anak itu saling menoleh, ada yang bertepuk tangan kecil, ada pula yang langsung bersandar ke meja, tak sabar ingin tahu isinya. Saya pun membuka amplop dan mengeluarkan lembaran-lembaran kertas penuh warna. Beberapa ditulis dengan pulpen biru, sebagian dihiasi gambar bendera

merah putih, ada juga yang menambahkan kata-kata penyemangat sederhana.

Saya duduk di depan kelas dan mulai membacakan isi surat dengan bahasa Indonesia. Tentu mereka tidak sepenuhnya paham, tapi dari raut wajahnya mereka mengerti bahwa itu adalah pesan semangat dan persahabatan.

“Teman-teman di Indonesia bilang... mereka ingin kalian tetap semangat belajar,” ujar saya sambil menunjukkan tulisan di kertas.

Anak-anak itu berbisik riuh, ada yang menoleh ke temannya sambil tertawa kecil. Seorang santri laki-laki tiba-tiba mengangkat tangan dan bertanya dengan bahasa Thailand:

“เพื่อนจากอินโดนีเซีย... เขียนถึงพวกเราจริงๆ หรือ?” (Benar teman-teman dari Indonesia menulis untuk kami)

Saya mengangguk mantap.

“Ya, betul. Mereka ingin kalian tahu bahwa kalian punya sahabat jauh di Indonesia.”

Wajah mereka langsung berbinar.

Setelah itu, saya mengajak mereka untuk menulis balasan. Tidak ada guru yang mendampingi, hanya saya bersama mereka. Saya membagikan kertas kosong yang sudah saya siapkan sebelumnya. Anak-anak itu pun langsung bersemangat. Ruangan yang tadi riuh mendadak menjadi hening, hanya terdengar suara gesekan pensil dan pulpen.

Saya berjalan berkeliling, memperhatikan mereka menulis. Ada yang menuliskan nama mereka dengan huruf Thailand besar-besar. Ada pula yang menambahkan gambar bendera Thailand berdampingan

dengan bendera Indonesia. Seorang santri perempuan menggambar bunga dan hati kecil di samping kalimat yang ia tulis.

Meski saya tidak mengerti seluruh isi tulisan mereka, saya tahu persis apa maksudnya: semangat persahabatan.

Seorang santri laki-laki menulis kalimat sederhana dan menunjukkannya kepada saya:

“สู้ๆ เพื่อนอินโดนีเซีย” (Semangat, teman Indonesia!)

Saya membacanya keras-keras. Anak-anak lain pun tertawa sambil bersorak, lalu ikut menulis kalimat serupa.

Setelah semua surat selesai, mereka berbondong-bondong maju untuk mengumpulkannya. Saya menaruh surat-surat itu dalam map besar. Anak-anak tampak puas, wajah mereka sumringah seolah baru saja melakukan sesuatu yang sangat penting.

Sebelum saya meninggalkan kelas, seorang santri kecil berlari menghampiri saya. Dengan bahasa campuran Thailand-Inggris, ia berkata:

“Tell friends Indonesia... we happy!”

Saya tertawa kecil dan mengangguk.

“Yes, I will. Saya akan sampaikan ke mereka.”

Momen itu sederhana, tapi sungguh membekas. Saya bisa merasakan bahwa meski bahasa menjadi penghalang, hati anak-anak itu tetap bisa terhubung dengan sahabat mereka di Indonesia.

Malam harinya, saya membuka kembali surat-surat balasan itu di kamar asrama. Coretan tangan mereka sederhana, kadang bahkan sulit

dibaca, tapi setiap goresan penuh dengan ketulusan. Ada gambar matahari, bendera, bunga, bahkan gambar masjid kecil dengan tulisan:

"We pray for friends Indonesia."

Saya tersenyum membaca satu per satu. Saya membayangkan nanti ketika teman-teman di Indonesia menerima surat-surat ini, mereka pasti akan merasa bangga sekaligus bahagia. Surat-surat itu mungkin sederhana, tapi mampu menyalakan api persahabatan yang tulus.

Saat menutup map berisi surat itu, saya merenung. Di era digital ini, ketika pesan bisa terkirim dalam hitungan detik melalui ponsel, surat tulis tangan terasa sangat berharga. Ada waktu, tenaga, dan rasa yang dituangkan di dalamnya. Itulah yang membuat anak-anak Pratom 3 dan 4 begitu bersemangat.

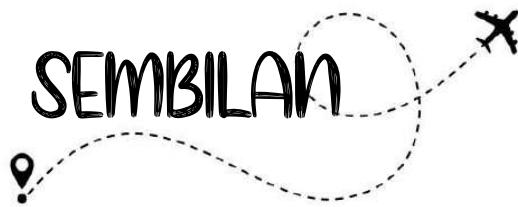
Saya sadar bahwa apa yang saya lakukan hari itu bukan sekadar membacakan surat atau mengumpulkan balasan. Saya menjadi saksi bagaimana jembatan persahabatan bisa dibangun dengan cara paling sederhana: selebar kertas dan secarik tulisan.

Keesokan harinya, saya kembali bertemu anak-anak itu. Mereka masih menatap saya dengan antusias, seolah ingin memastikan bahwa surat mereka benar-benar akan sampai ke Indonesia. Saya mengangguk, memberi isyarat dengan tangan ke dada, lalu berkata,

"InsyaAllah, saya bawa pulang."

Mereka tersenyum lega.

Dan saya pun menyadari, surat-surat kecil itu tidak hanya akan dibawa ke Indonesia. Surat-surat itu juga akan selalu tertinggal di hati saya, sebagai pengingat bahwa persahabatan sejati bisa lahir dari ketulusan anak-anak yang polos, tanpa mengenal batas negara dan bahasa.



~Prof. Dr. Nur Lailatul Musyafa'ah, Lc., M.Ag.~

HAJI TANPA ANTRE DI THAILAND

Hat Yai, 9 Juli 2025. Pukul 10.00 THA, pihak Sekolah Islam Nida di Pathalong, datang hendak menjemput mahasiswa kami. Beliau Adalah ustadz Arifin dan ustadz Sulaiman. Sambil menunggu mahasiswa berkemas, kami membicarakan tentang program student mobility ini dan hal-hal lain terkait keislaman di Thailand, di antaranya tentang haji.

Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang menjadi impian setiap muslim. Ia bukan hanya bentuk kepatuhan spiritual, tetapi juga sebuah pengalaman religius yang mengakar kuat dalam hati umat Islam. Setiap tahun, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia berkumpul di Tanah Suci untuk menunaikan ibadah ini. Namun, di balik kerinduan untuk berangkat ke Mekkah, ada kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh sebagian besar umat Islam, khususnya di negara dengan populasi muslim yang besar seperti Indonesia: antrean panjang yang bisa mencapai puluhan tahun.

Pemerintah Arab Saudi memberlakukan sistem kuota haji untuk tiap negara. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelancaran, kenyamanan, dan keamanan ibadah haji mengingat keterbatasan fasilitas dan kapasitas di Mekkah dan Madinah. Secara umum, kuota ini ditetapkan berdasarkan rasio 1:1000 dari jumlah penduduk muslim suatu negara. Artinya, setiap 1.000 muslim di suatu negara, hanya satu yang bisa diberangkatkan setiap tahun.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia menghadapi kenyataan antrean yang sangat panjang. Di beberapa provinsi, masa tunggu haji reguler bisa mencapai lebih dari 30 tahun. Bahkan, seseorang yang mendaftar hari ini bisa jadi baru akan berangkat setelah pensiun atau bahkan wafat sebelum sempat berhaji. Namun, kondisi berbeda justru terjadi di negara-negara yang penduduk muslimnya minoritas, seperti Thailand. Negara yang dikenal dengan julukan “Negeri Gajah Putih” ini memiliki jumlah

penduduk muslim yang relatif kecil dibandingkan total populasinya. Muslim di Thailand hanya sekitar 7,5 juta dari total penduduk, yang sebagian besar terkonsentrasi di wilayah selatan seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat.

Ustadz Arifin, Direktur Sekolah Islam Nida di Pathalong, Thailand, menjelaskan bahwa kuota haji untuk negara tersebut mencapai sekitar 8000-10.000 jamaah setiap tahun. Namun, angka ini jarang terpenuhi. Kondisi ini memberikan keistimewaan bagi warga negara Thailand yang muslim. Selama mereka memenuhi syarat finansial dan kesehatan, mereka bisa langsung berangkat haji di tahun yang sama tanpa perlu antre bertahun-tahun seperti di Indonesia. Hal tersebut diiyakan ustad Sulaiman, guru yang mendampingi ustadz Arifin.

Ada beberapa alasan mengapa kuota haji Thailand jarang terpenuhi. *Pertama*, keterbatasan jumlah penduduk muslim yang siap secara finansial dan fisik untuk berhaji. Meski Thailand cukup maju secara ekonomi, tidak semua muslim di sana berada dalam kondisi ekonomi yang stabil. Apalagi, wilayah selatan Thailand yang menjadi pusat komunitas muslim justru merupakan salah satu daerah yang kurang berkembang dibandingkan wilayah lain. *Kedua*, pemahaman masyarakat tentang pentingnya ibadah haji mungkin belum sekuat masyarakat muslim di Indonesia. Tradisi dan dorongan sosial untuk berhaji juga tidak seintens negara-negara mayoritas muslim lainnya. *Ketiga*, sistem pendaftaran haji di Thailand cukup sederhana dan tidak terlalu birokratis. Hal ini membuat proses pendaftaran menjadi lebih cepat dan mudah, asalkan syarat utama seperti kewarganegaraan Thailand, kemampuan finansial, dan kesehatan terpenuhi.

Haji adalah ibadah istimewa yang membutuhkan kesiapan mental, fisik, dan finansial. Di tengah keterbatasan kuota dan panjangnya antrean, kisah tentang mudahnya haji di Thailand memberikan perspektif baru tentang realitas umat Islam global. Ia juga menjadi pengingat bahwa kondisi dan kesempatan beribadah sangat

dipengaruhi oleh kebijakan negara dan komposisi demografis umat Islam di setiap wilayah.

Bagi warga Thailand yang muslim, kemudahan ini tentu merupakan nikmat besar yang patut disyukuri. Namun bagi kita di Indonesia, ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk terus memperbaiki sistem, menguatkan komitmen spiritual, dan mencari jalan keluar yang adil dan maslahat bagi semua calon jamaah haji. Semoga Allah memudahkan langkah setiap muslim yang berniat menunaikan haji, di mana pun ia berada.

PENGALAMAN MENGIKUTI PENGAJIAN IBU IBU DI THAILAND

Hatyai, 9 Juli 2025. Setibanya kami di Thailand dalam rangka mendampingi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UINSA, Bu Salma, istri pengelola yayasan, menyampaikan bahwa setiap hari Rabu pukul 09.00–13.00 WIB, diadakan pengajian rutin ibu-ibu di yayasan tersebut. Beliau dengan ramah mengundang kami untuk hadir dalam kegiatan itu, sambil menunggu mahasiswa yang masih tinggal di yayasan. Tentu saja kami menyambut ajakan itu dengan antusias, karena ini menjadi kesempatan langka untuk merasakan langsung bagaimana suasana pengajian ibu-ibu di Thailand.

Pada hari Rabu, sejak pukul 08.00 pagi, satu per satu ibu-ibu mulai berdatangan ke yayasan. Para jamaah terdiri dari beragam latar belakang, mulai dari ibu rumah tangga, pedagang, hingga perempuan dengan berbagai profesi lainnya. Sekitar pukul 09.00, pengajian dimulai dengan jumlah peserta kurang lebih 20 orang. Kegiatan dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Setelah itu, para jamaah menyetorkan hafalan surat-surat dari Juz 30, yang dilakukan dengan semangat dan penuh kekhayusan. Suasana hangat dan kekeluargaan begitu terasa di dalam ruangan.



Suasana Pengajian di Yayasan al-Hidayah

Setelah sesi tilawah dan hafalan, acara dilanjutkan dengan ceramah serta tafsir Al-Qur'an yang dibawakan oleh Ustadzah dari Sonkhla, salah satu daerah di Thailand Selatan. Beliau membawakan materi dalam bahasa Thailand, yang tentunya belum kami pahami sepenuhnya. Namun, antusiasme para jamaah dan penyampaian yang penuh semangat tetap membuat kami merasa nyaman dan terlibat secara emosional. Pengajian ditutup dengan pembacaan doa-doa harian, termasuk doa-doa dari Al-Qur'an yang dikenal dengan ad-dua' 40 Rabbana, yaitu kumpulan 40 doa yang diawali dengan kata "Rabbana" dalam Al-Qur'an. Lantunan doa tersebut mampu menyentuh hati dan menenangkan jiwa.

Setelah pengajian selesai, Bu Salma memperkenalkan kami kepada para jamaah dalam bahasa Thailand. Ia menjelaskan bahwa kami adalah dosen dari UINSA yang sedang mengantarkan mahasiswa KKN di wilayah tersebut. Para jamaah menyambut kami dengan ramah, senyum yang tulus, dan penuh kehangatan, meskipun perbedaan bahasa menjadi tantangan tersendiri. Acara diakhiri dengan makan bersama. Hidangan yang disajikan merupakan makanan khas Thailand, seperti ketan durian dan kaeng som—sejenis sup ikan dengan rasa asam pedas yang kuat, dan buah buahan. Makanan ini terasa sangat nikmat dan menyegarkan, terutama karena disantap di tengah cuaca Thailand yang cukup panas siang itu.



Ketan durian, kaeng som dan buah buahan

Tepat pukul 13.00, acara pun usai. Para jamaah kembali ke rumah masing-masing dengan wajah puas dan hati yang tenang. Kami pun merasa bersyukur telah diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Selain menambah wawasan, pengalaman ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana umat Islam di Thailand tetap menjaga tradisi keislaman di tengah keberagaman budaya dan bahasa.



Buku Doa 40 Robbana

MENIKMATI SENJA DI PANTAI SAMILA SONGKHLA THAILAND

Songkhla, 9 Juli 2025. Setelah rangkaian kegiatan pengajian selesai, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mulai dijemput satu per satu oleh para pengurus sekolah di lokasi masing-masing. Pada hari ketiga, dari total rombongan UIN Sunan Ampel Surabaya, tersisa empat mahasiswa dan tiga mahasiswi yang belum dijemput. Ustadzah Salma, istri direktur Yayasan al-Hidayah mengajak kami menjelajahi kota Songkhla. Karena keterbatasan kendaraan, beliau hanya mengajak saya dan ketiga mahasiswi lainnya sementara para mahasiswa melanjutkan agenda mereka berkeliling kota Hat Yai secara mandiri.

Tepat pukul 14.00 waktu setempat, setelah menunaikan salat Dzuhur dan Ashar secara jamak, kami berangkat dari yayasan. Kami menaiki mobil yang disopiri langsung oleh ustadzah Salma. Selain kami, ada ustadzah yang mengisi pengajian dan temannya. Destinasi pertama kami adalah Masjid Sonkhla (Central Mosque of Sonkhla) di Hat Yai yang megah dan menawan. Masjid ini sering disebut-sebut mirip dengan Taj Mahal karena bentuk bangunannya yang simetris dengan kubah besar di tengah dan kolam air yang luas di bagian depannya. Kami turun

sejenak untuk mengabadikan momen di sana, menikmati suasana tenang dan damai yang menyelimuti lingkungan masjid.



Berfoto di depan masjid Songkhla

Perjalanan dilanjutkan menuju kota Songkhla. Sepanjang jalan, Ustadzah Salma bercerita dengan semangat mengenai berbagai bangunan yang kami lewati, mulai dari kampus-kampus ternama di Songkhla hingga gedung-gedung pemerintahan. Di antara kampus yang kami lewati Adalah Prince of Songkla University, Thaksin University, dan Rajamangala University of Technology Srivijaya. Kami juga sempat melewati gedung Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Songkhla yang berdiri kokoh di salah satu sudut kota.

Destinasi utama hari itu adalah Pantai Samila, pantai yang sangat populer di wilayah Songkhla. Begitu memasuki kawasan pantai, pemandangan laut biru yang luas berpadu dengan langit cerah langsung menyambut kami. Angin pantai berembus lembut, membawa aroma khas laut yang menenangkan. Kami pun turun dari mobil dan menyewa beberapa tikar untuk duduk santai di bibir pantai.

Pantai Samila terkenal dengan patung Putri Duyung yang menjadi ikonnya. Tak jauh dari sana, terdapat pula patung kucing dan tikus yang sarat dengan kisah legenda lokal, hingga membuat pantai ini kerap dijuluki sebagai “Pantai Kucing dan Tikus.” Pemandangan ini tidak hanya unik, tapi juga memberikan sentuhan budaya yang menarik bagi para wisatawan.



Suasana di Pantai Samila dengan patung kucing dan tikus

Sembari menikmati pemandangan, Bu Salma membelikan kami es krim kelapa khas Thailand. Rasanya segar dan unik, disajikan langsung dalam tempurung kelapa dengan potongan daging buah yang lembut. Untuk camilan, beliau membelikan Som Tum dan Tod Mun Pla Krai. Som Tum adalah salad pepaya muda khas Thailand. Rasanya pedas, asam, manis, dan asin — biasanya dibuat dari: Pepaya muda (diparut seperti serut), Cabai dan bawang putih (dihaluskan), Tomat, Kacang Panjang, Gula aren, air jeruk nipis, dan saus ikan, Bisa juga ditambah udang kering atau kacang goreng. Rasanya Mirip seperti rujak, tapi versi Thailand dan lebih pedas. Sedangkan Tod Mun Pla Krai adalah jajanan gorengan berasal dari olahan ikan. Sungguh sajian yang sempurna di tengah cuaca hangat sore itu.

Kami pun mengabadikan momen dengan berfoto bersama, saling bertukar cerita dan tawa, khususnya tentang kondisi Islam di Thailand dan peluang dan tantangan dalam berdakwa di sana. Saat mentari perlahan turun di ufuk barat, langit berubah warna menjadi jingga keemasan yang memesona. Keindahan senja di Pantai Samila sungguh meninggalkan kesan mendalam—sebuah momen sederhana yang terasa begitu istimewa. Sebelum matahari benar-benar tenggelam, kami berkemas dan kembali ke Hat Yai. Meski lelah, hati kami dipenuhi rasa syukur dan bahagia atas pengalaman yang tak akan mudah dilupakan. Senja di Pantai Samila bukan hanya tentang keindahan alam, tapi juga tentang kebersamaan, kehangatan, dan kenangan manis di tanah seberang. Sebuah pelajaran tentang mensyukuri momen kecil yang bermakna besar.



Som Tum dan Tod Mun Pla Krai



Es Kelapa Khas Thailand

SARAPAN PENUH MAKNA DI KEBUN YAYASAN AL HIDAYAH

Hat Yai, 10 Juli 2025. Kami ke Thailand untuk mengantarkan mahasiswa kami melaksanakan pengabdian di Thailand. Perjalanan kami di Thailand menyisakan banyak kenangan indah dan berkesan. Salah satunya adalah momen sarapan terakhir yang kami nikmati di kebun Yayasan Al Hidayah. Selama di negeri Gajah Putih ini, kami menginap di hotel yang dipesan secara online. Namun, ada satu hal yang menjadi tantangan: hotel tersebut tidak menyediakan paket sarapan halal. Maka, untuk sarapan, kami difasilitasi pihak yayasan—tempat yang tidak hanya menyajikan makanan, tetapi juga kehangatan dan nilai-nilai kekeluargaan.

Hari itu adalah hari terakhir kami di Thailand. Pukul 07.00 pagi, kami telah check out dari hotel dan dijemput oleh seorang teman menuju Yayasan Al Hidayah untuk sarapan sekaligus berpamitan. Perjalanan pagi itu terasa hangat, bukan hanya karena cuaca Thailand yang cerah, tetapi karena sambutan yang luar biasa dari pihak yayasan.

Sesampainya di kebun yayasan, kami disambut langsung oleh Direktur Yayasan, para Ustadz dan ustadzah yang sudah menanti kehadiran kami. Kebetulan, ada juga seorang dosen dari IPB yang baru tiba semalam untuk mengantar dan mendampingi mahasiswa yang akan menjalankan program KKN di beberapa sekolah di Thailand. Suasana kekeluargaan pun terasa begitu kuat sejak awal kami melangkah ke kebun itu.

Sambil menikmati hidangan khas Thailand yang disiapkan dengan penuh cinta, kami berbincang hangat mengenai program KKN yang sedang berlangsung. Kehadiran mahasiswa Indonesia dalam program pengabdian ini menjadi angin segar bagi sekolah-sekolah Islam di Thailand. Mereka bukan hanya hadir untuk mengajar, tetapi juga menyebarkan semangat dakwah dan memberikan wawasan baru kepada para santri. Harapannya, semangat belajar Islam di kalangan santri bisa semakin tumbuh dan berkembang.

Hidangan pagi itu begitu menggoda. Berbagai menu khas Thailand tersaji di atas meja. Thailand memang terkenal dengan cita rasa makanannya yang khas—perpaduan rasa pedas, asam, dan gurih yang menggugah selera. Bu Salma menyajikan Khanom tako thai semacam kudapan manis khas Thailand, nasi ketan dengan sayur Khanom chin semacam laksa, dan lauk Gai yang (ayam panggang) dan Gai tod (ayam goreng) dan kacang mete masih hangat karena baru digoreng serta berbagai macam lauk dan buah buahan. Dan sebagai penutup, kami pun menikmati durian bersama. Kebetulan, Thailand sedang berada di musim durian. Momen makan durian di bawah rindangnya pohon kebun menambah kesan hangat dan kekeluargaan yang tak akan terlupakan. Momen sarapan sederhana itu telah menjadi bagian penting dalam perjalanan kami. Sebuah sarapan yang bukan hanya mengenyangkan perut, tetapi juga menghangatkan hati.

Tak terasa, waktu berlalu begitu cepat. Setelah sarapan, obrolan hangat, dan tawa bersama, tibalah saatnya kami berpamitan. Dengan perasaan haru, kami meninggalkan kebun yayasan, membawa serta kenangan manis dan semangat baru untuk terus mendukung dakwah dan pendidikan Islam di Thailand. Tepat jam 10.00 THA, kami melanjutkan perjalanan menuju bandara, menutup kunjungan kami dengan hati yang penuh syukur. Selesai tugas kami mengantar mahasiswa melaksanakan pengabdian di Thailand. Kami tinggalkan mereka di Thailand untuk melanjutkan pengabdian dan kami berpesan kepada mereka agar melaksanakan kegiatan dengan sebaik baiknya dan senantiasa menjaga nama baik kampus. Tak lupa kami mohon ke pihak Yayasan agar senantiasa mendampingi dan mengarahkan mahasiswa kami dalam pelaksanaan pengabdian di Thailand.



Menikmati sarapan di kebun Bersama pengelola Yayasan dan dosen IPB



Khanom tako thai semacam kudapan manis khas Thailand



ketan bertabur bawang goreng dengan lauk ayam goreng khas Thailand



Menikmati durian

Berfoto Bersama sebelum berangkat ke bandara



TENTANG PENULIS



Nur Cholilah merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir pada tanggal 19 July 2003 di situbondo. Saat ini penulis bertempat tinggal di situbondo. Penulis memiliki riwayat pendidikan di TK An-Nur, Situbondo pada tahun 2006. SD di SDN 2 Mndingan Kulon Situbondo (2016). MTS di MTS Miftahul Ulum besuki (2018), MA di MAN 1 Probolinggo pondok pesantren Nurul jadid (2021). Pondok pesantren tahfidz Nurul Islam (2023).

Penulis saat ini merupakan mahasiswa semester 5 dan menjadi Asisten peneliti pusat konstitusi dan legislasi (puskolegis) fakultas syariah dan hukum Uin sunan ampel Surabaya.

Garnetta LW. adalah Mahasiswi Semester 5 yang mengikuti Program *Student Mobility* FSH UINSA ke Thailand yang saat ini telah menginjak Semester 7. Garnetta sangat menyukai belajar bahasa-bahasa asing sejak duduk di bangku sekolah menengah, ia menyukai *watching movies* bergenre *romance school-university* karena membuatnya semangat dan termotivasi untuk *me-romanticised* kehidupan. Sebagai Mahasiswi Hukum Tata Negara di UIN Sunan Ampel Surabaya, Garnetta aktif sebagai *extra-mile persevere* di Organisasi Peradilan fakultas, yakni Komunitas Peradilan Semu UINSA. Jika ingin berinteraksi dengan Garnetta, hubungi melalui garnettalw@gmail.com





Rani Sufanah Nurul Islam lahir di Malang, pada tanggal 27 Agustus 2005. Penulis merupakan mahasiswa aktif pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan Program Studi Ilmu Falak Semester 5. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Attaraqqie (2011), MI Attaraqqie (2017), MTs Nurul Ulum Putri Malang (2020), SMAN 2 Malang (2023), hingga akhirnya melanjutkan studi Strata Satu di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Izzatul Bariyah merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir pada tanggal 1 Oktober 2004 di Kediri dan saat ini bertempat tinggal di Nganjuk, Jawa Timur. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan dasar ditempuh di MI Al-Ittihad Nganjuk, lalu melanjutkan ke MTsN 3 Nganjuk untuk tingkat menengah pertama. Perjalanan studi berlanjut ke MAN 2 Kediri, tempat penulis semakin mengasah bakat minat dan saat ini tengah menempuh pendidikan tinggi di Universitas



Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Hukum Pidana Islam sejak tahun 2023. Saat ini, penulis merupakan mahasiswi semester 5. Penulis aktif di ukm pers dan aktif sebagai tim humas pusat studi fiqih dan masyarakat muslim di fakultas syariah dan hukum uinsa. Penulis terus berupaya mengasah kemampuan editing, komunikasi dan berbagi ilmu kepada generasi muda. Bagi pembaca yang ingin mengenal penulis lebih jauh atau berdiskusi seputar bidang yang ditekuni, dapat menghubungi melalui surat elektronik di akun Instagram @izzaahv.

Kirana Salsabilla Citra Wijaya lahir di Gresik pada awal April 2009. Saat ini, ia tengah menempuh pendidikan sebagai mahasiswi sekaligus mahasantriwati di tiga kampus. Ia tercatat sebagai mahasiswi Hukum semester 5 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, mahasiswi Manajemen Bisnis semester 5 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Mulia Indonesia, serta mahasantriwati Tahfidz di Ma'had Umar bin Al-Khattab, yang merupakan Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Surabaya. Kirana menyukai karya tulis, meskipun tidak memiliki hobi menulis. Ia bercita-cita menjadi Guru Besar Hukum Bisnis agar dapat semakin banyak menikmati karya-karya tulis anak bangsa. Ia juga senang memperluas relasi pertemanan dengan berinteraksi melalui akun Instagram @sals.naa.

Najwa Zulfa Aprilinda merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis lahir pada tanggal 02 April 2005 di Martapura. Saat ini penulis bertempat tinggal di Surabaya, Jawa Timur. Riwayat Pendidikan penulis diawali dengan TK Pertiwi (2010), Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Martapura (2016), Pondok Modern An-Najah Cindai Alus (2019), dan Pondok Pesantren ATTIN Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto (2022). Dan sekarang menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai Mahasiswa semester 5 Program Studi Hukum Keluarga Islam dan di UT Surabaya sebagai Mahasiswa Semester 3 Program Studi Manajemen.





Akmal Nashrillah menempuh pendidikan sejak TK Al-Hidayah, SDN Parseh 3, MTs-MA Al-Khoziny Buduran, hingga kini menjalani studi S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Di luar aktivitas akademik, penulis berkarya sebagai editor, videografer, dan fotografer freelance. Pengalamannya meliputi penulisan berita serta keterlibatan dalam pelatihan podcaster yang diselenggarakan Kememparekraf melalui program Santri Digitalpreneur, di mana ia berhasil meraih sertifikasi resmi. Saat ini, ia aktif di Humas Fakultas Syariah dan Hukum serta membagikan konten inspiratif melalui akun Instagram @ashriill_.

Muhammad Aunir Rofrofil Ukhoidlori

lahir di Sidoarjo, pada tanggal 17 Oktober 2005. Penulis merupakan mahasiswa aktif pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan Program Studi Hukum Keluarga Islam Semester 5. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Raudhatul Athfal Bahrul Huda (2011), MI Bahrul Huda Sambiroto (2017), MTs Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang (2020), MA Madrasatul Qur an (2023), hingga akhirnya melanjutkan studi Strata Satu di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.





Prof. Dr. Nur Lailatul Musyafa'ah, Lc., M.Ag.

Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis lahir pada tanggal 16 April 1979 di Sidoarjo. Saat ini penulis bertempat tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur. Riwayat pendidikan penulis diawali dari Pendidikan TK dan Madrasah Ibtidaiyyah Nahdhatul Ulama, lalu melanjutkan masuk pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri pada tahun 1990-1996 dan melanjutkan kuliah S1 di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, dan melanjutkan S2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002-2005, dan melanjutkan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008-2012.

Penulis saat ini mengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya semenjak tahun 2006. Di tengah kesibukan penulis sebagai pengajar, penulis aktif mengelola jurnal ilmiah dan menulis karya ilmiah. Penulis telah menerbitkan beberapa karya ilmiahnya ada yang berbentuk jurnal dan buku. Di antara bukunya adalah Hadis Hukum Pidana, Hukum Tata Negara Islam, dan Hukum Pidana Indonesia, sedangkan di antara artikel jurnalnya adalah Peran Keluarga yang Terpapar Covid-19 dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga Perspektif Maqasid al-Shari'ah, Filsafat kewarisan dalam hukum Islam, Pemilihan Umum Kepala Daerah Serentak Perspektif Maqasid Al-Syari'ah.

Karya Ilmiah tersebut bisa dilihat di link Google Scholar berikut:
<https://scholar.google.com/citations?user=EMXjtMAAAAAJ&sortby=pubdate>

MENEMBUS

CAHAYA ISLAM DI NEGERI SERIBU SENYUM

Sepotong Cerita Dakwah di Thailand

"Kadang perjalanan bukan tentang sejauh apa kaki melangkah, tapi tentang seberapa dalam hati kita bergetar. Masjid ini membuatku ingat dengan kampung halaman, mengingat semua do'a yang pernah kubisikkan sebelum akhirnya ia membawaku pada tiap harapan yang satu-persatu jadi kenyataan."


inoffast
Publishing

© 0813-1425-6167
✉ inoffastIndonesia@gmail.com
✉ inoffast_publishing
🌐 inoffast.com
📍 Jl. Jemurwonosari Lebar No. 111 A
Wonocolo Surabaya 60237

Non Fiksi-Catatan Perjalanan
ISBN 978-623-5791-82-1



9

786235

791821